



MIERASUL

Edisi 16
Sép - Okt 2016

Media Inspirasi & Pewartaan St. Thomas Rasul



Tuhan, Di Manakah Engkau?



**My Once and Only Chance
in Lifetime**



Romo Aldo Dalam Kesan dan Pesan



Sempurna vs Terbaik

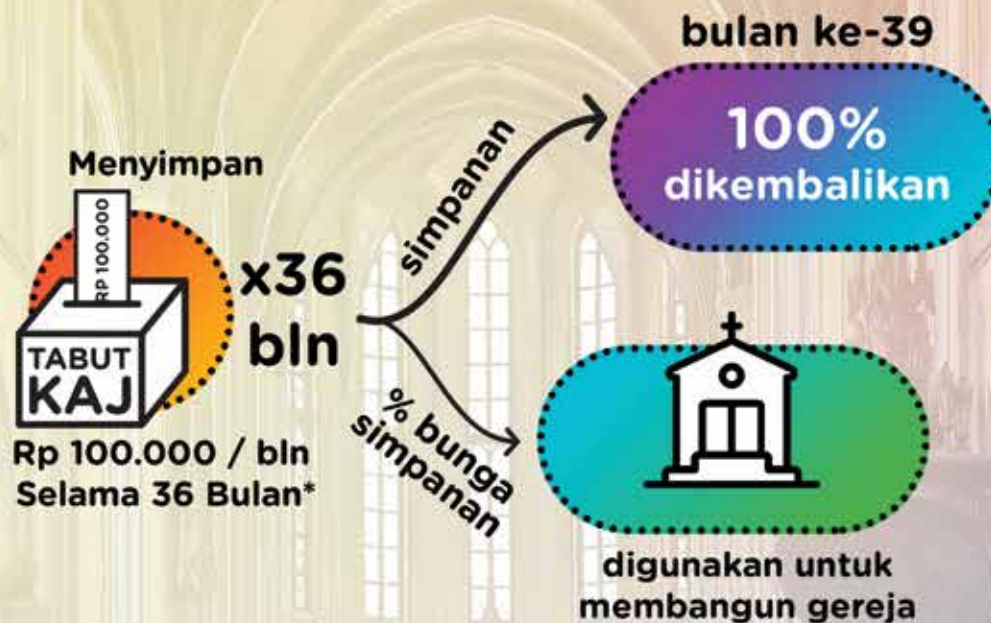


TABUT KAJ

SOLIDARITAS UMAT MEMBANGUN GEREJA DI KAJ

*"Memberi dengan kemurahan hati, Allah
memberkati yang memberi dengan sukacita"
(2 Kor 9:7)*

CARANYA?



Daftar Segera!

CONTACT PERSON

Yuliana : 087886963163

Agnes : 087886963365

NinieK : 085103017717

*) Setiap Penyimpan akan dibuatkan virtual account oleh KAJ

*) Untuk kalangan sendiri

APP SATHORA



silahkan cari dan download dengan kata kunci : *thomas rasul*



SEKSI KOMSOS PAROKI ST. THOMAS RASUL BOJONG INDAH

Mari gunakan dan manfaatkan sarana media sosial gereja, untuk mendapatkan informasi dan menjalin komunikasi sebagai sarana pewartaan umat ...

Terima kasih Anda telah bergabung sebagai warga komunitas umat Gereja Sathora

Aplikasi terdiri dari :

website	www.sathora.or.id
facebook	Paroki St. Thomas Rasul
twitter	@ParokiSathora
youtube	Paroki Sathora
instagram	parokisathora
renungan	Fresh Juice & Mutiara Iman



Daftar Isi

Kontak Pembaca 5

Dari Redaksi 6

Sajian Utama 7-15



Tuhan, Di Manakah Engkau?

Profil 16-17

Konsultasi Iman 18

Konsultasi Keluarga 19

Kesehatan/Lingkungan 20

Karir 21

Komunitas 22-23



Komunitas Meditasi Sathora

Refleksi 24

Kesaksian Iman 25-27

Khasanah Gereja 28

Kitab Suci 29

Ziarah 30-31



Gereja The Crypte Lourdes, Perancis

Rekam Momen 32

Mimbar Pewarta 33

Berita 34-47

34 Lima Hal Penting dalam Keluarga Tantangan Hidup Kristiani

35 Rekoleksi Internal OMK St. Yosef Bagai Menjaga Sebutir Telur di ...

36 Rangkaian BKS N Kembali pada Penghayatan Pancasila Bersatu dalam Kasih Allah

37 Keadilan Sosial Menurut Kerahiman Allah

38 Penutupan Bulan Kitab Suci Wilayah Josef Ziarek Lingkungan St. Elisabeth 3 Pembukaan Komisi Keadilan dan ...

39 Perayaan HUT Lansia Bersama Henny ... "Apa Hayo... Obat Baper?"

40 Ziarek Lingkungan Lucia 2 dan Lucia 6

41 Pembubaran Panitia Paskah 2016 Kebersamaan Seksi Katekese dengan Romo Aldo

42 Drama Musikal "Siapa Kaya Siapa Miskin"

43 Eratnya Persaudaraan Warga Matius I Outbound Ayo Sekolah Ayo Kuliah

44 Lansia Goes Online...

Romo Aldo dalam Kesan dan Pesan

45 Menang Bersama Bunda Maria

46 Ziarah Sembilan Gereja Wilayah Ignatius Padus Ave Maria Menziarahi Lima Gereja

47 Sempurna us Terbaik

Oom Tora 49

Quiz 50

Dongeng Anak 51

Cerpen 52-53

Resensi 54

Santo - Santa 55

Serbaneka 56-57

Sosok Umat 58



Foto : Chris Maringka

KEP 48

Kegiatan Rutin Seksi dan Kategorial

MENURUT saya, isi Majalah MeRasul sudah cukup komplit karena terdiri dari beragam artikel mengenai kegiatan-kegiatan yang ada di lingkup paroki. Kita menjadi tahu *update* terbaru tentang kegiatan yang ada di paroki. Namun, lebih baik lagi jika MeRasul juga mengangkat kegiatan rutin tiap seksi atau kelompok kategorial yang ada di paroki. Jadi, umat bisa mengetahui kegiatan-kegiatan rutin yang ada di paroki dan mengetahui jadwal masing-masing kegiatan.

Katarina - Lingkungan Paulus 3

Jawaban Redaksi MeRasul:

Terima kasih atas usulan Ibu Katarina. Kami pun berharap agar para pembaca/umat dapat turut berpartisipasi aktif dalam mengirimkan informasi aktivitas di lingkungannya masing-masing.

Usulan Edisi E-Magazine

DEAR MeRasul,
Ketika saya diminta untuk memberikan komentar tentang MeRasul, hemmm... jadi mikir sejenak. Bingung juga mau komentar apa. MeRasul termasuk majalah yang saya tunggu-tunggu kehadirannya. Selain info tentang aneka kegiatan yang ada di gereja, saya senang tiba-tiba ada foto saya dan bahkan foto anak-anak saya ada juga yang diliput MeRasul. Barangkali tidak penting yaa...? Tetapi, aku bangga loh....

Bagi saya, isi MeRasul sangatlah berguna. Pada edisi 14, pas banget Romo Anto membahas Perkawinan Campur dalam Gereja Katolik. Kebetulan ada teman saya yang mau nikah. Jadi, ketika dia bertanya, saya bisa menjawabnya.

Sejauh ini, isi MeRasul semakin berkembang dan *up to date*. Saya bandingkan dari MeRasul edisi pertama, kedua, dst. Dengan membaca beberapa kritikan umat, MeRasul selalu membenahi diri untuk tampil lebih baik. Hasilnya, MeRasul meraih BEST of THE BEST majalah terbaik se-KAJ. Woww!! Niceeee...!

Buat tim MeRasul, teruslah bersemangat dalam karya! Top deh...!

Oya.. di aplikasi Sathora, kalau bisa buatlah MeRasul edisi e-magazine-nya. Tapi, itu sekadar ide saja *sih*.

Aster Shanti - Lingkungan Elisabeth 3

Jawaban Redaksi MeRasul:

Ibu Aster Shanti, Ide Anda menarik sekali; membuat Majalah MeRasul versi e-magazine (selain versi PDF yang sudah ada sekarang). Akan kami coba pelajari, semoga dapat direalisasikan. Terima kasih banyak. (Erdinal-pengasuh web)

Bangga sebagai Warga Sathora

SEJAK ada MeRasul, aku jadi tahu ada banyak bangettttt kegiatan di Gereja Sathora...

Mulai dari kegiatan kategorial, sampai wilayah-wilayah.

Aku pun kadang ikut *mejeng* di beberapa acara.

Sajian beritanya dikemas dalam bentuk yang praktis, tapi *detail*.

Sebagai warga paroki, aku juga bangga dan sedikit pamerlah karena Gereja kita punya media cetak seperti MeRasul yang mampu bersaing kualitasnya.

Joan - Lingkungan Stefanus 1

Jawaban Redaksi MeRasul:

Hai Joan!

Terima kasih banyak atas komentar yang positif tentang MeRasul. Memang tujuan MeRasul diterbitkan adalah mewartakan semangat Kristiani dan sekaligus memperluas wawasan kita, warga Paroki Sathora.

Moderator

RD Paulus Dwi Hardianto

Co-Moderator

RD Reynaldo Antoni Haryanto

Pendamping

Arito Maslim

Pemimpin Umum / Pemimpin Perusahaan

Albertus Joko Tri Pranoto

Pemimpin Redaksi

George Hadiprajitno

Redaktur

Aji Prastowo

Antonius Effendy

Anastasia Prihatini

Astrid Septiana Pratama

Clara Vincentia Samantha

Ekatanaya A

Lily Pratikno

Nila Pinzie

Penny Susilo

Sinta Monika

Venda Tanoloe

Redaktur Tata Letak & Desain

Patricia Navratilova

Markus Wirahadinata

Abraham Paskarela

Redaktur Foto

Chris Maringka

Erwina Atmaja

Matheus Haripoerwanto

Maximilliaan Guggitz

Redaktur Media Digital

Erdinal Hendradjaja

Eggy Subenlytiono

Albertus Joko Tri Pranoto

Alamat

GKP Paroki Santo Thomas Rasul

Ruang 213

Jln. Pakis Raya G5/20 Bojong Indah

Cengkareng, Jakarta Barat 11740

Telp. 021 581 0977, WA : 0811 826 692

Email

merasul@sathora.or.id


APP Sathora

www.sathora.or.id

 Paroki St. Thomas Rasul Jakarta

 @ParokiSathora

 Paroki Sathora

 parokisathora

Pendamping Golongan Terbawah



Romo Aldo bersama warga Papua - [Foto: doc. pribadi]

PEMBACA MeRasul yang kami hormati,

pada 8 Oktober lalu, kita melepaskan Romo. Aldo, moderator MeRasul, untuk berangkat ke Tanah Papua.

Ia harus pergi jauh karena umat di sana membutuhkan gembala yang baik, yang mencintai domba-domba-Nya agar tetap terjaga dan tidak tersesat.

Walaupun jauh di mata, kita pasti tetap dapat berkomunikasi. Mudah-mudahan Romo. Aldo, yang kini ber"status" koresponden MeRasul di Papua, dapat sering mengirimkan berita atau kisah pengalamannya. Pasti akan menarik sekali untuk kita ketahui.

Selamat bertugas, Romo. Aldo! Tuhan akan selalu

menyertai Romo selama di Papua.

Saudara-saudara MeRasul,

Dalam setiap edisi, selalu kita jumpai berita tentang ziarah, rekreasi, aneka seminar, dan lain-lain yang terus bergantian dari wilayah ke wilayah atau lingkungan. Pernahkah kita berpikir, betapa kita beruntung menjadi warga Sathora yang selalu dilimpahi kemurahan hati Tuhan?

Kali ini, MeRasul ingin memperkenalkan sebuah Karya Sosial dari Keuskupan Agung Jakarta, yang penuh pengabdian dan cinta kasih mendampingi kaum miskin dan papa. Jangankan berpikir tentang rekreasi, sekadar mengisi perut saja dari hari ke hari kaum papa ini harus bergulat. Sulitnya bukan main!

MeRasul mendapat kesempatan untuk mengamati langsung dengan mata kepala sendiri, bagaimana kerasnya mereka bertahan hidup di Muara Angke, Rawa Elok, kawasan bantaran sungai di Manggarai, dan di lokasi hunian para pemulung di Bintara. Dan yang paling memprihatinkan adalah kondisi lingkungan tempat tinggal mereka.

Ikutilah Sajian Utama kami tentang karya mulia Lembaga Daya Dharma (LDD) mengutus para laskarnya untuk mendampingi masyarakat golongan yang terbawah ini.

Mereka telah melakukan perbuatan nyata; mengangkat martabat kaum terabaikan sebagai manusia, tanpa memandang perbedaan golongan, agama atau kepentingan apa pun.

Kiranya Sajian Utama kami dapat menjadi inspirasi bagi seluruh warga Paroki St. Thomas Rasul. **Sinta.**

RALAT

Pada MeRasul edisi 15 dalam Rubrik Sajian Utama (kolom Romo Ferdinand), terdapat kata Tritunggal Hati Maria dan Tritunggal Hati Seminari seharusnya Tunggal Hati Maria dan Tunggal Hati Seminari

Tuhan, Di Manakah Engkau?



Sekilas tentang Lembaga Daya Dharma



Tim BPM ki-ka Randy, Dina, Yati dan Pras - [Foto : Chris Maringka]

"SEBELUM kita bertemu, kau buka dulu web LDDKAJ ya. Supaya kamu mendapat gambaran tentang lembaga ini." Demikian pesan Ketua Lembaga Daya Dharma Keuskupan Agung Jakarta, Romo Sigit Prasadja SJ.

Setelah membuka situs itu, penulis baru tahu bahwa Lembaga Daya Dharma (LDD) ternyata sudah ada

sejak tahun 1962, didirikan oleh Mgr. A. Djajasepoetra yang pada masa itu menjadi Uskup Agung Jakarta.

Cinta kasih bernapaskan Katolik adalah menyelami dan turut merasakan derita sengsara kaum papa yang terlantar karena tak ada yang mempedulikan dan mengasihi mereka, atau sulitnya hidup sebagai

orang cacat. KAJ tidak akan menutup mata bagi keberadaan orang-orang ini, bahkan berusaha untuk membantu mereka.

Lembaga Daya Dharma adalah karya sosial Gereja KAJ untuk semua umat manusia yang berada di posisi paling miskin dan terpinggirkan, **tanpa memandang ras, suku, agama, dan golongan**. Maka, janganlah heran bila penerima "curahan kasih" dari LDD adalah non-Katolik.

Sedangkan bagi umat Katolik yang juga membutuhkan perhatian dan pertolongan Gereja, mereka telah dibantu oleh Gereja di parokinya masing-masing.

Sekarang sudah ada lima biro yang melayani lima bidang permasalahan besar yang dihadapi masyarakat golongan ini.

Kelima biro tersebut adalah:

1. Biro Pelayanan Kesejahteraan Anak
2. Biro Pelayanan Masyarakat
3. Biro Pelayanan untuk Penyandang Cacat
4. Biro Pelayanan Buruh dan
5. Biro Pelayanan Gedung Karya Sosial

Bagi pembaca yang menaruh perhatian pada masalah sosial di Jakarta, sungguh menarik untuk mengikuti lika-liku pengalaman personil LDD bekerja.

Terlalu luas untuk menjabarkan kelima biro semuanya sekaligus pada edisi ini. Maka, MeRasul hanya memilih Biro Pelayanan Kesejahteraan Anak dan Biro Pelayanan Masyarakat saja untuk diungkapkan kepada Pembaca.

Semoga, setelah membaca sajian kami, Pembaca MeRasul di Paroki Sathora dapat menyadari bahwa sesungguhnya Yesus hadir melalui tangan-tangan para pelayan kemanusiaan LDD. Dan kiranya hati kita pun tersentuh untuk berbelaskasih kepada mereka yang hidupnya benar-benar jauh dari kata 'beruntung'.

Herman Yosep Marsudi

Bergerilya Demi Kesejahteraan Anak

SEJAK 1988, Herman Yosep Marsudi bekerja di Biro Pelayanan Kesejahteraan Anak (batasan usia anak adalah 0 sampai 22 tahun – Red).

Anak-anak yang harus diperhatikan Marsudi adalah anak yang hidupnya berada di kampung-kampung “ilegal”. Artinya, kampung yang di dalam struktur pemerintahan tidak diakui keberadaannya. Sedangkan pada kenyataannya daerah beserta manusianya benar-benar ada. Masyarakat di situ tidak mempunyai RT/RW. Jadi, tentu saja tidak ada sentuhan dan perhatian pemerintah sama sekali untuk mereka, apalagi fasilitas sosial dan fasilitas umum (fasos - fasum).

Lalu, di mana sajakah letak daerah ilegal itu? Banyak sekali! Contohnya, Muara Angke, Cilincing, Marunda, Rawa Elok, dan sepanjang pantai utara Jakarta hingga ke Bintara

Bekasi. Singkat kata, kawasan liar yang sekarang satu per satu sedang ditertibkan oleh Gubernur DKI, Basuki Tjahaja Purnama.

Konsep kerja Biro Kesejahteraan Anak ini adalah: bagaimana perkampungan yang tumbuh liar dan tak ramah anak itu diupayakan menjadi kampung yang mendidik sehingga tempat itu menjadi lebih baik dan peduli pada pertumbuhan-kembangan anak-anak.

Seperti apa *sih* yang namanya Daerah Tak Ramah Anak itu? Mari kita bayangkan bersama.

Marsudi mengajak penulis turun dari mobil, di jalan raya daerah Rawa Elok. Dari jalan raya itu, kami memasuki sebuah gang yang lebarnya tidak sampai 1 meter, namun masih bisa dimasuki motor bebek.

Di sepanjang gang itu, rumah-rumah papan atau triplek berderet rapat sekali. Jemuran baju yang kebanyakan sudah dekil bergelantungan. Beberapa anak kecil sedang bermain entah apa permainannya. Terlihat ada perempuan muda menggendong bayi padahal aroma comberan berhembus merajalela di gang tersebut.

Terpikirkah oleh kita semua,



Herman Yosep Marsudi - [Foto : Sinta]

bagaimana paru-paru si jabang bayi yang baru lahir itu sudah terisi oksigen dengan kadar yang sangat tidak segar? Inilah yang dinamakan Udara Tak Ramah Anak.

Ternyata, dari gang itu, masih ada cabang lagi berupa ... mmm... sebut sajalah “gang tikus” karena memang sempit sekali dan gelap gulita. Berarti gang yang masih bisa dimasuki motor bebek ini adalah “bulevar”-nya kampung Rawa Elok.

Penulis hanya sempat melongok sedetik ke gang tikus itu karena buru-buru mengikuti Marsudi yang sedang bergegas menuju pos di mana LDD berkarya. Penulis sempat melihat samar-samar di gang tikus tadi, kelihatannya masih ada tempat hunian pula.

Marsudi sudah dikenal baik oleh semua ibu-ibu di situ. Di sepanjang jalan, mereka menyapanya dengan ramah dan mengajaknya mampir ke rumah mereka.



Dr. Sarah Laftavi - [sumber : www.dailyrecord.co.uk]



Spanduk Dr Sarah Helen Laftavi - [Foto : Sinta]



Rumah Yuli sekaligus warung - [Foto : Sinta]

Kami berhenti di depan spanduk bertuliskan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) "SARAH ELOK".

Bangunan ini didirikan LDD berkat sumbangan seorang asing bernama Dr. Sarah Helen Laftavi. Tempat ini dijadikan tempat serbaguna untuk masyarakat di situ, terutama kegiatan PAUD, Posyandu, dan tempat belajar anak-anak usia sekolah.

Perlu dicatat, berhubung daerah Rawa Elok dianggap ilegal, tentu saja pemerintah tidak mau mendirikan Posyandu di situ.

Apabila tidak ada yang mau memperhatikan perkembangan anak, bagaimana anak-anak itu bisa tumbuh dengan sehat? Jadi, LDD bersama Dr. Sarah mendirikan bangunan serbaguna ini, menggerakkan ibu-ibu di Rawa Elok untuk bekerja, dan kemudian mereka menginduk ke Posyandu resmi.

Lebar Rumah "SARAH ELOK" ini hanya sekitar 3 sampai 4 meter, terdiri dari dua lantai. Sederhana namun cukup bersih.

Ada 11 ibu-ibu di dalamnya yang sudah menantikan kedatangan Marsudi. Setelah Marsudi memperkenalkan MeRasul kepada mereka, rapat langsung dimulai.

Seorang ibu bernama Heni, menjadi penanggung jawab operasional Posyandu. Ia melaporkan kepada Marsudi keadaan terkini, dan mengajukan beberapa pertanyaan. Heni mengharapkan Marsudi datang kembali dalam waktu dekat guna membicarakan urusan terkait secara

lebih intensif.

Selain Heni, ada lagi seorang ibu yang mencoba meminta agar rumah itu dipasang AC karena ruangan terasa pengap dan panas saat anak-anak sedang belajar.

Marsudi tidak memberikan persetujuan, tetapi ia berjanji

untuk datang kembali beberapa hari lagi. Setelah berbincang-bincang sekitar 30 menit, kami pamit.

Penulis kembali mengekor Marsudi yang gesit memasuki jalan tikus lainnya.

Ia berhenti di sebuah bedeng dengan rak etalase warung sangat sederhana. Sebuah lampu menyinari warung dan menyumbangkan seberkas sinar di lorong gelap itu. Lumayan, gang tikus tidak gelap-gelap amat jadinya.

Kami masuk ke dalam bedeng itu. Astagaaaa... sempitnya!

Ada seorang ibu sedang menggoreng tahu menggunakan kompor minyak berlumuran jelaga hitam. Kompor itu terletak di bawah meja dagangan. Yuli, nama ibu tersebut, harus membungkuk untuk membalikkan gorengannya.

Penulis menelan ludah menatap kompor itu. Adduuuhhh... bila ada seekor tikus saja yang iseng berlari menyenggol kompor itu... Terbayangkah... teman-teman se-Sathora-ku, apa yang terjadi selanjutnya ?!

Rumah tinggal Yuli terbuat dari triplek. Barangkali luasnya hanya 2x3 meter, sudah termasuk dapur merangkap warung, ruang tidur, dan "kamar mandi".

Penghasilan kotor dari warung kira-kira Rp. 150.000. Setelah dipotong modal, keuntungan bersih tinggal Rp. 50 ribu. Untuk biaya Eka anaknya ke sekolah sekitar Rp. 12 ribu. Jadi, sisanya untuk makan dan bertahan hidup.

Bagaimana mencukupi kebutuhan sekolah Eka, yang jelas tidak cukup Rp. 12 ribu per hari? Marsudilah yang akan berupaya keras membantu mencarikan donaturannya. Sayangnya, penulis tak bertemu Eka karena belum pulang sekolah.

Dari Rawa Elok, kami pindah ke Muara Angke. Ini merupakan perkampungan nelayan yang sudah lama terkenal kemiskinannya.

Bau amis menusuk hidung begitu penulis turun dari mobil. Terhampar padang jemuran ikan asin berwarna putih tertimpa sinar matahari. Penduduk di sini bekerja harian sebagai penyayat perut ikan untuk dikeluarkan isi perutnya dan kemudian diasinkan. Ada juga yang bekerja sebagai pencabut daging kerang dari



Ikan asin, yang menafkahi penduduk Muara Angke - [Foto: Sinta]

kulitnya, atau kuli pengangkut ikan dari kapal.

Kami mampir ke rumah Sri Purnaningsih, yang tadi pagi datang ke kantor LDD di jalan Katedral No. 5. Keadaan rumah Sri sama saja sebagaimana rumah yang amat sangat sederhana, terbuat dari papan. "Tapi ini sudah lumayan lebih baik," kata Marsudi (*baca : Air Mata Sri*).

Di blok Eceng Muara Angke, LDD juga mendirikan pos PAUD. Lebih sederhana dari bangunan Sarah Elok, tapi cukup lega untuk dijadikan sebagai kelas. Di dalam kelas ada spanduk bertuliskan "RUMAH PELAYANAN KESEJAHTERAAN ANAK, Difasilitasi LDD, This Centre is Sponsored by Dr. Sarah Laftavi's Charity".

Berarti sumbangan Dr. Sarah juga hadir di daerah Muara Karang ini.

"Dr. Sarah, walaupun kita tak pernah bertemu, terimalah rasa terima kasihku atas kepedulian Anda untuk bangsa kami ini," kata hati penulis sembari menatap Rumah PAUD berwarna hijau itu sebelum pergi meninjau tempat lain.

Kami lanjut menuju kediaman orang tua Erni, melewati kelak-kelok jalan yang becek. Erni adalah salah satu anak perempuan yang dibantu LDD, sehingga ia berhasil



Sri Purnaningsih lolos dari jeratan rentenir - [Foto: Sinta]



Pekerja harian pengupas kerang - [Foto: Sinta]

mendapat pekerjaan di Bank Mandiri. Bayangkan, betapa besar kebahagiaan hati orang tua Erni akan kesuksesan anaknya!

Tibalah saatnya untuk "Tour de Muara Angke" dengan Marsudi sebagai *tour leader*-nya.

Seumur hidup, penulis baru mengalami berjalan di atas jalan yang terbuat dari remukan kulit kerang. Saking banyaknya kerang yang ditangkap setelah terkumpul selama puluhan tahun, maka kulit kerang itu bisa dipadatkan menjadi jalan.

Marsudi membawa kami ke tempat di mana para perempuan berjongkok menghadapi gundukan kerang hijau. Kerang yang amis mengundang lalat beterbangan mengitarinya. Di dekat mereka ada drum-drum yang berfungsi sebagai panci besar untuk merebus kerang.

Ya Tuhaan...! Kerang yang sedang direbus itu, ternyata di atasnya ditutupi karung plastik! Hhhh... penulis

memejamkan mata. Tak sanggup membayangkan zat plastik yang larut dalam air mendidih itu.

Sudah pasti mereka tidak mengerti bahayanya zat plastik bagi kesehatan tubuh manusia! Mereka hanya mematuhi perintah dan berpikir pokoknya hari ini dapat upah buat makan. Itu saja!

Setelah menyaksikan kerang rebus ber-'kaldu' zat plastik, selesai sudah jadwal Tour de Muara Angke. Kami masuk ke dalam mobil, dengan badan bau yang susah dilukiskan dengan kata-kata. Marsudi ikut langsung pulang ke rumahnya di daerah Cengkareng. Ia adalah warga Paroki Trinitas.

Sore itu, penulis mandi menghalau aroma khas oleh-oleh dari Muara Karang, sambil merenung. Membayangkan bagaimana para manusia di Rawa Elok dan Muara Angke itu mandi. Kini, penulis menyadari betapa mewahnya kamar mandiku ini dibandingkan rumah tinggal mereka.

Air Mata Sri

Pagi itu, di lantai 2, di ruang rapat kantor LDD, jalan Katedral no. 5. Penulis sedang berbincang dengan Marsudi. Tiba-tiba, masuklah seorang gadis berparas ayu. Dari pakaian yang ia kenakan, jelas dia non-Katolik.

"Perkenalkan, ini namanya Sri. Cantik 'kan?" Marsudi

memperkenalkan gadis ayu tersebut kepada MeRasul.

Sri Purnaningsih menyalami kami dengan takzim sebagaimana kesantunan seorang Muslim. Rohimah, 40 tahun, ibunda Sri adalah seorang janda yang tinggal di Muara Angke.

Sekarang, Sri sedang kuliah di LP3I

Akuntansi di daerah Senen, semester 5. Dengan mantap, ia mengatakan akan menyelesaikan studinya hingga tamat S1, karena (lagi-lagi) Dr. Sarah Helen Laftavi membiayai kuliahnya. Sri bekerja di Indogrosir, bagian HRD. Ia mengaku sudah merasa nyaman bekerja di situ, karena perusahaan tersebut cukup memperhatikan kebutuhan karyawannya.

MeRasul bertanya, "Sri, bagi kamu, Pak Marsudi ini orang yang bagaimana? Apakah seorang bapak yang galak atau yang baik?"

"Bagi saya, Pak Marsudi adalah seorang yang... yang..." Sri tak bisa melanjutkan bicaranya. Napasnya memburu, tiba-tiba air matanya bercucuran deras. Ia bangkit dari kursinya dan menubruk Marsudi sambil menangis tersedu-sedu.

Marsudi membalas pelukannya dan mengusap kepalanya yang berhijab dengan penuh kasih seorang ayah.

Penulis terpana. Tak menyangka sedikitpun bahwa pertanyaan tadi mengharubirukan perasaan Sri.

Sri bertemu Marsudi sewaktu ia bermain ke rumah Wiwin. Beberapa hari sebelum bertemu Marsudi, ia sudah pinjam uang ke rentenir untuk membayar biaya pendaftaran kuliahnya. Rupanya Tuhan yang selalu baik hati, mengatur pertemuan Sri dengan Marsudi.

Singkat cerita, Marsudi melihat kemauan Sri untuk maju, menuntut ilmu setinggi kesanggupannya agar bisa mengubah nasibnya menjadi lebih baik dibandingkan nasib ibunya.

Marsudi berhasil mengupayakan dana yang dibutuhkan dan Sri langsung mengembalikan uang rentenir tadi. Lolos dari jeratan bunga rentenir adalah suatu keberuntungan besar!

Kini, Sri mempunyai penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhan dirinya sendiri dan dapat memberikan sedikit untuk meringankan tanggungan ibunya.

Kemajuan Sri bagaikan sinar mentari di waktu fajar dalam kehidupan Rohimah. Rohimah jadi bersemangat mendorong anaknya yang kedua, adik Sri, agar mengikuti jejak kakaknya. Sri adalah salah satu anak perempuan yang berhasil "diselamatkan" oleh Marsudi dari suramnya kehidupan anak perempuan akibat pernikahan dini.

"Pak Marsudi itu penolong hidup saya. Bapak saya telah tiada. Saya sangat berterima kasih kepadanya," ucap Sri tergugu setelah ia sanggup berbicara kembali.

Perlu kita pahami, bagi masyarakat golongan sangat tak mampu, memiliki anak perempuan apalagi berparas cantik, berarti bisa segera menikahkan anaknya itu pada usia sekitar 14

tahun. Dan sebisa mungkin, dapat menjodohkannya dengan pria yang perekonomiannya lebih berada. Di satu sisi, beban tanggung jawab sebagai orang tua terlepas. Dan di sisi yang lain, orang tua si gadis bisa berharap mendapat "cipratan" ekonomi.

Maka, sungguh tak mudah bagi Marsudi dan rekan-rekannya untuk membuka alam pikiran masyarakat itu. Bukankah menunggu anak lulus sarjana pada usia 22 tahun, berarti sama saja memperpanjang beban selama delapan tahun?

Selain Sri, masih ada Erni, Eka, Tedi, Wiwin, I'im, Sindring, Vani, dan banyak lagi anak-anak lainnya yang mempunyai kisah sendiri-sendiri dan cukup membuat hati nurani ini trenyuh.

Sekarang, "revolusi mental" yang "digerilyakan" oleh Marsudi dan rekan LDD-nya sudah memperlihatkan kemajuan yang cukup menggembirakan.

Sudah banyak para orang tua di daerah kumuh tersebut yang mengizinkan anaknya melanjutkan pendidikan hingga universitas. Tinggal masalah biaya, bagaimana mengupayakan anak-anak ini bisa tetap bersekolah. Itulah tugas Marsudi, dan begitulah perjuangan LDD khususnya Biro Kesejahteraan Anak.

Yohanes Prasetyanto

Mencintai Kaum Papa dalam Kubangan Sampah

"Nanti jangan kaget kalau pergi ke gang Sosial di Manggarai. Mesti naik tangga dulu melompati tembok, baru bisa masuk ke permukiman sana." Begitu

pesan Dian, salah satu anggota tim BPM, ketika MeRasul akan berangkat meninjau lokasi.

Penulis hanya menganggukkan



Yohanes Prasetyanto - [Foto: Chris Maringka]



Bocah nan selalu ceria - [Foto: Chris Maringka]

kepala karena belum memperoleh bayangan seperti apakah keadaan yang diceritakannya itu.

Lain Marsudi, lain pula pengalaman Yohanes Prasetyanto dari Biro Pelayanan Masyarakat (BPM).

Mereka sama-sama berjuang melawan kemiskinan. Sama-sama bergerilya di perkampungan yang sangat tidak manusiawi apalagi Ramah Anak.

Bedanya, tanggung jawab Pras dan tim BPM lebih mengarah pada permasalahan orang miskin di Jakarta supaya mampu bertahan hidup.

Mereka yang didampingi oleh Pras ini bekerja sebagai pemulung, petani lahan tidur, tukang ojek, para pekerja serabutan, pembantu rumah tangga harian, pedagang keliling yang tinggal di bantaran sungai, rel kereta api, dan lahan kosong di Jakarta dan sekitarnya.

Pemulung ada dua macam, yaitu pemulung darat, yang memulung sampah di atas tanah sebagaimana kita sering lihat. Mereka mencongkeli tempat-tempat sampah sambil memikul karung. Jenis pemulung yang satu lagi adalah pemulung air. Mereka nyemplung ke dalam got/gorong-gorong dengan mempergunakan ayakan untuk mencari benda-benda yang mereka anggap berharga. Misalnya, sendok/garpu, baut, koin-koin, paku, dan kadangkala mendapatkan emas perhiasan yang tidak sengaja jatuh.

Berhubung Pras baru bergerilya selama tiga tahunan, maka ia masih harus berjuang agar daerah-daerah operasinya bisa mendapatkan sponsor

masyarakat dampungannya untuk menabung dengan MINI KOPERASI SAUDARA MAKMUR, disingkat MISI SAMA, dan bisa disingkat lagi menjadi MISA.

Untuk menanamkan kepercayaan di kalangan mereka sendiri, Pras membuat kelompok-kelompok. Tiap kelompok terdiri dari delapan sampai sepuluh orang, dan salah satu di antaranya dipasrahkan tanggung jawab sebagai bendahara.

"Nanti saya perkenalkan para panutan kelompok itu," kata Pras.

Turun dari mobil, kami melewati gang kecil dan harus menundukkan kepala menghindari benturan dasar jembatan untuk memasuki "kompleks perumahan".

Rumah-rumah itu amat sangat sederhana! Atapnya dari terpal, dindingnya dari triplek bekas. Mereka menamakan lokasi ini Pangkalan Bambu. Perbedaan antara permukiman di sini dengan Muara Angke adalah aroma udaranya.

Di Muara Angke, udara didominasi bau amis dari ikan dan kerang. Sedangkan di sini, aroma sampah tercium bila angin berhembus dan bau anyir dari genangan air becek.

Beberapa anak kecil mengerumuni Pras sambil meringis. Tahu bahwa akan dipotret, mereka langsung cekikikan malu-malu. Sebenarnya, wajah bocah-bocah itu bagus-bagus. Dengan tawanya yang riang, matanya kelihatan bening, padahal nasibnya tidaklah secerah pancaran sinar mata mereka.

yang bersedia mendirikan bangunan serbaguna, seperti Sarah Elok atau PAUD di Blok Eceng Muara Karang.

Pras dan kawan-kawan sedang berupaya keras mengajak

Seorang nenek membagikan buah mangga kepada mereka. Tetapi, begitu selesai difoto, mangga itu langsung ditarikannya kembali.

"Ngga bawa beras?" tanya nenek itu. "Lagi belum ada!" jawab Pras sembari melangkah memasuki gang becek.

Dari balik bedeng-bedeng, kelihatan air sungai berwarna coklat mengalir lancar. Tak ada sampah yang terapung. Kerja keras Ahok kelihatannya sudah berhasil di sini. Di lorong becek itu, ada ibu berdiri di depan kompor, sedang masak tempe goreng tepung. Di dekatnya seorang perempuan duduk sambil mengulek sambal tomat.

Mmm... selera kita sama! Penulis jadi membayangkan makan siang dengan tempe goreng tepung yang dicocol sambal tomat, aaahhh... nikmatnya bukan main!

Nah Pembaca... mari kita amati foto di bawah.

Pasti! Kita semua dapat menilai, bagaimana level higiene dan sanitasi itu. Dan terbayangkah, bagaimana kesehatan kaum wanita dan anak-anaknya?



Tempat Mandi Cuci Kakus yang jauh dari memadai - [Foto: Sinta]

Wanita sangatlah membutuhkan air beserta wadahnya yang bersih untuk merawat kesehatan diri, terutama di bagian tubuh yang paling sensitif. Sedangkan anak-anak kecil rentan sekali terkena muntaber dan cacingan.

Ada seorang dokter wanita bernama Huriawati merasa iba melihat kondisi lingkungan tersebut. Ia menyumbangkan pengetahuannya sebagai dokter dan bersedia datang seminggu dua kali untuk memeriksa kesehatan penduduk di sini. Tuhan telah mengutus “seorang Samaria” ke Manggarai!

Rupanya dr. Huriawati pun berhasil mengetuk pintu belas kasih teman-temannya. Sumbangan ratusan potong daster dan hem batik, serta sponsor untuk pergi ke Taman Mini Indonesia Indah kepada 500-an orang dampingan BPM untuk menikmati indahnya TMII dari kereta gantung dan Keong Mas, disambut rasa haru oleh mereka.

Pras membawa kami ke sebuah gubuk bedeng yang menjadi warung sekaligus tempat tinggal Ade. Ade dipercaya para tetangganya untuk menyimpankan tabungan mereka.

Yang namanya tabungan, janganlah kita bayangkan seperti kita menabung bertahun-tahun di bank tanpa terusik sama sekali. Tabungan mereka hanya bisa ‘mengingat’ beberapa minggu saja, lalu begitu ada kebutuhan, uang diambil lagi. Terutama bila Lebaran.



Masak di lorong becek - [Foto: Chris Maringka]

Sudah pasti saldo di buku tabungan tercatat Nol.

Dari rumah Ade, kami jalan kaki menuju gang Sosial, melewati dua truk sampah yang membawa semerbak aduhai bukan main.

Seru juga rasanya ketika penulis memanjat tangga kayu, melompati tembok Neraka lalu masuk ke “dunia” tetangga. “Jadi ini yang diceritakan Mbak Dian tadi rupanya,” pikir penulis.

Suasana di gang Sosial sama dengan Pangkalan Bambu. Pras langsung menemui Neni, ketua kelompok MISI SAMA di situ. Neni menunjukkan buku-buku tabungan yang khusus dicetak LDD untuk program ini.

Mengamati pembukuan sederhana mencatat keluar masuknya uang mereka, hati penulis pun ikut senang

mengetahui masyarakat gang Sosial mau belajar ilmu akunting tingkat dasar ini.

Lanjut!! Kunjungan kami berikutnya adalah ke Bintara, Bekasi Utara.

Dari jalan raya, Pras mengarahkan tangannya ke “lembah sampah plastik”. Kami berjalan turun menuju lembah itu. Pemulung di sini juga sudah mengenal Pras dengan baik.

“Dari mana lagi, nih Mas?” tanya seseorang sambil memandangi kami. “Ah, hanya teman saja yang kepingin ikut lomba foto,” jawab Pras ringan.

Seorang perempuan berbadan gemuk menghampiri kami. Dia adalah Rumsinah. Badannya gemuk bukan karena kebanyakan makan, melainkan bengkak karena penyakit livernya sudah parah!

Di sebuah ‘teras’ rumah yang penuh ongkongan plastik botol bekas Aqua, seorang batita menangis ketika Chris – fotografer kami-- mengangkat kameranya hendak membidik dia. Ibunya segera menghampiri lalu memeluknya. Zaenab, si ibu muda itu, bertubuh kurus. Ternyata, ia menderita TBC tulang.

Suaminya, Yanto (sedang tidak ada di tempat). Tulang lengannya patah total terputus. Tetapi, ia masih bisa dibilang ‘mujur’ karena saraf motoriknya masih bisa berfungsi, digerak-gerakkan. Jadi, sebelum berangkat kerja, lengannya itu ditarik dahulu supaya tulangnya lurus, kemudian diikat. Nah, Yanto bisa kerja mengambil aneka barang yang dipulungnya. Bila ikatan dilepas, lengannya kembali tertekuk karena



Zaenab penderita TBC tulang sedang membersihkan botol - botol plastik - [Foto: Chris Maringka]



Ade, bendahara MISA di Pangkalan Bambu - [Foto: Chris Maringka]

tulangnyanya terlepas lagi!

Di permukiman Bintara ini, Pras berencana akan mendirikan semacam Posyandu. Ia sudah menemukan beberapa ibu muda yang bersedia menjadi pengurusnya. Kegiatan baru berjalan satu kali, dan dalam waktu dekat ini akan dilaksanakan lagi.

Sebenarnya, masih ada lagi tempat-tempat lain yang serupa. Namun, kami sudah lelah dan kelaparan karena sejak pagi belum sempat sarapan nasi. Jadi, kami sepakat untuk menyudahi "City Tour" ini. *Back to Jakarta!*

Seharian mengunjungi kawasan pemulung, kami pulang dengan aroma yang berbeda dengan aroma Muara Angke. Tidak separah amisnya Muara Angke, namun bau "parfum" sampah tetap melekat di pakaian kami.

Mobil kami berhenti di sebuah RM Padang di jalan Pramuka. Kami makan dengan lahap. Aroma pakaian sama sekali tak mengganggu selera makan kami yang sedang lapar berat!

Penutup Tuhan Ada Di Sini

MEMBANTU kaum miskin di lapisan

ekonomi terbawah seperti ini, membutuhkan hati yang benar-benar tulus bak hati Bunda Teresa. Rela untuk tidak memiliki segala simbol status kemegahan dunia. Rela untuk berpakaian biasa-biasa saja, bergaul dan menghabiskan keseharian di kubangan sampah bersama kalangan terhina.

Ibarat kapal, kaum ini sudah benar-benar tenggelam di dasar laut kemiskinan yang terdalam. Bagaimana mengangkat kapal karam di dasar laut?

Perlu pelita cinta kasih nan tak kunjung padam! Perlu keuletan yang sangat panjang untuk mengikis sedikit demi sedikit kebodohan berpikir, dan perlu kesabaran yang tiada batas mengamati kemajuan setapak demi setapak.

Para laskar LDD sering menelan kecewa di kala melepaskan sepuluh orang yang dibantunya, ternyata hanya satu atau dua orang saja yang 'pulang' dengan membawa hasil yang diperoleh. Akan tetapi, kepulangan satu-dua orang ini pasti mereka sambut dengan penuh kebahagiaan karena berarti orang itu mengerti bahwa dia sedang diselamatkan dari jahatnya kemiskinan.

Cara LDD mencurahkan cinta kasih

kepada kaum papa bukanlah dengan kegiatan bakti sosial yang datang satu kali untuk membagi-bagikan sembako, lalu setelah itu pulang. Karena bagi masyarakat miskin tersebut, menerima paket sembako berarti rejeki yang hanya berumur satu-dua hari, sekadar membuat perut mereka sedikit lebih kenyang. Namun, setelah bingkisan habis, kemiskinan mereka tetap membelit tidak terusir.

Karya LDD bukanlah menjadi Sinterklas, memberikan santunan terus-menerus yang akhirnya menciptakan ketergantungan. LDD berperan bagaikan orang tua yang mengasuh, mendidik, dan membesarkan anaknya, menyapa hati dan selalu siap mendampingi mereka menghadapi kegetiran hidup.

LDD berpikir keras membantu mencari jalan keluar, menanamkan budi pekerti dalam diri manusia-manusia yang tak tersentuh pendidikan itu, mengajarkan bagaimana cara hidup yang lebih sehat kepada mereka. Dan yang tersulit, membuka pikiran para orang tua di kawasan ini supaya mengerti bahwa pendidikan anak sangatlah penting agar kelak anak mereka berhasil melepaskan diri dari kejamnya cengkeraman kemiskinan.

LDD membuka tangan lebar-lebar dengan penuh sukacita, menyambut "orang Samaria" yang bersedia datang untuk membantu dan mempersembahkan bakti cinta kasih kemanusiaan, sesuai ilmu yang dimiliki.

Bila kita berseru, "Tuhan, di manakah Engkau?"

Maka, Tuhan menjawab, "Aku di sini! Di kawasan kumuh, di antara manusia-manusia hina dan melarat. Datanglah kemari! Bukankah engkau ingin mengikuti Daku?"

Jakarta, 2 Oktober 2016

Sinta Monika



Tim BKA Madi, Setiati, penulis, Ari dan Marsudi - [Foto: Sinta]

Pergilah, Kamu Diutus

SEPENGGAL kalimat yang sering kita dengar sebelum mengakhiri perayaan Ekaristi, "Pergilah, kamu diutus", sungguh menjadi dorongan bagi Sudewo untuk menapakkan langkah ke depan. Ia harus pergi dan berbuat sesuatu yang berarti. Ia terpenggil untuk berkarya bukan hanya untuk dirinya sendiri, bukan hanya untuk keluarganya, tetapi juga bagi Gereja dan sesama.

Johanes Sudewo (51) lahir dari perkawinan beda agama; ibunya Katolik, ayahnya Buddha. Namun, pada akhirnya sang ayah ikut dibaptis Katolik. Ia merupakan anak kelima lelaki dari lima bersaudara; keempat kakaknya perempuan. Keempat saudara perempuannya sudah dibaptis secara Katolik, dan Sudewo juga dibaptis ketika ia duduk di kelas 3 SMP. Keputusan dibaptis karena semua saudaranya sudah dibaptis sementara dia juga banyak belajar tentang agama Katolik karena bersekolah di sekolah Katolik. Hingga SMA, ia tinggal di Bandung.

Cita-citanya studi di jurusan elektro ITB kandas, membuatnya frustrasi dan merasa tidak yakin. Apalagi seorang teman yang sering diajarinya justru diterima di ITB. Akhirnya, ia hijrah ke Jakarta untuk melanjutkan kuliah elektro di Universitas Trisakti. Ia termasuk pribadi yang tekun. Kemauannya belajar sangat tinggi. Akhirnya, ia menyandang gelar insiyur elektro.

Dunia Usaha

Sudewo mulai bekerja sesuai bidang pendidikannya di dunia elektro. Namun, di bagian marketing. Di samping itu, ia juga melakukan *joint partner* dengan dua temannya dalam usaha jual beli

properti yang pada saat itu hasilnya sangat lumayan. Sudewo bisa menjadi *the best one* di broker property ternama milik Ciputra, Century 21. Perjalanan usaha bersama temannya akhirnya harus berhenti. Kedua temannya memutuskan mengambil jalan sendiri, dan itulah awalnya Sudewo juga banting setir untuk memulai usaha sendiri pula.

Tiga belas tahun yang lampau, ia membuka usaha Informasi Properti Agen (IPA) di daerah Puri Niaga, Puri Kencana. Daerah ini juga masih masuk dalam wilayah Gereja St. Thomas Rasul. Dari pengalaman suksesnya, ia tidak mau sukses sendiri. Maka, ia mengajak dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk berhasil. Saat ini, ada sekitar 100 orang tim marketingnya yang mayoritas Katolik dari Gereja St. Thomas Rasul.

Sudewo mengatakan bahwa kantornya adalah kantor Katolik; bukan sekadar mencari uang tetapi juga berbagi kasih dengan kegiatan-kegiatan syukur atas rejeki yang telah diterima. "Inilah yang menjadi keunikan kantor kami," tegas Sudewo.

Ujian Iman

Ora et Labora, Berdoa dan Bekerja, merupakan semboyan hidupnya.

Berdoa dan bekerja menjadi satu ikatan yang tak terpisahkan. Tidak bisa hanya berdoa saja, tanpa usaha, namun juga tidak boleh hanya berusaha tanpa berdoa. Di samping menjalankan roda usaha, Sudewo juga terjun dalam



Sudewo, Shierly, Clement - [Foto: dok. pribadi]

pelayanan Gereja. Sudewo terpenggil untuk menjadi alat-Nya. Ia menjadi prodiakon pada tahun 2004 selama dua periode; masing-masing tiga tahun. Dalam perjalanan pelayanannya, Sudewo menghadapi ujian yang justru memperteguh imannya.

Pada suatu hari matanya mengeluarkan darah. Kondisinya sungguh parah tapi ia tidak menyerah. Ia berobat ke Singapura dan terus berdoa memohon pertolongan Tuhan. Ia menyadari tidak bisa bersandar pada kehebatan diri sendiri, tetapi juga harus bersandar pada Tuhan. Kepasrahan membuatnya rajin ke gereja setiap pagi untuk mendapatkan anugerah Tuhan dalam proses kesembuhannya. Ia sungguh yakin, Tuhan Mahabaik, Tuhan Mahakasih, Tuhan Mahakuasa. Dari hari ke hari, proses kesembuhan terjadi. Sudewo tidak hanya meminta kepada Tuhan pada saat ia butuh, tetapi ia tetap bersyukur hingga hari ini, dan tetap rajin ke gereja setiap pagi. Ia sudah sembuh sekarang.

Ia tetap memegang sabda perutusan "Pergilah, kamu diutus". Ia mengikuti KPKS dan menjadi prodiakon paroki kembali hingga saat ini. Ia juga tergerak untuk menjawab panggilan dan perutusan sebagai pewarta.

Shierly Serijanti, sang istri yang

telah mendampingi selama 23 tahun, sangat mendukung usaha dan pelayanan Sudewo. Mereka menjalankan usaha bersama, ke gereja juga selalu bersama, bahkan dalam pelayanan istrinya kadang mendampingi. Clement (20), anak semata wayang mereka, juga pernah aktif sebagai putra altar. Saat ini, ia sudah kuliah.

Konsep dalam perusahaannya dibangun menjadi tiga pilar utama. *Pertama*, tekad. *Kedua*, niat baik, dan *ketiga*, iman. Setiap minggu diadakan doa bersama di kantornya yang disebut ibadat pagi IPA. Dalam hal ini, Sudewo sering memimpin langsung atau juga memberi kesempatan kepada yang lain untuk memimpin doa. Untuk kegiatan doa bersama ini, Sudewo juga menunjukkan surat ijin dari paroki yang ditandatangani oleh Almarhum Romo Gilbert pada 1 Oktober 2012.

Tim Kerja

Sebagai tanda syukur, mereka mengumpulkan rejeki yang diperoleh dari hasil usaha mereka, lalu dibagikan kepada sesama yang membutuhkan, berupa Madah Bakti, Kitab Suci, nasi bungkus untuk orang-orang di jalan, dana ke panti-panti asuhan serta pembangunan gereja dan sekolah. Inilah wujud nyata yang dilakukan bagi sesama dari hasil usaha bersama mereka.

Ignatius Suyono, salah satu tim marketing yang telah bergabung dengannya sejak tahun 2011, memberikan kesaksian. Kala itu, Suyono

sedang terpuruk dalam usahanya sendiri. Ia sedang sujud berdoa dan menangis di bawah salib Gereja Sathora dalam Misa pagi. Sudewo menyapa Suyono. Ia melihat wajahnya tampak sedih.

Sudewo bertanya, "Kamu mau berkat tidak?"

Suyono langsung menjawab, "Mau."

Kata Sudewo, "Kamu hari ini ke kantor saya dan pakai jas."

Suyono bingung. Ia tidak tahu usaha Sudewo di bidang properti. Ia langsung diajak ikut pameran di Pondok Indah dan Puri Indah Mall. Lalu, Suyono ditanya cita-citanya. "Saat itu, ia menulis mau membawa keluarganya ke Yerusalem."

Tulisan itu ditempel di dinding rumahnya sebagai motivasi karena saat ia menjadi prodiakon dua periode, ia tidak bisa ke Yerusalem. Sewaktu menjadi Wakil Ketua PSE, ia juga tidak bisa pergi ke Yerusalem. Saat menjadi ketua lingkungan, ia juga tidak bisa berziarah ke Yerusalem. Saat ini, setelah bergabung dengan API dan jatuh bangun berjuang, akhirnya dalam kurun waktu 30 tahun ia baru bisa ziarah ke Yerusalem bersama istri pada tahun 2015. "Di sana, saya bisa memeluk nisan Yesus, bisa memperbarui janji perkawinan di Kana, dan memperbarui



Penulis, Sudewo dan Suyono - [Foto : dok. pribadi]

Janji Baptis di Sungai Yordan."

Inilah tiga tanda yang meneguhkan iman Suyono. Inilah kesaksian Suyono, mengenang ajakan Sudewo. Seumpama Yesus yang menyapa dan mengajaknya pergi karena diutus. Sudewo bersyukur bisa membuat orang-orang di sekitarnya berhasil dalam usaha dan teguh dalam imannya.

Cerita ini seumpama Yesus yang mengajak para murid untuk mengikutinya dan menjadi penjala manusia. Bukan menanamkan sikap takut, tetapi berani menuju kebahagiaan. Di samping itu, para murid harus punya kemauan untuk berserah dan melakukan kebaikan dalam hidupnya. Juga harus menjalani tugas dan perutusan, serta mau memberi kebaikan kepada orang lain untuk sukses pula. Maka, sampailah pada level kebahagiaan. Kebahagiaan dan kesuksesan bukan untuk diri sendiri, melainkan untuk keluarga dan sesama. Pergilah, Kamu Diutus.

Anton Burung Gereja



Sudewo bersama dengan tim marketing Informasi Properti Agen - [Foto : dok. pribadi]

RD Paulus Dwi Hardianto

Patung atau Gambar Orang Kudus



Salib Yesus - [Sumber : www.excerptsofinri.com]

KETIKA pergi ke sebuah gereja Protestan di bilangan Kali Malang Bekasi, saya memperoleh pengalaman yang tidak terlupakan. Di situ, saya menemukan salib dengan corpus dan patung Bunda Maria.

Sepengetahuan saya, mereka teman-teman Protestan menolak corpus pada salib dan patung Bunda Maria karena menganggapnya sebagai penyembahan berhala.

Lalu, pelan-pelan saya bertanya kepada Ibu Pendeta, "Bu, kok ada corpus di salibnya?"

"Romo, itu patung Yesus 'kan?" dia balik bertanya.

"Iya Bu," jawab saya singkat.

"Ya sudah, itu patung Yesus." Saya terkejut dengan jawaban Ibu Pendeta itu. Masih dengan rasa penasaran, saya kembali bertanya, "Bu, ada patung

Bunda Maria di situ?"

"Romo, itu patung Maria. Bunda Yesus 'kan?" Ia malah kembali bertanya kepada saya.

"Iya Bu Pendeta, itu patung Bunda Yesus," jawab saya pelan.

"Ya sudah. Itu patung Maria, Bunda Yesus," jawabnya sambil tersenyum.

Saya pun terpana, kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya seraya tersenyum.

Ternyata, dalam tradisi Lutheran mainstream, mereka pun menggunakan patung sebagai sarana kehidupan rohani mereka. Meskipun demikian, pada denominasi Protestan yang lain, banyak juga yang tidak atau bahkan melarang penggunaan patung dalam Gereja mereka. Mereka beranggapan bahwa membuat patung berarti juga menyembah berhala, seperti tertulis di dalam Kitab Keluaran 20:4-5 yang intinya larangan membuat patung untuk disembah.

Dalam tradisi Katolik, kita tidak pernah menyembah patung. Patung atau gambar yang digunakan dalam tradisi Gereja Katolik hanyalah sarana yang dihormati (*veneratio*) dan bukan menjadi sembah (adoratio). Hanya Allah Tritunggal yang boleh disembah. Kita merasa terbantu untuk menghadirkan apa yang dilukiskan dalam patung atau gambar itu.

Gambar atau patung Kristus, Maria, dan para kudus ditempatkan dan dijaga dalam Gereja demi penghormatan yang diberikan kepada mereka. Bukan karena keilahian atau kekuatan



RD Paulus Dwi Hardianto - [Foto: Maxi Guggitz]

yang dikira ada di dalam diri mereka sehingga mereka disembah. Bukan pula karena kita dapat meminta sesuatu dari mereka, atau karena iman yang diletakkan pada gambar atau patung itu, seperti yang dilakukan oleh orang yang menyembah berhala. Akan tetapi, karena penghormatan yang ditujukan kepada para kudus yang diwakili oleh gambar tersebut sehingga dengan mencium, berlutut di depan gambar atau patung tersebut, kita memuja Kristus dan menghormati para kudus yang diwakili oleh gambar atau patung tersebut (Konsili Nicea II, DS. 986. Bdk. LG 60).



Patung Bunda Maria - [Sumber : www.catholictradition.org]

Bagi umat yang ingin menanyakan segala hal yang terkait Gereja, Iman, tata cara ibadat dan hal-hal lain yang sifatnya religius, silahkan mengirim pertanyaan ke Redaksi MERASUL. Romo Paroki akan menjawab pertanyaan saudara dengan sebaik-baiknya.

Orang Tua Kandung dan Orang Tua Angkat



Birthparents-adoptive-parents - [sumber: media.jrn.com]

DEAR pengasuh Rubrik Konsultasi Keluarga MeRasul. Pertama berkenalkan saya, Andrew, 26 tahun. Saya dibesarkan dalam keluarga sejahtera dan bahagia. Lima bulan lagi saya akan menikah dengan gadis pujaan dan kekasih hati saya, Soraya. Ada sedikit masalah yang mengganjal di hati saya dalam menghadapi pernikahan kami.

Rupanya, saya terlahir dari keluarga miskin. Dua puluh enam tahun lalu, saya lahir dan akhirnya saya terpaksa hidup di panti asuhan. Singkat cerita, saya diadopsi oleh sebuah keluarga yang baik dan sayang pada saya. Jadi, saya hidup dalam keluarga ini dengan kasih sayang orang tua. Akhirnya, saya tahu bahwa mereka adalah orang tua angkat saya, tetapi sangat terasa seperti orang tua sendiri.

Dua tahun yang lalu, akhirnya saya diperkenankan dan dipertemukan dengan orang tua yang melahirkan saya, yang masih tinggal di kampung, jauh dari keramaian. Hati saya tergetar dengan pertemuan tersebut. Inilah rupanya ikatan batin seorang anak yang pernah dilahirkan dari rahim seorang ibu yang miskin, serta ayah yang menunjukkan hidup sebagaimana adanya.

Yang ingin saya tanyakan, sebagai seorang anak yang akan segera menikah, siapakah yang harus mendampingi di pelaminan pada saat pernikahan kami nanti? Orang tua yang melahirkan saya atau orang tua angkat yang membesarkan saya? Terima kasih sekiranya bisa membantu pergolakan batin saya ini.

Andrew

Andrew yang terkasih, saya senang mendengar kisah hidup Anda yang luar biasa. Tuhan sungguh mengasihi Anda dengan menganugerahkan dua pasang orang tua; orang tua yang melahirkan dan orang tua yang membesarkan Anda. Walaupun lahir dari keluarga miskin, tetapi dari ungkapan Anda, Anda tidak miskin dalam iman dan tetap menghargai orang tua yang melahirkan Anda walaupun tidak pernah merasakan sentuhan secara langsung dari kecil hingga berumur 24 tahun, dan mereka masih tetap hidup sebagaimana adanya. Saya yakin, orang tua Anda sungguh bersyukur setelah tahu anaknya hidup bahagia dalam

keluarga yang menyayangi Anda.

Pertanyaan siapa yang harus mendampingi pada saat Anda di pelaminan nanti? Orang tua kandung atau orang tua angkat? Saya bisa menangkap dari pertanyaan tersebut bahwa Anda sungguh mengasihi keempat orang tua Anda. Sebaiknya, Anda juga menceritakan kepada calon pasangan Anda tentang orang tua Anda, dan saya berkeyakinan Anda sudah memberitahukannya.

Kalau Anda memilih orang tua angkat yang bersanding, timbul perasaan tidak enak di dalam hati kecil Anda, demikian pula sebaliknya. Ini bukan masalah perasaan belaka. Saya salut kepada Anda tetap menempatkan orang tua yang miskin, tetapi tidak melihat kemiskinannya. Saat ini, Anda juga punya orang tua yang mampu tetapi Anda tidak sombong.

Menurut saya, Anda bisa berembuk bersama keluarga untuk tampil dan bersanding dengan keempat orang tua Anda dan kedua orang tua pasangan Anda. Jadi, bukan memilih siapa yang layak tetapi tampil sebagai keluarga besar yang bermartabat. Pasti dengan demikian perjalanan hidup keluarga Anda kelak penuh dengan doa dan restu dari semua orang tua kalian. Memang hal ini belum pernah saya lihat atau mungkin belum pernah terjadi. Kadang bila ada orang tua yang sudah meninggal maka digantikan oleh saudara atau keluarga yang lebih terhormat. Pasti semua orang tua kalian akan senang dan bersyukur mempunyai Anda sebagai seorang anak yang membawa berkat.

Saya mendukung dan berdoa buat keluarga Anda. Semoga kelak, perkawinan Anda berjalan baik dan lancar serta penuh berkat. **Anton Burung Gereja**

Bagi anda yang mau berbagi pengalaman keluarga terberkati, supaya bisa menjadi contoh keteladanan, maupun ada yang ingin bertanya/ konsultasi silahkan kontak Seksi Kerasulan Keluarga email ke : **skksathora@gmail.com**



Infeksi Virus Hati

SAAT kita mendonorkan darah, PMI akan melakukan pemeriksaan darah yang kita donorkan terhadap beberapa penyakit menular. Salah satu penyakit menular yang diperiksa oleh PMI adalah infeksi oleh virus hepatitis B dan hepatitis C. Mengapa PMI harus memeriksa virus ini? Apa bahayanya penyakit hepatitis B dan C?

Hepatitis atau radang hati dapat disebabkan oleh banyak hal. Dapat disebabkan oleh amuba, cacing, bakteri, dan virus. Sampai saat ini, kita mengenal beberapa jenis infeksi virus hepatitis. Mereka dikenal dengan nama Hepatitis A, B, C, D, E, dan G. Masing-masing memiliki karakter dan keganasan tersendiri. Kita akan fokuskan pembahasan pada hepatitis A, B, dan C karena mereka adalah penyebab hepatitis yang paling sering ditemukan saat ini.

Hepatitis A

Secara awam, kita mengenalnya dengan istilah sakit kuning. Disebut demikian karena penderita menunjukkan warna kuning di mata dan kulitnya. Karenanya, penyakit ini mudah dikenali. Selain warna kuning, penyakit yang disebabkan oleh virus hepatitis A yang termasuk golongan *picornavirus* juga memberikan gejala mual sampai muntah dan juga panas. Gejala lain yang tampak khas adalah warna air seni yang menjadi coklat tua seperti air teh.

Hepatitis A ditularkan melalui makanan yang tercemar oleh virus hepatitis A. Karena itu, untuk mencegah tertular penyakit hepatitis A adalah dengan menjaga asupan makanan dengan tidak makan sembarangan. Selain itu, vaksinasi juga dapat membantu. Bagi pasien yang dirawat di rumah, perlu diperhatikan jika buang air besar agar dibilas sampai benar-benar bersih dan yang merawat menjaga kebersihan dengan baik agar tidak menularkan ke anggota keluarga

lainnya.

Hepatitis A termasuk penyakit akut sehingga dengan penanganan yang tepat penyakit ini dapat sembuh dengan sendirinya. Tidak ada pengobatan khusus untuk hepatitis A, cukup istirahat dan mengistirahatkan hati dengan mengurangi konsumsi makanan berlemak. Perlu diingat walaupun hepatitis A dapat sembuh sendiri, penyakit ini dapat juga berbahaya jika tidak ditangani dengan tepat atau terlambat.



Virus Hepatitis dan penyakit kuning [healthandwellness365.com]

Hepatitis B dan Hepatitis C

Jika hepatitis A ditularkan melalui makanan maka hepatitis B dan C ditularkan melalui cairan tubuh, seperti darah. Artinya, dapat ditularkan melalui transfusi darah, pemakaian alat suntik bersama, hubungan seksual, alat cukur, tindik, tato, dan dari ibu ke bayi yang baru dilahirkan. Jadi, jelas mengapa PMI melakukan pemeriksaan terhadap hepatitis B dan C karena berisiko menularkan kepada penerima darah dari donor yang terinfeksi hepatitis B dan C.

Virus hepatitis B termasuk dalam golongan *hepadnavirus* dan hepatitis C termasuk dalam golongan *flavivirus*. Perbedaan lainnya adalah hepatitis B dan C termasuk penyakit kronis yang artinya mulai masuknya virus sampai menimbulkan penyakit memakan

Symptoms can include:



Yellowing skin and eyes



Dark urine



Light-colored stools



Nausea and vomiting



Loss of appetite



Extreme fatigue

Gejala Hepatitis - [www.healthline.com]

waktu yang lama sampai tahunan.

Gejala yang timbul sangat samar kecuali jika sudah parah akan timbul kuning seperti hepatitis A walaupun tidak separah hepatitis A. Timbul pembengkakan hati hingga pengerutan hati yang disebut sirosis. Gejala lain yang parah adalah timbunan cairan di perut, koma hepaticum, bahkan komplikasi menjadi kanker hati. Satu-satunya deteksi awal adalah dengan pemeriksaan laboratorium untuk menemukan virus hepatitis B atau C.

Pengobatan sedini mungkin sebelum timbul komplikasi akan memberikan hasil yang baik. Antivirus dan juga interferon terbukti efektif mengatasi penyakit hepatitis B dan C. Pengobatan herbal tidak menyembuhkan tetapi dapat membantu memperbaiki kualitas hidup pasien dan kesembuhan pasien. Temulawak, kunyit, dan beberapa herbal lain dapat membantu kesembuhan pasien.

Vaksinasi

Pencegahan yang paling tepat adalah dengan memutus rantai penularan. Untuk hepatitis A dengan menjaga makan dan untuk hepatitis B dan C dengan menggunakan alat steril atau sekali pakai. Pencegahan lain adalah dengan *check up* rutin terutama untuk hepatitis B dan C serta vaksinasi. Saat ini sudah tersedia vaksin untuk hepatitis A dan B. Kita dapat menghubungi dokter keluarga masing-masing untuk informasi vaksin lebih lanjut. **Dr. Mardi**

Pendidikan Vokasi Siap Kerja

MEMASUKI dunia kerja merupakan harapan sekaligus tantangan bagi semua orang yang baru menyelesaikan jenjang pendidikan baik akademik (sarjana, magister, dan doktor), spesialis/profesi, dan pendidikan vokasi (diploma).

Ternyata, banyak dari kita tidak mengetahui tentang dunia pendidikan di Indonesia menurut UU No. 20 tahun 2003, yakni tentang Pendidikan Nasional seperti disebutkan di atas. Pendidikan vokasi adalah sistem pendidikan tinggi yang diarahkan pada penguasaan keahlian terapan tertentu. Pendidikan vokasi mencakup program Diploma I sd IV.

Dunia kerja merupakan tempat dimulainya karya nyata dari hasil pendidikan seseorang.

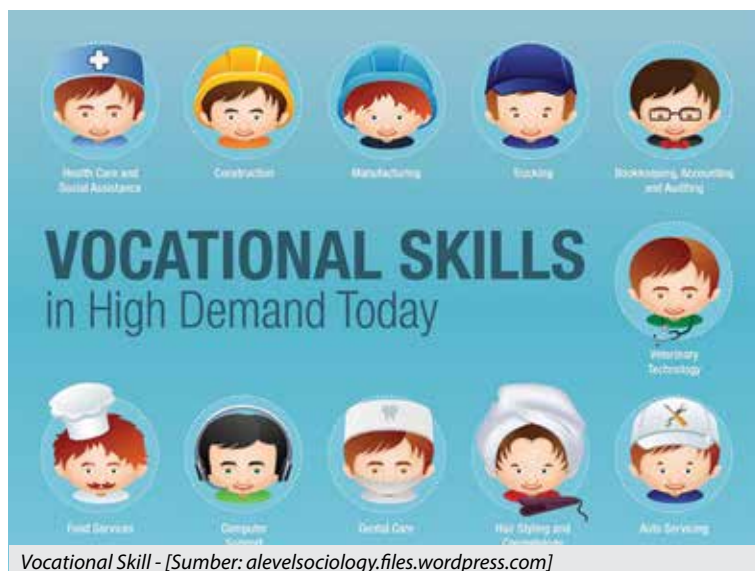
Dunia industri sangat beragam, penuh tantangan dan harapan. Oleh

karena itu, diperlukan suatu pendekatan terintegrasi *link and match* sehingga ada kesinambungan dan kesiapan para pekerja yang tentunya sudah dipersiapkan pada jenjang pendidikan.

Dunia industri sangat mengharapkan tenaga kerja siap pakai. Sudah siapkah kita?

Pertanyaan yang mudah, namun kita sadari sangat sulit dalam keseharian kita. Jenjang vokasi seperti ini tidak pernah terlirik oleh kita.

Pikiran umum kita semua biasanya kita harus menjadi sarjana. Dan dunia vokasi merupakan pilihan paling-paling terakhir dan bukan menjadi pilihan utama. Alternatif jalan keluar sangat menarik bagi kita. Perkembangan dunia usaha yang sangat pesat membutuhkan



tenaga-tenaga terlatih dan terampil. Jawabannya, pekerja yang siap tentunya mereka yang mengikuti jenjang vokasi.

Pada umumnya jenjang ini dipersiapkan agar mereka siap pakai dan terlatih dalam suatu keahlian khusus, seperti kejuruan kepariwisataan, kejuruan teknik, dan lainnya.

Masalahnya, apa menariknya bagi kaum muda pada era teknologi dewasa ini? Mungkin kurang, bahkan tidak menarik. Jika kita kaji ulang dengan perkembangan industri dewasa ini; justru keahlian bidang tertentu sangat dibutuhkan bahkan bisa menjadi tumpuan hidup pada masa depan. Kini, saatnya untuk memilih jenjang vokasi sebagai tempat yang menjanjikan masa

depan. Mari kita gelorakan semangat Ayo Kerja sebagai alternatif pilihan selain Ayo Kuliah.

Selamat mengembara dalam dunia vokasi demi masa depan yang cerah! **Mursosan**



Rubrik karir menerima segala pertanyaan seputar karir dan pekerjaan, silahkan kirimkan pertanyaan yang ingin ditanyakan ke alamat redaksi.



Pengurus Komunitas Meditasi Sathora - [Foto : Maxi Guggitz]

Komunitas Meditasi Sathora

Doa Hening Bersama

KATA meditasi berasal dari bahasa Latin "Meditare" dan dapat diperjelas lagi menjadi "Stare in Medio".

Artinya, "Tetap Tinggal di Pusat".

Komunitas Meditasi Sathora atau biasa disingkat KMS merupakan salah satu wadah bagi umat Paroki Sathora untuk bermeditasi dengan melakukan Ibadat Sabda dan Doa Hening bersama-sama, dipandu oleh seorang romo dan awam. KMS telah melakukan kegiatannya lebih dari satu tahun sebagai salah satu kelompok kategorial yang bertumbuh di Paroki Sathora.

Pada 23 Juli 2016 yang lalu dirayakan ulang tahun pertama komunitas ini. Acaranya cukup meriah. Ekaristi yang dipersembahkan oleh RD Reynaldo Antoni Haryanto (Romo Aldo) mengawali acara ulang tahun KMS.

Dalam pembukaannya, Romo Aldo mengatakan, "Sesuatu hal yang baik pasti akan diberkati Tuhan, bertumbuh dan berkembang sehingga menghasilkan buah-buah yang berlimpah."

Romo Aldo berharap kegiatan KMS dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi anggota KMS khususnya, dan umat Paroki Sathora pada umumnya. Hal ini sesuai dengan bacaan hari itu; Injil Matius 13: 24-30. Diharapkan kegiatan KMS bertumbuh seperti gandum dan menghasilkan

buah-buah yang baik.

Setelah Misa selesai, Ketua KMS, Paul R. Windoko, menjelaskan segala sesuatu tentang KMS.

KMS mengadakan kegiatan setiap Sabtu kedua dan keempat, serta pada Sabtu kelima pada pukul 9.00-10.30 WIB, di kapel lama Gereja Sathora.



Ketua dan wakil ketua KMS bersama Romo Aldo memotong kue ulang tahun - [Foto : Maxi Guggitz]



Ketua KMS, Paulus Rijanto Windoko - [Foto : Matheus Hp.]

KMS acapkali mengundang para pakar meditasi, seperti Romo Alex Dirdja SJ dan Romo Robby Wowor OFM dari kelompok Doa Hening Sadhana maupun Romo Budi Santoso MSC untuk memimpin acara KMS. Sedangkan dari pihak awam kadang kala KMS juga mengundang Iwan Odananto dari paroki Stefanus, Cilandak.

Meditasi menurut kelompok Sadhana berarti Jalan Menuju Tuhan. Kata Sadhana berasal dari bahasa Sansekerta. Suasana yang hening diharapkan dapat membantu pelaku meditasi untuk sampai kepada persahabatan yang mendalam dengan Tuhan.

Romo Budi Santoso MSC mengatakan bahwa meditasi bukan mengolah fisik namun mengolah hati. Pada intinya dalam keheningan meditasi kita dapat menuntaskan kerinduan untuk berjumpa dengan Tuhan kita, Yesus Kristus.

Dengan kata lain, walaupun banyak cara untuk melakukan meditasi, semuanya tetap berakar pada Yesus. Kelompok Sadhana menganggap meditasi sebagai salah satu bentuk devosi kepada Tuhan yang tidak perlu diatur oleh hirarki.

Awal Terbentuknya KMS

Awalnya, komunitas ini bernama Komunitas Meditasi Kitab Suci Santo Thomas Rasul; disingkat KMKS. Paul R. Windoko membentuknya bersama beberapa teman yang juga berminat melakukan meditasi bersama-sama di



Suasana meditasi bersama Romo Alex Dirdja SJ - [Foto : dok. pribadi]

Gereja Sathora, dengan seijin dari Almarhum Romo Gilbert.

KMKS dibentuk sebagai salah satu kelompok kategorial yang berada dalam naungan Paroki Sathora. Seiring berjalannya waktu, KMKS diubah menjadi KMS atau Komunitas Meditasi Sathora melalui Surat Resmi tentang hal Pembaruan Komunitas Meditasi Sathora yang dilayangkan pada 25 Agustus 2015 kepada RD F.X. Suherman, PLT Pastor Kepala, para pastor, serta Pengurus Dewan Paroki Santo Thomas Rasul, ditandatangani oleh Paulus Rijanto Windoko sebagai Koordinator Meditasi Sathora.

Kepengurusan KMS

Merujuk pada surat yang dilayangkan pada 1 Juli 2015 no. 002/SK-KMKS/2015, kepada Romo Kepala Paroki, kepengurusan KMS tetap sama dengan kepengurusan KMKS, yaitu Koordinator/

Ketua: Paulus Rijanto Windoko, Wakil Ketua: F. Darmadi Tjuatja, Sekretaris: Penny Susilo, Bendahara: Yohana Mariani Mulia, Tim Pujian: Lily Hinarto, Tim Ibadat : F. Darmadi Tjuatja, Tim Doa : Klotilde Sianto, Tim Perlengkapan : Th. Tati Sugiharti, Tim IT : Arito Maslim. Semua tim dibantu oleh para pengurus lain, yaitu Herni Sutedja, Lelawati, Erlyn Devianty, Yani, Riana, Djonn Iskandar, Budi Suryadi, Maria Suryadi, F.X. Sukasman, Yohanes, Arrini, Oten Prabowo, dan Hungara.

Bendahara mengurus keuangan KMS yang didapat dari hasil kolekte yang diperoleh pada setiap acara KMS, serta dari para donatur. Sampai saat ini KMS masih tetap lancar melakukan kegiatannya sebagai wadah dari kerinduan umat agar dapat terus berdoa dengan konsentrasi penuh kepada Tuhan Yesus. **Penny Susilo**



Anggota tim KMS - [Foto : Maxi Guggitz]

Kita adalah Satu

Oleh Fr. Yoseph Kristinus Guntur dari Roma

“TAK kenal maka tak sayang”, demikianlah pepatah yang akrab di telinga kita. Oleh karenanya, ijinkan saya untuk berkenalan. Saya, frater Yoseph Kristinus Guntur, akrab disapa frater Guntur. Saya, calon imam dari Keuskupan Bogor yang saat ini sedang menjalani studi Bacalaureat Teologi di Universitas Pontifikal Urbaniana, Roma, Italia.

Sedikit kisah pengalaman belajar dan hidup berkomunitas selama sekitar tiga bulan tinggal di Kolegio Urbano, saya bagikan untuk pembaca setia MeRasul (*baca Edisi 14 - Seminari “Kawah Candradimuka” Pembinaan Calon Imam*).

Apakah Ini Mimpi?

Pagi itu, Selasa 8 Maret 2016, Vikjen Keuskupan Bogor RD Christophorus Tri Harsono memanggil saya dan berkata: “Frater, mohon segera cari tempat kursus bahasa Italia!” Tentu perintah itu ditujukan untuk maksud tertentu. Namun, tanpa pikir panjang saya pun segera mencari tempat kursus bahasa Italia.

Selang beberapa hari kemudian, saya mendapat surat dari Uskup Bogor Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM. Ternyata, surat itu ialah berkas-berkas sekaligus pernyataan bahwa saya mendapat beasiswa untuk melanjutkan studi di Universitas Pontifikal Urbaniana, Roma, Italia.

Berita ini benar-benar mengagetkan saya, sebab biasanya setelah menjalani masa TOP (*Baca: Tahun Orientasi Pastoral*), kami para frater akan melanjutkan studi S2 di Fakultas Filsafat-Teologi, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Saya masih sangsi, apakah ini mimpi? Atau memang kenyataan? Akhirnya, segala persiapan berlangsung dengan baik dan saya berangkat dari Jakarta pada Kamis dini hari, 30 Juni 2016.

Keragaman dalam Kesatuan

Hingga kini, tanpa terasa saya sudah tinggal lebih kurang tiga bulan di seminari ini. Saya tinggal di Kolegio Urbano “Propaganda Fidei”. Kolegio ini juga dikenal sebagai kolegio misionari sebab para fraternya berasal dari beraneka negara. Kini, saya memiliki 50 teman baru yang berasal dari bermacam-macam negara, seperti India, Pakistan, Cina, Irak, dan negara-negara di benua Afrika (Senegal, Tanzania, Zimbabwe, Benin, Mesir, dsb). Bisa dibayangkan, betapa bersyukur saya tinggal di kolegio ini.

Saya mengenal keanekaragaman kultur, bahasa, pemahaman, sekaligus sudut pandang. Saya pun sering memperkenalkan Indonesia kepada mereka. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa terkadang sering terjadi kesalahpahaman karena perbedaan itu. Hal itu saya refleksikan sebagai pengalaman perjumpaan yang



Fr. Guntur di Italia - [Foto : dok. pribadi]

memperkaya. Saya diajak untuk berkeliling ke negara-negara mereka melalui cerita-cerita yang mereka kisahkan mengenai kondisi Gereja Katolik di sana dan berbagai permasalahan yang terjadi. Akhirnya, saya menjadi seperasaan dengan mereka. Kadang saya pun bercerita tentang keadaan di Indonesia. Semua perjumpaan itu akhirnya menjadi kekayaan yang tidak bernilai. Betapa akhirnya keragaman itu justru berada di dalam Gereja Katolik yang satu.

Kita adalah Satu

Sebelum mengikuti kuliah, para frater diwajibkan untuk mengambil kursus bahasa Italia. Tujuannya sederhana, yakni untuk memudahkan kami berkomunikasi. Selama pelajaran berlangsung; tentu semua mengalami kesulitan namun lambat-laun kami pun berkomunikasi dalam bahasa Italia secara perlahan-lahan. Bahasa bukanlah hal pertama yang menyatukan kami, melainkan iman yang sama itulah yang pertama menyatukan kami. Kami menjadi satu di dalam Yesus dan Gereja-Nya.

Akhirnya, bukan saja pengalaman hidup di sini yang bisa dibagikan melainkan lebih dari itu, yakni pengalaman imanlah yang boleh diwartakan. Kisah-kisah yang diceritakan bukan lagi sekadar kisah-kisah biasa, melainkan kisah yang menuntun saya pada pengalaman iman. Pada akhirnya justru iman itulah yang menyatukan kami.

Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar di tempat ini adalah pengalaman yang mendebarkan. Setiap kali dosen memberikan penjelasan, setiap kali pula saya merasa bahwa saya sangat bersyukur menjadi orang Katolik. Gereja Katolik sangat kaya dalam ajaran iman, spiritualitas, teladan para kudus, dll. Semua itu akhirnya bersumber dan bermuara pada Yesus Kristus.

Studi bukan lagi persoalan untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan bisa mengikuti ujian akhir, melainkan lebih dari itu bahwa kami siap diutus dan menjadi pelayan bagi sesama. Akhirnya, semua itu kembali pada ‘keinginan’ untuk berkisah tentang pengalaman iman. Diharapkan, kita pun berani berkisah tentang pengalaman iman itu kepada siapa saja.

Tidak Menyerah pada Realita

LAGU "Ave Maria" dilantunkan di dalam Gereja Sathora. Terdengar suara merdu seorang wanita yang mengantarkan temannya melangkah menuju patung Bunda Maria. Pada hari di mana temannya menerima Sakramen Perkawinan, MeRasul sabar menunggu Nina, begitu dia akrab dipanggil, untuk suatu perbincangan.

Di awal pertemuan dengan Nina, perbincangan sudah terasa akrab. Tidak terlihat sama sekali rasa canggung dan minder. Pembicaraan sesaat penulis dengan Nina, langsung dimulai dengan mendengar ajakan Nina untuk hadir di acara yang diselenggarakan oleh Gereja St. Fransiskus Asisi Tebet Jakarta, gereja Nina.

Dengan bersemangat, Nina menceritakan rencana pementasan drama musikal di mana ia ikut bermain sebagai bintang tamu. Ia bernyanyi bersama para pengisi drama musikal "Siapa Kaya, Siapa Miskin".

Christina Santoso, nama lengkap Nina, adalah anak pertama dari Sugiawan Santoso dan Anik Astuti Juwono. Nina terlahir dengan kondisi berbeda dengan orang lain pada umumnya. Fisiknya kurang sempurna. Nina terlahir dan menjalani hidup sebagai penyandang *Osteogenesis Imperfecta* (OI). OI adalah kelainan pembentukan jaringan ikat yang umumnya ditandai dengan tulang yang mudah patah, baik melalui sebab yang jelas maupun tidak.

OI disebabkan oleh kuantitas dan kualitas kolagen tulang akibat cacat genetik. Orang dengan OI kemungkinan mengalami sedikitnya sepuluh kali atau sebanyak beberapa ratus kali patah tulang seumur hidupnya. Nina seorang *disable*. Nina menerima kondisi ini saat dia tahu. Nina tidak protes terhadap kondisinya.

Bagaimana orang lain memandang Nina; kadang orang lain mengikutinya ke mana ia pergi. Nina bersekolah di tempat biasa, dan memperoleh perlakuan sama seperti orang lain.

Dalam sharingnya, Nina mengatakan bahwa dari awal dilahirkan, orang tuanya sudah baik. Orang tuanya menghargai dia sama seperti orang normal. Papa Nina supel; sering membawa Nina ke mana ia pergi. Waktu sedang setir mobil pun, Nina ikut dan dipangku papanya. Pernah pada saat berada di bank, Nina didudukkan di meja *teller*, dan tanpa diminta Nina menyanyi di hadapan *teller*. Hal seperti ini yang mendidik Nina menjadi seorang yang yakin.

Orang tua Nina menganggap Nina sebagai seorang yang memang membutuhkan perlakuan normal. Nina memiliki saudara perempuan dengan selisih umur dua tahun, Tia, namanya. Kondisinya sama persis seperti Nina. Bahkan orang sering bilang, mereka seperti saudara kembar.

Ia pernah sempat ditolak bersekolah pada saat masuk TK. Umur 5 tahun, orang tuanya ingin ia sudah bersekolah. Orang tuanya menginginkan Nina belajar di sekolah untuk anak normal. Terjadi penolakan dari pihak sekolah. Hal ini menyebabkan Nina tertunda sekolah. Waktu terus berjalan, usia Nina terus bertambah. Perjalanan sekolah dari SD hingga SMA, pengalaman yang terjadi sebelumnya seolah sudah menjadi hal biasa.

Lepas dari pendidikan SMA, Nina melanjutkan kuliah ke Jurusan Public Relation di Universitas Pelita Harapan. Pada masa-masa kuliah ini, Nina merasakan kenyamanan dalam berteman. Nina berhasil menyelesaikan kuliahnya tepat empat tahun.

Nina bersama dengan Tia, adiknya,



Christina Santoso (Nina) - [Foto:Berto]

memiliki hubungan yang sangat dekat, karena sejak kecil mereka tidak pernah pisah kamar. Jadi, apa pun yang terjadi mereka saling tahu. Apa yang dirasakan Tia, bisa dirasakan Nina, atau sebaliknya.

Nina pernah melakukan konser pada tahun 2015. Di hadapan 500 tamu undangan, Nina berhasil menyanyikan sepuluh lagu dengan baik. Satu lagunya adalah lagu khusus persembahkan untuk ayah dan ibunya, berjudul "When You Love"; ia bernyanyi bersama Tia. Hasil penjualan tiket konser diserahkan ke Yayasan Sayap Ibu dan Fosteo.

Harapannya, selain materi juga bisa menginspirasi dan memotivasi untuk berkarya dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Konser adalah impian Nina. Saat ini, ia menjalankan usaha *Wedding Organization* (WO) yang diberi nama "Carnation".

Dalam keterbatasan fisiknya, ia tidak pernah menyerah pada realita hidup yang sangat berat. Di dalam keterbatasannya, ia merajut mimpinya satu per satu. Melihat semangat dan kerja kerasnya. Hal ini dituangkannya lewat buku *Limit Beyond Limitation*. Di sini diulas tentang bagaimana ia membangun spirit dan memotivasi orang yang merasa memiliki keterbatasan.

Berto, dan dari buku "Limit Beyond Limitation" karya Kennedy Jennifer Dhillon

Refleksi IYD 2016

oleh Emmanuel Victor R.L.

PADA awalnya saya sama sekali tidak berencana mengikuti Indonesian Youth Day (IYD) 2016. Ternyata, Seksi Kepemudaan Paroki Sathora memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti ajang OMK terbesar se-Indonesia tersebut. Alhasil, tujuan saya sesuai dengan motto hidup saya, yaitu "Diberkati untuk Menjadi Berkati". Dalam bahasa kerennya, "Blessed to Bless".

Cari pengalaman? Yes, sepertinya itu juga menjadi salah satu poin tujuan saya mengikuti IYD 2016. Temanya sangat bagus, "Sukacita Injil di Tengah Masyarakat Indonesia yang Majemuk". Tema ini juga yang membawa saya untuk mencari lebih dalam lagi makna sukacita Injil, seperti apa yang kita dapat bawa pada masyarakat Indonesia yang memang majemuk, apalagi Katolik adalah kaum minoritas di tengah masyarakat Indonesia yang sebagian besar memeluk agama lain.

Jadilah saya dan Herluinus Casey Junio sebagai perwakilan Orang Muda Katolik Santo Thomas Rasul ikut dalam kontingen OMK Keuskupan Agung Jakarta.

Di Indonesian Youth Day 2016, saya mendapatkan pengalaman dan banyak sekali teman yang tidak terlupakan. Salah satunya, bagaimana kehidupan menggereja yang sangat baik di Manado dibandingkan dengan Jakarta. Mungkin di Jakarta, orang jarang melihat bangunan gereja-gereja yang saling berdekatan. Di Manado, pertumbuhan gereja khususnya gereja Protestan sangat pesat.

Sewaktu saya mengikuti Misa, ada hal yang sangat menggelitik, yaitu cara berpakaian umat Tatelu, stasi dari Paroki Kokoleh. Di Jakarta, umat mengenakan celana panjang, kaos, dan bersandal merupakan hal biasa saat mengikuti Misa. Lain halnya di Tatelu. Umat setempat sangat menghormati sekali kepantasan diri untuk menghadap Bapa Sang Raja Semesta Alam. Mereka mempersiapkan pakaian terbaiknya. Pria mengenakan kemeja dan wanita mengenakan gaun. Situasinya terbalik

dengan di Jakarta; motto andalannya "yang penting 'kan hatinya".

Selama mengikuti IYD 2016, hal yang mengesankan adalah keramahan warga Manado dalam menerima kami, kontingen dari luar Manado. Tidak jarang saya melihat warga Manado, khususnya Kokoleh, menjamu kami seperti layaknya tamu besar.

Oh ya, makanan Manado juga memberi kesan yang mendalam bagi saya pribadi, yaitu semua makanan Manado ada dabu-dabu, yaitu sebutan sambal dalam bahasa Manado. Setiap hari saya makan dabu-dabu. Saya terkesan pada keluarga *live in*; mereka sangat "welcome" dengan kedatangan saya. Saya selalu diberi makanan kapanpun. Pokoknya, untuk urusan perut tidak perlu khawatir karena saya selalu kekenyangan di sana.

Pengalaman yang mengesankan adalah saat pawai budaya yang berjalan di jalan Manado. Kami berpakaian abang dan none, ikon kota Jakarta. Kami sudah menyiapkan yel-yel untuk menghibur warga Manado selama pawai budaya berlangsung. Ada yang menggoda warga Manado. Mereka tampak senang dengan hiburan dari OMK KAJ.

Pada acara puncak IYD 2016, kami dikumpulkan dari berbagai tempat di Indonesia menjadi satu, yaitu OMK Indonesia. Banyak hal di dalamnya, seperti NGOPI yaitu "ngobrolpintar" dengan pembicara uskup-uskup se-Indonesia. Saya mendapat kesempatan ngobrol dengan Mgr. Dominikus Saku, Uskup Keuskupan Atambua.

Setelah mengikuti IYD 2016, saya ingin membawa pesan perdamaian bagi banyak



Emmanuel Victor - [Foto: Denny Leewardus]

orang, bagi umat beragama di seluruh Indonesia, khususnya DKI Jakarta. Dengan segala keragaman di DKI Jakarta, saya ingin menjadi 100% Katolik, 100% Indonesia; menjadi OMK yang berani plus. Diharapkan, semua OMK yang ikut bisa membawa terang Injil dari IYD 2016 untuk kembali ke rumah dan parokinya masing-masing, untuk menjadi terang dan garam.

Apa sih yang akan saya lakukan ke depan setelah IYD 2016? Saya ingin lebih aktif terlibat dalam kegiatan membantu orang-orang yang membutuhkan, seperti melakukan bakti sosial tanpa memandang agama. Dengan demikian, tema IYD 2016 yaitu "Sukacita Injil di Tengah Masyarakat Indonesia yang Majemuk" dapat terwujud dengan baik dalam diri saya. Tentunya bukan berkoar-koar tentang Alkitab di tengah masyarakat umum dan menyerukan agar semua orang dibaptis menjadi Katolik, tapi lebih ke arah pelayanan kita ke tengah masyarakat umum agar semua orang dapat melihat Kristus yang hidup di dalam kita. Semoga IYD 2016 membawa gaung positif di dalam hidup saya dan para alumni.



Peserta IYD dari Jakarta - [Foto: Christina Mandy]

My Once and Only Chance in Lifetime

Oleh Herluinus Casey



Herluinus Casey - [Foto: Christina Mandy]

AWALNYA, *gue* sama sekali *engga* *kepikiran* sama sekali buat ikut IYD 2016. Tetapi, ternyata Tuhan telah berkehendak sampai akhirnya terpilihlah *gue* untuk ikut acara ini. *Gue* merasa *excited sih* ikut IYD ini. *Gue* pikir lumayan juga sih bisa jalan-jalan. Dan ini bisa dibilang serba pertama kali buat *gue*. Dari acara IYD-nya sampai ke Manado dan juga naik pesawatnya. *Gue ampe* merasa dag dig dug saat naik pesawat itu.

Apalagi *pas take off* mendadak *tuh* pesawat miring, langsung semua doa yang *gue* tau, *gue* baca di *dalem* hati sambil masih dag dig dug. Di lain sisi *gue* juga *excited* bisa ngikut sebuah acara OMK dengan skala besar ini. *Gue* pingin belajar dan mencoba banyak hal-hal baru yang bisa *gue dapetin* di acara IYD 2016 ini. Ini kesempatan sekali seumur hidup yang *gue* belum bisa *dapetin* lagi, *coy!!*

Dan ternyata... pilihan *gue* itu BENER!! *Gue dapet* buaaanyak banget hal-hal baru di sini. Mulai saat dari rekoleksi sampai pulang pun *gue dapet* banyak banget pelajaran-pelajaran dan hal-hal baru yang makin ngebuka mata dan cara berpikir *gue*. Dari rekoleksi, yang pasti *gue dapet* temen-temen baru yang luar biasa, pelajaran gimana cara membuat refleksi yang baik dan benar (walau masih *belum* ngerti

sepenuhnya), *gue ngerasain rasanya ngebolang* di Jakarta, *gue* bisa studi banding masalah-masalah yang dihadapi OMK di paroki lainnya, dan berdinamika dalam sebuah panitia kecil dalam persiapan menuju IYD.

Lalu saat di Manado pun, juga masih ada banyak hal yang *gue dapet kayak* misalkan saat *live in gue* belajar tentang bagaimana warga di sana bisa saling berbagi kebutuhan sehari-hari dengan tetangga. Ada pengalaman iman yang *gue dapetin juga koq*, *gue* mendapat keteguhan untuk membuat sebuah keputusan besar dalam pelayanan *gue*.

Banyak hal yang sangat berkesan buat *gue* selama *gue* mengikuti IYD. Hampir semuanya pertama kali buat *gue*. Tapi, *gue* cuma akan sebut beberapa yang paling berkesan. *Pertama* yang pasti, saat *gue* mencoba naik pesawat terbang untuk pertama kali. *Boong banget sih* kalau itu *ga* jadi hal yang berkesan buat *gue*. *Gue* bisa *ngeliat* lautan awan dari sudut pandang yang berbeda untuk pertama kali. *Kedua*, tentang bagaimana kedekatan hubungan para warga di sana dengan tetangga mereka. Hal itu menurut *gue*, sesuatu yang hampir mustahil terjadi di Jakarta. *Boro-boro* minta sesuatu, kenal *aja* *belum* tentu. *Ketiga*, tentang keindahan alam di Manado yang *so amazing* menurut *gue*. Karena *gue dapet*

tempat live in di *deket* pantai dan juga kaki gunung, *gue dapet* kesempatan untuk menikmati keindahan pantai dan juga pepohonan di sana. Apalagi



Peserta IYD dari Jakarta - [Foto: Denny Leewardus]

gue dapet kesempatan bisa menikmati *kerennya* bintang-bintang di malam hari yang luar biasa banyaknya, yang juga merupakan salah satu pengalaman pertama *gue*. *Keempat*, kekompakan OMK se-Indonesia baik secara keseluruhan, per regio, atau per kontingen. Untuk yang ini, *gue bener-bener speechless sih*, luar biasa banget deh pokoknya. OMK Indonesia Gokil!

Gue bener-bener berharap semoga setelah ikut IYD, *gue* bisa berubah dalam melakukan pelayanan. *Gue* jadi jauh lebih bersemangat lagi dan *gue* bisa dengan lebih bangga mengambil keputusan-keputusan untuk pelayanan tanpa harus minder karena *ceng-cengan* dari orang lain yang bikin *gue* jadi *ga* berani melakukan hal itu. *Gue* mau OMK paroki *gue* bisa sadar kalau ada kebanggaan dan berkat tersendiri pada saat mereka terpilih mendapatkan sebuah tanggung jawab lebih dalam pelayanan; bukan menjadi beban atau sesuatu yang dihindari. Ada beberapa rencana yang sudah *gue* pikirkan untuk *gue* lakukan sepulang dari IYD. Selain langkah besar yang *gue* pilih dan terjun ke lautan luas yang sudah *gue* sebutkan di atas, *gue* berencana untuk mulai mencoba aktif pelayanan di luar paroki tanpa meninggalkan tanggung jawab pelayanan *gue* di paroki. *Gue* akan mencoba lebih aktif pelayanan dalam lingkup kontingen. Dan *gue* juga berencana mencoba pelayanan-pelayanan dalam bidang kemasyarakatan yang pernah terpikirkan tapi *belum* sempat *gue* lakukan. Intinya, *gue* mau *nambahin* sebanyak-banyaknya *list* pengalaman pertama kali *gue* terjun ke dalam bidang pelayanan.

Salam Muda!
Gue OMK Gue Berani +
Go IYD! Go IYD! Go IYD!

Selfie Bersama Tuhan Yesus

"Ayo dong Philo, kok kayak mobil mogok saja. Opa kan perlu istirahat" Papa sudah kehabisan akal membujuk puteranya.

Philo menjawab enteng, "Nanti, pa! Philo sudah seminggu *nggak* ketemu Opa. Papa Mama pulang *dulu*an deh."

Papanya membujuk lagi, "Philo, Opa kan HBnya belum normal. Kamu ini kalau sudah

ketemu Opa lengket terus kayak stiker."

Opa Ben tergelak, tangannya menggoyangkan kepala Philo. "Ha ha, kita kan sohib, ya Philo? Biar saja dia tinggal di sini sebentar. Aku senang kok."

"Okelah, Opa," sahut Mama Philo, "Kami pulang dulu ya."

Opa Ben seakan lupa bahwa ia sedang dirawat di rumah sakit karena demam berdarah. Si cucu mengamati sesuatu, lalu bertanya "Opa lengket sekali sama Kitab Suci ya. Sampai waktu sakit juga dibawa terus."

Sahut Opa "Philo, Kitab Suci adalah dasar iman Kristiani. Kata Paus Fransiskus, Injil adalah sumber sukacita, kebebasan dan keselamatan. Heran ya, ada orang yang senang "mengamankan" Kitab Sucinya di lemari buku. Mungkin dia menganggap kitab itu suci banget sampai takut menjamahnya, ha ha ha!"

Pasien sekamar Opa Ben melongok ke arahnya. Opa tersipu. "Ssst...Tapi memang betul sih suci. Bukan bukunya atau hurufnya yang suci, tapi Sabda Allah yang tersirat di dalamnya. Allah seakan menghembuskan nafas kehidupan dalam setiap halamannya seperti dulu dilakukan-Nya kepada Adam. Dan Sabda-Nya itu mempunyai kekuatan. Buktinya di dalam Kitab Kejadian, Allah bersabda: "Jadilah terang!" Langsung terjadi.



Kitab Suci - [3.bp.blogspot.com]

Maka Kitab Suci bukanlah buku biasa. Kita wajib menghormati Sabda Allah tersebut.

Kekuatan Sabda-lah yang membentuk Gereja Perdana. Waktu itu kan Kitab Perjanjian Baru yang berisi ajaran dan karya Tuhan Yesus belum ditulis orang.

Tapi umat dapat dihimpun dan bersekutu lalu membentuk Gereja Perdana.

Itu karena Sabda Allah yang masih berupa Tradisi Suci telah dimaklumkan manusia.

Jadi bukan karena kata-kata atau kalimat dalam Kitab Suci.

St. Agustinus bertobat total berkat Sabda Allah.

Dalam Kitab Suci kadang dipakai kata-kata simbolis, hipetbolis, perumpamaan yaitu kata kiasan. Kita harus pintar-pintar membedakannya. Yang terpenting bukan kata-kata yang tersurat tapi apa yang tersirat, yaitu pesannya."

Tiba-tiba Philo bertanya, "Tapi Opa, Kitab Suci kan karya manusia bukan karena Tuhan membisikkan lalu manusia menuliskannya, kok bisa menjadi suci?"

Opa Ben semakin bersemangat "St.Paulus berkata bahwa Kitab Suci diilhami oleh Allah kepada para penulis Alkitab. Seluruh proses penulisan dinaungi, dijaga dan dibimbing oleh

Allah melalui Roh Kudus dengan karunia khusus yaitu inspirasi supaya di dalamnya ada kebenaran bukan kesesatan. Oleh karena itu maka kitab tersebut menjadi suci.

Coba bayangkan. Seorang anak SD diberi PR prakarya. Di rumah, ayahnya yang membuatkan PR tersebut, bukan anaknya. Itu rasa sayang yang keliru,

dong. Lama-lama anaknya menjadi bodoh."

Philo mesem-mesem, mungkin kena batunya.

Lanjut Opa, "Tuhan sudah memberi manusia kecerdasan, akal budi, bakat dan suara hati. Jadi manusia harus mampu berpikir, tahu yang baik dan buruk. Tuhan hanya membantu mereka namun tak menggantikan peran mereka supaya hasil permenungan mereka dapat dicerna oleh orang awam.

Wahyu Allah yang penuh dan lengkap hanyalah pribadi Yesus Kristus, Sang Sabda yang menjadi daging. Firman-Nya menyelamatkan manusia.

Menjadi pengikut Kristus harus terlebih dahulu mengenal siapa Dia, karakter-Nya, cinta kasih-Nya dan rencana-Nya untuk masa depan. Dalam Kitab Suci, Tuhan menyatakan diri-Nya dan menyapa kita agar semakin dekat dengan-Nya melalui Yesus Kristus.

Sabda-Nya harus kitaanggapi dengan iman dan doa. Philo, ketahuilah bahwa dalam keseluruhan Kitab Suci ada potret diri Tuhan Yesus."

Philo berpikir, lalu cetusnya, "Potret?... Kalau begitu aku mau lebih dekat dengan Tuhan Yesus terus nanti bisa selfie bareng Beliau!"

"Ah, dasar kau, Philo!" Opa Ben menggelengkan kepalanya, lupa akan penyakitnya. **Ekatanaya**

*Inilah firman dari Dia,...
 Aku tahu segala pekerjaanmu:
 baik jerih payahmu maupun
 ketekunanmu. Aku tahu, bahwa
 engkau telah mencoba mereka
 yang menyebut dirinya rasul,
 tetapi yang sebenarnya tidak
 demikian, bahwa engkau telah
 mendapati mereka pendusta.
 Dan engkau tetap sabar dan
 menderita oleh karena nama-Ku;
 dan engkau tidak mengenal lelah.
 Namun demikian Aku mencela
 engkau, karena engkau telah
 meninggalkan kasihmu yang
 semula. Sebab itu ingatlah betapa
 dalamnya engkau telah jatuh!
 Bertobatlah dan lakukanlah
 lagi apa yang semula engkau
 lakukan... Wahyu (2:1-7)*

Lho Kok Bisa?

oleh Daniel Julianto (Seksi Kerasulan Kitab Suci Sathora)

JEMAAT Efesus adalah jemaat yang dilayani oleh Paulus tiga tahun lamanya (Kis 19:1-41,20:31) dan Apolos, Priskila, Akwila (Kis 18:24-28) juga Timotius rekan sekerja Paulus (1Tim 1:3). Paulus memuji jemaat di Efesus, dan tidak berhenti mengucap syukur serta berdoa untuk mereka tentang iman dalam Tuhan Yesus dan tentang kasih mereka, juga meminta kepada Allah Tuhan kita Yesus Kristus, supaya Ia memberikan Roh Hikmat-Nya bagi mereka. Dan supaya Ia menjadikan mata hati mereka terang, agar mengerti pengharapan apakah yang terkandung dalam panggilan-Nya (Efesus 1:15-23).

Dalam bacaan di atas disampaikan: jemaat Efesus bersemangat melakukan pekerjaan dengan jerih-payah, tidak dengan santai, dan tekun dalam iman kepada Kristus. Hal ini tidak mudah, mengingat kota Efesus adalah pusat perdagangan, politik, dan agama. Di kota ini terdapat kuil tempat penyembahan dewi Artemis (dewa kesuburan). Dengan kondisi semacam ini, pasti jemaat akan mengalami penderitaan, mungkin juga penganiayaan dalam mempertahankan iman mereka dari pengaruh ajaran sesat. Tetapi, mereka tetap sabar, tidak kecewa, marah, dan lari dari Tuhan. Jemaat ini gigih menghadapi rasul-rasul palsu dan ajaran-ajaran sesat, bahkan mengalahkan mereka. Namun, apa

yang kelihatan baik yang dilakukan oleh jemaat di Efesus, *dicela* oleh Tuhan, bahkan dikatakan *"betapa dalamnya engkau telah jatuh!"* Tuhan mencela karena mereka telah *kehilangan kasih yang semula*. Tuhan *menasihati bertobatlah dan kembali* kepada kasih yang semula.

Pertanyaannya, **"Lho kok bisa?"** Kalau memang meninggalkan kasih kepada Tuhan, bagaimana mereka masih giat di dalam Tuhan, bertekun di dalam iman, gigih menghadapi ajaran sesat. Jawabannya, **"Bisa"**. Penulis pernah mengalami hal ini; membaca dengan tekun Kitab Suci, buku rohani dll, berusaha setia dengan pelayanan yang diberikan Gereja, mengikuti perayaan Ekaristi. Apakah iman saya bertumbuh? *Harusnya iya*. Tetapi, bagaimana sikap kepedulian saya terhadap sesama? Sudahkah saya membawa kasih kepada sesama? *"Belum"*.

Dalam ketidakpedulian terhadap sesama; saya tetap dapat berdoa, membaca Kitab Suci, ke gereja, pelayanan dll. Tetapi, saya tidak dapat *"mengucap syukur!"* Dengan berjalannya waktu, Tuhan menyadarkan saya melalui peristiwa sederhana; dari seorang ibu penjual kue di depan kampus Untar. Dengan tubuh basah karena hujan, ia mencoba menawarkan kuenya. Tetapi, saya *cuek* di dalam mobil. Malam itu, saya tidak bisa tidur memikirkan si ibu, dan besok paginya saya berusaha mencari dia. Lain waktu menjelang Natal, saya sedang mencari buku di toko buku rohani Citraland. Masuklah seorang bapak yang menjadi pusat perhatian, karena bau dan kumal. Ia mencari hadiah buku buat kado anaknya menjelang hari Natal, tetapi ia tidak punya uang. Dari peristiwa kecil ini, Tuhan memberi kesadaran, "Oh, kasih-Mu Tuhan, sungguh besar." Ini doa pribadi saya, "Penuhi hati, pikiran, perkataan, dan perbuatanku dengan

belas kasih-Mu, Tuhan."

Sungguh ketika kita peduli terhadap sesama, belas kasih Tuhan memampukan gerak hidup kita pada pertobatan, pengampunan, dan rasa syukur. Dalam Tahun Suci Luar Biasa Kerahiman Allah (8 Desember 2015-20 November 2016) yang akan segera berakhir, mari coba merefleksikan, adakah sedikit pengalaman yang telah dialami dari panduan gerakan rohani KAJ? Yaitu, *pertama*, Momen "24 jam" untuk Tuhan. *Kedua*, Gerakan iman: Jumat adorasi, Sabtu rekoleksi-novena, dan Minggu amal kasih. *Ketiga*, ziarah rohani sembilan gereja.

Bapak/Ibu turut serta ambil bagian dalam berbagai kegiatan, baik pribadi atau bersama lingkungan/wilayah/komunitas. Apakah hati kita berkobar-kobar dalam kasih Tuhan dan mampu peduli terhadap sesama? Atau biasa-biasa saja, karena semuanya hanya kewajiban yang sudah seharusnya demikian?

Mengutip dari Surat Gembala Bapak Uskup I. Suharyo No. 4.2: Pengalaman akan kerahiman Allah ini dengan sendirinya akan mendorong pertobatan dan pembaruan hidup. Inilah yang ditegaskan oleh Paus Fransiskus dengan mengatakan, "Semoga warta kerahiman menjangkau setiap orang, dan semoga tidak seorang pun acuh tak acuh terhadap panggilan untuk mengalami kerahiman-Nya. Dengan penuh harapan, saya menyampaikan undangan untuk bertobat ini kepada orang-orang yang perilaku hidupnya menjauhkan mereka dari rahmat Allah" (MV no. 19).

Ini juga nasihat Tuhan Yesus dalam bacaan di atas *"bertobatlah dan kembali* kepada kasih yang semula". Dalam kelemahan, mari senantiasa memohon belas kasih Tuhan agar kita dapat mensyukuri hidup ini dan bergerak untuk peduli pada sesama.



Kemegahan Gereja The Crypte Lourdes, Perancis - [Foto : dok. pribadi]

Melintasi Empat Pintu Suci

PENULIS mendapat kesempatan untuk memasuki empat Pintu Suci (*Holy Door*) yang berada di Vatikan, Roma, Italia. Juga berziarah ke Gua Maria Lourdes, Perancis dan Patung Black Madonna di Montserrat, Spanyol pada 9-22 Oktober 2016. Penyelenggara perjalanan adalah Galileo Travel.

Empat Pintu Suci

Hari pertama, Roma. Setelah melalui antrian imigrasi yang cukup panjang di kota Roma, 24 peziarah diajak mengunjungi **Gereja Scala Santa**. Peserta dapat berdoa sambil menaiki 28 anak tangga dengan berlutut. Setiba di anak tangga terakhir, terdapat gambar wajah Tuhan Yesus yang bukan dilukis oleh manusia.

Kemudian para peziarah mengunjungi **Basilika Santo Yohanes Lateran**, Pintu Suci pertama yang dilalui. Sebagai katedral Uskup Roma dan menempati urutan gereja tertinggi di dalam Gereja Katolik. Gereja dibangun diatas makam St. Paulus. Sebelum memasuki pintu suci, **Romo Rofandi Tjahja OP** memimpin doa khusus Tahun Kerahiman.

Hari kedua, Vatikan. Pukul 08.45 peserta diajak mengunjungi **Basilika Santo Petrus**. Diawali dengan

Prosesi Salib. Banyak rombongan dari berbagai negara mengikuti prosesi ini. Pemeriksaan keamananpun sangat ketat. Sebelum memasuki Pintu Suci kedua, kembali Romo memimpin doa bersama.

Peserta diajak berkeliling basilika, juga ke tempat di mana jenazah para Paus diletakkan sampai ke rumah Paus tinggal.

Ziarah dilanjutkan dengan mengunjungi **Basilika Santo Paulus** yang berada di luar tembok Vatikan. Romo memimpin doa bersama sebelum memasuki Pintu Suci ketiga. Di dalam basilika terdapat 266 foto Paus yang sudah bertugas dan masih disediakan beberapa tempat untuk Paus yang akan bertugas. Total terdapat 272 pigura.

Pintu Suci keempat adalah **Basilika Maria Maggiore**. Sementara hujan, rombongan memasuki basilika. Romo kembali memimpin doa bersama sebelum memasuki Pintu Suci.

Sebelum memasuki Pintu Suci peserta dihimbau untuk mengaku dosa, agar dapat merasakan karunia pengampunan (indulgensi) Kerahiman Allah yang luar biasa. Allah Mahakasih dan kasih Allah hendaknya dapat disalurkan kepada sesama, agar dapat bersama-sama memasuki kerajaan Surga.

Hari ketiga, Siena. Dengan bus, rombongan menuju kota Siena. Peserta diajak berkeliling dengan berjalan kaki dan mengunjungi **Gereja Santa Catharina dari Siena**. Santa Catharina hidup bermati raga sebagai awam Dominican. Misa kudus dilakukan di **Gereja San Domenico**, Siena.

Hari keempat, Cinque Terre (CT) merupakan situs peninggalan dunia. Berarti Lima Desa (Monterosso, Vernazza, Corniglia, Manarola, dan Riomaggiore). Rombongan menikmati keindahan empat dari lima desa di CT. Ditutup dengan Misa di **Gereja San Giovanni Battista**, Riomaggiore.

Hari kelima, Bologna. Kota ini merupakan kota penting bagi Ordo Pengkotbah (Ordo of Preacher). Di kota ini terdapat **Basilica of San Dominico**; yang di dalamnya terdapat makam Santo Dominikus. Di sini rombongan mengikuti Misa.

Hari keenam, Nice, Perancis. Perjalanan menuju Nice. Setibanya di kota Nice, rombongan menuju **Gereja Notre Dame de l'Assomption**, Nice untuk mengikuti Misa hari Minggu.

Hari ketujuh, Cite de Carcassonne. Dalam perjalanan, rombongan mengadakan Misa di **Gereja Notre Dame du Rosaire**, Fanjeaux. Gereja ini masih dalam keadaan rusak. Tiba di kota



Penulis bersama keluarga di depan Basilika St. Petrus - [Foto : dok. pribadi]

Carcassonne pada sore hari.

Hari kedelapan, Lourdes. Setelah santap pagi, rombongan berorientasi mengelilingi Benteng Carcassonne yang didirikan pada abad pertengahan. Setelah makan siang, rombongan menuju Biara Dominicans Donoine d'Auriac. Sore hari, para peziarah tiba di Lourdes untuk acara bebas. Penulis menggunakan kesempatan ini untuk berdoa di Gua Maria dan mengambil air dari mata air yang diberikan Bunda Maria kepada Santa Bernadette (1844-1879). Bunda Maria menampakkan diri sebanyak 18 kali kepada St. Bernadette. Ia meninggal dunia dalam usia 35 tahun. Jenazahnya masih terlihat cantik dan sampai sekarang disimpan di dalam Biara St. Gildard, Nevers.

Hari kesembilan, Lourdes. Acara hari itu dimulai dengan Misa di **Gereja The Crypte** pada pukul 06.00. Dan pukul 08.30 rombongan tiba di tempat mandi yang dibuat terpisah bagi pria dan wanita. Waktu menunggu digunakan Penulis untuk doa rosario. Pukul 09.00 tepat, seorang bapak memimpin doa sebelum mandi. Di dalam bilik pertama dapat masuk delapan orang sekaligus, guna persiapan mandi. Seluruh pakaian ditanggalkan dan diberi kain penutup. Dibilik ke dua Sebelum mandi, diberi kesempatan untuk doa pribadi. Setelah itu, kain akan dilepas dan diganti dengan handuk, kemudian dicelup dalam kolam. Dingin terasa, namun sepertinya air hilang seketika dan badan terasa kering. Pukul 11.00,



Gereja Montserrat - [Foto : dok. pribadi]

rombongan diajak melihat rumah Santa Bernadette semasa kecil dan remaja (Le Cachot, bekas penjara). Pada pukul 17.00 Prosesi Sakramen Mahakudus di Gereja The Crypte. Tepat pukul 21.00, Prosesi Lilin. Patung Bunda Maria diarak berkeliling sambil berdoa rosario dalam berbagai bahasa. Tidak terdengar bahasa Indonesia berkumandang, namun Bendera Merah Putih berkibar dipanggung.

Hari kesepuluh, Barcelona, Spanyol. Pukul 06.00, Misa berlangsung di **St. Gabriel Chapel**, Lourdes. Hari ini merupakan perjalanan panjang dan berliku menuju Barcelona. Bonus pemandangan alam yang sangat menawan.

Hari kesebelas, Montserrat. Pukul 8.45 rombongan berangkat menuju **Gereja Monastery**, Montserrat untuk mengikuti Misa pukul 11.00. Setelah Misa, para peziarah menuju

Patung Bunda Maria yang terkenal dengan julukan **Black Madonna** yang diletakkan di tengah gereja sebelah atas. Setelah santap siang, para peserta diajak ke Gereja **Sagrada Familia** karya arsitek Antonio Gaudi yang pembangunannya belum rampung. Lanjut ke Bukit Monjuich di mana terdapat Stadium Estadi, tempat berlangsungnya olimpiade 1992.

Hari kedua belas, Barcelona-Jakarta. Rombongan tiba kembali ke Tanah Air tiba pada 22 Oktober 2016, pukul 22.30. Peziarahan rohani ini membawa para peserta kepada kasih dan rahmat Allah yang penuh kerahiman. Sementara kasih dan persaudaraan pun terjalin dengan baik di antara para peserta. Indah nya kebersamaan di antara umat Allah. **Lily Pratikno**



BASILIKA ST. PAULUS, dimana foto Paus sekarang yang menyala lampunya- [Foto : dok. pribadi]



Penulis di depan Goa Maria Lourdes - [Foto : dok. pribadi]



Ibadat Adorasi bersama Romo Yohanes di Cikanyere - [Foto : Berto]



Drama Musikal Siapa Kaya Siapa Miskin di paroki St. Fransiskus Assisi - [Foto : Berto]



BKSN Lingkungan Lukas 5 - [Foto : dok. pribadi]



BKSN Lingkungan Antonius 1 - [Foto : Berto]



Acara Indonesian Youth Day (IYD) di Manado - [Foto : Denny Leewardus]



Acara Indonesian Youth Day (IYD) di Manado - [Foto : Adrian Cideng]



Peserta ME dari Dekanat Barat 2 - [Foto : dok. pribadi]



Panitia ME - [Foto : dok. pribadi]

Menemukan Tuhan Ketika Patah Hati

MELINDA Kalianda merupakan sosok wanita yang sangat energik. Ia adalah pewarta yang sudah tidak asing lagi bagi warga Paroki Sathora.

Keterlibatannya di dalam pewartaan bermula sekitar 13 tahun yang lalu. Ketika itu, wanita muda ini sedang patah hati. Daripada hanya bersedih, mama Melinda menyarankannya untuk mengikuti Seminar Hidup Baru Dalam Roh (SHDR). Ternyata, di dalam acara tersebut, Melinda menemukan Tuhan secara pribadi.

Dengan iman yang sudah dipulihkan, mulailah Melinda aktif sebagai Ketua Komsel di Persekutuan Doa Brotherhood In God (PD BIG), tahun 2003. Ia memulai pelayanan di Mudika Dominikus 1, di bawah bimbingan Gloria selama beberapa bulan. Lalu, PD BIG yang merupakan persekutuan doa khusus bagi anak muda usia SMA ke atas, pindah ke rumah Florentina dan Frans Suwandi.

Kemudian Melinda menjadi pewarta sejak tahun 2007 hingga 2009 di bawah

PD Thomas, bimbingan Cun Wahono. Tahun 2009 sampai 2016, pewarta muda ini melayani di PD BIG.

Pada tahun 2009 Melinda ikut Kursus Pendidikan Kitab Suci (KPKS) di kawasan Tebet selama tiga tahun. Kursus ini diadakan oleh Lembaga Biblika Indonesia; yang menerbitkan Kitab Suci. Pada tahun yang sama Melinda menikah dengan Hendy Budianto.

Di tengah kesibukannya bekerja sebagai seorang Finance di sekolah Springfield – perumahan Taman Permata Buana selama delapan tahun, sebagai seorang pewarta dan istri.... Melinda dan Hendy menantikan kehadiran seorang anak, buah dari pernikahan mereka.

Di dalam penantian tersebut, pasangan ini mengikuti Misa Pemberkatan Ibu Yang Merindukan Anak di Gereja Sathora yang diadakan oleh Seksi Kerasulan Keluarga (SKK) dan Novena tiga kali Salam Maria selama kurang lebih dua tahun.

Melinda juga mengajak beberapa sahabat yang merindukan anak. Puji Tuhan... mereka semua dikaruniai anak dalam masa penantian yang berbeda.

Melinda semakin mengerti waktu Tuhan, bahwa keterlambatan mempunyai anak merupakan bagian dari rencana Tuhan. Seandainya setelah menikah, Melinda langsung hamil, kemungkinan dia tidak dapat menyelesaikan KPKS tepat pada waktunya. Jadi, penundaan tersebut



Hendy, Melinda, Patricya - [Foto : dok. pribadi]

berbuah manis. Pewarta muda ini dapat menyelesaikan ujian KPKS pada awal Mei 2012. Lalu, lahirlah bayi pertamanya Patricya pada 24 Mei 2012, pada bulan dan tahun yang sama.

Melinda melihat buah-buah Roh Kudus di Komsel PD Big. Awalnya, banyak anak muda aktif di dalam persekutuan. Namun, ketika itu banyak orang tua yang keberatan karena khawatir anak-anaknya terlalu sibuk dalam pelayanan. Lama-kelamaan ternyata mereka dapat mengajak orang tuanya untuk ikut aktif di lingkungan Gereja, komunitas, dan persekutuan di Sathora. Beberapa teman ada juga yang menjadi pewarta.

Kini, Melinda aktif sebagai pewarta, petugas lektor, dan pengurus KKS bersama Andrijas di Paroki Sathora. Ia juga aktif mengikuti kegiatan Light Of Jesus Family (LOJF), di samping sebagai seorang istri dan ibu.

Sebagai pewarta, Melinda membutuhkan penyesuaian setelah menjadi ibu. Alhasil, ia harus membatasi atau merencanakan dengan baik jadwalnya apabila dipanggil sebagai pembicara di luar kota.

Pesan salah satu pembimbingnya yang selalu diingat Melinda:

...Urus Yerusalem-mu dulu, lalu Tuhan akan memberikan pelayananmu.

Pelayananmu akan diberikan pada waktu-Nya... **Venda**



Hendy, Melinda, Patricya - [Foto : dok. pribadi]



Lima Hal Penting dalam Keluarga - PDS bersama Romo Susilo - [Foto : dok. pribadi]

Lima Hal Penting dalam Keluarga

KEDIAMAN Frans Suwandi di Taman Permata Buana kembali menjadi tempat berlangsungnya persekutuan doa Pujian, Doa, Sabda (PDS) St. Fransiskus Assisi pada 10 Agustus 2016. "Kerahiman Allah Memerdekakan Bangsa. Keluarga adalah Gereja dan Bangsa Terkecil" merupakan tajuk persekutuan doa kali ini yang dibawakan oleh Romo A. Susilo Wijoyo.

Romo Susilo membuka renungan pada malam itu dengan perikop Injil Lukas 15:11-32, Perumpamaan Tentang Anak yang Hilang. Ia mengemukakan bahwa kebahagiaan adalah anugerah Tuhan. Tuhan yang Maharahim selalu menunggu kita pulang, kembali kepada Bapa. Bapa di sorga pasti baik, tapi kita belum tentu baik. Kita berdosa, buktinya setiap Misa, kita mengakui 'saya berdosa, saya berdosa...' "Apakah Anda mengatakan itu hanya liturgi yang dibacakan saja tanpa emosi? Bila ya, ini sungguh bahaya," kata Romo Susilo mengingatkan.

Keadaan anak bungsu dalam perumpamaan sungguh merosot. Dari tinggal bersama bapaknya sebagai anak, pergi dan berfoya-foya, sampai menjadi penjaga babi dan makan makanan babi. Pada titik terendah itu, si anak memutuskan untuk kembali kepada bapaknya. "Aku harus pulang, aku sudah tidak layak jadi anak tapi orang upahan." Ternyata, bapak yang baik tetap menunggu. Bahkan anak yang hilang disambut dengan pesta besar.

Kerahiman Ilahi

Orang yang pernah mengalami pengampunan dapat merasakan kerahiman Allah. Bila sudah banyak

diberi kerahiman maka seseorang harus memberikannya kepada orang lain. Setelah berbuat dosa, sadari, sesali, bertobat, dan terakhir lakukan rekonsiliasi. "Tetapi, banyak orang yang senang memendam sakit hati," tandas Romo Susilo.

Lalu, ia memberikan cara untuk mengeluarkan sakit hati. Bayangkan orang yang menyakiti, katakan saya mengampunimu... saya mengampunimu... Karena biasanya, orang yang membuat sakit hati sudah melupakan peristiwa tersebut. "Jadi siapa yang rugi?" lanjut Romo Susilo.

Sakit hati seperti membawa telur busuk kemana-mana; bau. "Buang telur busuk sekarang juga. Tidak usah ditumpuk-tumpuk. Menurut penelitian, sakit kanker 30% akibat makanan, 70% karena psyco spiritual, perasaan tidak disukai, sakit hati, dan benci. Obatnya sangat mudah, makanan rohani melalui Pujian, Doa, Sabda (PDS).

Bila mendengar cerita baik, sampaikanlah kepada orang lain. Tuhan itu Mahabaik, Maharahim, Mahakasih. Bersyukurlah kepada Tuhan sebab baiklah Dia. Dalam mempelajari spiritualitas pasti ada *up and down*. Untuk *re-charge*, setiap Rabu kedua hadir di PDS.

Bila relasi dengan keluarga atau komunitas tidak baik, mulailah melakukan lima hal. **Satu**, menerima kelebihan dan kekurangan.. **Dua**, memaafkan akan

menyembuhkan luka, memerdekakan. **Tiga**, mendoakan, mengundang Tuhan turut campur agar keadaan lebih baik. Jangan berhenti berdoa. **Empat**, komunikasi yang enak. Wisdom selalu jalan di tengah. **Lima**, kerjasama.

"Hadirkan Tuhan dalam setiap langkah hidup kita, karena tangan Tuhan datang tepat pada waktunya. Tanggapi kerahiman itu dengan *do it now*. Tuhan sudah mengampunimu maka kamu harus mengampuni," ulas Romo Susilo menutup renungannya.

Lily Pratikno

Tantangan Hidup Kristiani

KOMUNITAS Kerahiman Ilahi Paroki Sathora mengadakan rekoleksi di Wisma Prastista Lembang pada 13-14 Agustus 2016. Tema yang diangkat adalah "Pribadi yang Menjadi Perkenanan Tuhan Yesus".

Pengajaran yang diberikan, antara lain tentang tantangan hidup Kristiani dengan melakukan "Agere Contra", melawan arus, melawan niat-niat yang tidak baik, dan melakukan yang baik.

Pengalaman kasih bagi Yesus : memampukan Dia bertahan dalam cobaan di padang gurun (Mat 4:1-11), menolak untuk menjadi populer (Mrk 1: 35-39), tujuan hidup-Nya adalah kehendak Bapa (Mat 7:21).

Dalam rekoleksi ini ditegaskan bahwa kasih yang kita terima dari Tuhan Yesus memampukan kita untuk melayani dan mengasihi sesama. Tidak ada kesombongan di dalam kasih. **Hilda**



Tantangan Hidup Kristiani - Komunitas Kerahiman Ilahi di Wisma Prastista - [Foto : dok. pribadi]



Rekoleksi Internal OMK St. Yosef - OMK St. Yosef di Mega Mendung Cipayung
- [Foto: dok. pribadi]

Rekoleksi Internal OMK St. Yosef

SELAMA dua hari, Sabtu-Minggu 13-14 Agustus 2016, OMK St. Yosef mengadakan rekoleksi internal bertajuk Let Go (d) di Mega Mendung Cipayung, Bogor.

Rekoleksi yang diselenggarakan setahun sekali ini bertujuan untuk meningkatkan keakraban antar OMK St. Yosef, serta diharapkan dapat meningkatkan iman mereka. Mereka berangkat pada pukul 08.00 dari Taman Kota dengan menggunakan mobil Elf dan satu mobil pribadi. Jumlah peserta 21 orang. Tujuan pertama, menuju Curug Panjang yang terletak di Mega Mendung. Macet dan hujan membuat mereka mengubah rencana semula; menuju Curug menjadi ke villa.

Sesampainya di villa sekitar pukul 11.15, para peserta makan siang dan istirahat. Selanjutnya, mereka bersiap menuju Curug Panjang. Kira-kira dua jam, mereka bermain di Curug. Ada yang berenang, bermain air, dan foto-foto. Setelah puas, mereka kembali ke villa.

Setelah beristirahat sebentar, panitia menyiapkan permainan. Ada lima permainan, yakni estafet karet gelang, tanah beracun, melipat spons, dan ulat marathon. Sebelumnya, panitia membagi peserta menjadi empat kelompok. Semuanya tertawa-tawa gembira.

Malam harinya, peserta

mengikuti renungan yang dibawakan oleh Rico. Sebelum renungan, Rico mengajak peserta untuk bermain. Sekitar 15 menit mereka kembali bermain, dilanjutkan

dengan renungan. Inti renungan, manusia boleh berusaha sebaik mungkin, sisanya serahkan kepada Tuhan Yesus. Karena Ia memberikan rencana yang indah pada waktunya. "Walaupun bukan rencana kita pada awalnya, tapi Tuhan mengetahui apa yang terbaik untuk anak-Nya," ujar Rico.

Lantas, tiba waktunya untuk permainan lagi. Aldo memimpin *game* lelang. Para peserta yang telah dimasukkan ke dalam kelompok diharuskan menawar harga dengan point hasil permainan sebelumnya, dengan barang-barang yang ditawarkan oleh Aldo. Tidak semua barang bagus, sebagian 'zonk'. Setelah *game* lelang, acara bebas dilanjutkan tidur.

Esok paginya, OMK bangun sekitar pukul 06.00 untuk mengikuti renungan pagi yang dibawakan oleh Rico. Inti renungan sekitar 20 menit itu agar selalu mensyukuri apa yang telah Tuhan berikan. Selesai renungan, peserta bersiap-siap untuk mengikuti Misa di Paroki St. Yakobus Rasul.

Misa yang dimulai pada pukul 09.00 itu dipersembahkan oleh Romo Markus. Selanjutnya, mereka kembali ke villa untuk bersiap-siap kembali ke Jakarta.

Retno

Bagai Menjaga Sebutir Telur di Telapak Tangan

SESUNGGUHNYA kasih Allah kepada manusia selalu mengalir setiap detik tanpa henti. Sayangnya, manusia sering tidak menyadari bahwa selama ini hidupnya selalu berlimpah keindahan rahmat dari-Nya. Salah satunya adalah keluarga.

Guna menumbuhkan kesadaran ini, pengurus Wilayah Matius mengadakan "Rekoleksi Kerahiman Allah Mempersatukan Keluarga" pada Minggu, 14 Agustus 2016, di Aula Notre Dame. Acara dimulai pada pukul 15.00.

Jacobus Pamudji, ketua panitia rekoleksi, mengundang RD Yohanes Lulus Widodo, biasa dipanggil Romo Lulus dari Palangkaraya, Kalimantan Tengah, sebagai pembicara. Sekilas informasi, Romo Lulus bekerja untuk memberdayakan masyarakat di daerah terpencil dan tertinggal di pedalaman Kalimantan. (Pengalamannya menarik untuk kita ketahui pada MeRasul edisi mendatang).

Romo Lulus sangat humoris. Suasana rekoleksi jadi tidak membosankan karena para peserta selalu tertawa terpingkal-pingkal melihat gerak-gerik dan mendengar penuturannya. Belum lagi, beberapa atraksi sulap di sela-sela ceramahnya. Ditambah dengan lagu-lagu rohani yang sangat menghidupkan suasana, persembahan PDKK Sathora.

Pada kesempatan ini Romo Lulus menyampaikan pesan penting. "Tuhan menjaga kita semua bagaikan menjaga sebutir telur di telapak tangan. Begitu hati-hati dan lembut agar telur jangan sampai terjatuh dan pecah. Kita semua hidup dalam curahan berkat dari-Nya. Oleh karena itu,



Bagai Menjaga Sebutir Telur di Telapak Tangan - RD. Lulus (berbaju batik) di antara OMK Matius - [Foto: Sinta]

janganlah kita matikan “keran berkat” dari Tuhan,” ujarnya.

Rekoleksi berlangsung sekitar dua jam, langsung dilanjutkan dengan Ekaristi, dan ramah tamah. Acara selesai sekitar pukul 19.00. Semua yang hadir dalam rekoleksi pulang dengan wajah cerah. Panitia pun lega karena berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik.

Sinta

Rangkaian BКСN

Kembali pada Penghayatan Pancasila

APAKAH hubungan antara Kitab Suci dan Pancasila?

Kitab Suci adalah dasar iman Kristiani sedangkan Pancasila adalah dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Namun bagaimanakah memahami serta memaknai Pancasila dalam terang Sabda Allah?

Itulah topik bahasan dalam pembekalan Bulan Kitab Suci Nasional 2016 yang diprakarsai oleh Seksi Kerasulan Kitab Suci Sathora pada tanggal 26 Agustus 2016 .

Para pembimbing adalah:

Rinnie Maria, Edwargo Setjadiningrat serta Tessa Kainama dan George Winata, keduanya dari OMK Sathora. Sila pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa merupakan titik tolak dari keempat sila lainnya, maka tidak dibahas. Nilai-nilai luhur dari unsur mengasihi Tuhan dan sesama sudah termaktub dalam Kitab Suci maupun Pancasila. Sila kedua yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab tersirat dalam bacaan Imamat 19 : 13-18 yaitu memperlakukan sesama secara adil dan beradab dengan memanusiakan manusia.

Jiwa dari sila ketiga : Persatuan Indonesia tercermin dalam bacaan Yesaya 11 : 1-10 tentang Kerajaan Damai yang memantulkan persatuan bangsa, kestabilan, keharmonisan, keadilan serta kedamaian. Pemimpinnya harus seorang yang diurapi Allah melalui para nabi dan harus menggambarkan



Kembali pada Penghayatan Pancasila - atas : Tim Narasumber sosialisasi BКСN, bawah : suasana sosialisasi BКСN - [Foto: dok. pribadi]

karakter keenam karunia Roh, serta berbuat adil dan bijaksana.

Sidang Yerusalem (Konsili Gereja yang pertama) merupakan model dari penghayatan sila keempat : Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan / Perwakilan. Sidang yang melahirkan Gereja Universal untuk segala bangsa ini terdapat pada bacaan Kisah Para Rasul 15 : 1-21 yang melukiskan keterbukaan, kesediaan untuk mendengarkan, lebih mengedepankan kepentingan seluruh Gereja serta mengutamakan musyawarah. Bacaan Matius 20 : 1-16 memiliki nafas sila kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Keadilan sosial yang sejati adalah berdasarkan Kerahiman Allah yaitu belas kasih dan kebaikan. Bukan keadilan versi manusia, seperti balas jasa, balas dendam, sama rata sama rasa.

Pancasila bukan agama namun tidak bertentangan dengan agama. Nilai



Bersatu dalam Kasih Allah - Bobby Roho memberi renungan BКСN ke 2 di PDS - [Foto: Ade]

universalnya berlaku secara umum untuk semua bangsa serta relevan berlaku sepanjang masa.

Betapa pentingnya kita untuk kembali pada penghayatan Pancasila, mengingat saat ini kemerosotan moral sudah sangat memprihatinkan.

Ekatanaya.

Bersatu dalam Kasih Allah

PDS St. Fransiskus Assisi mengundang umat dari lima wilayah TP Buana dan PP Media

untuk bersama-sama merenungkan Firman Tuhan dalam Bulan Kitab Suci Nasional (BКСN) minggu kedua pada Rabu, 14 September 2016. Pertemuan diadakan di kediaman Hadi Widjaja. Renungan dibawakan oleh pewarta Bobby Roho. Bacaan diambil dari Kitab Yesaya 11:1-10.

Seperti lagu yang baru dinyanyikan, bersatu akan menemukan kebahagiaan. Artinya, kalau mau bahagia harus bersatu. Bagaimana bisa bersatu dengan keanekaragaman yang ada? Di dalam Kitab Yesaya dikatakan, bila Roh Tuhan ada di dalam diri kita, pasti bisa. Ketika pasukan Asyur hendak menyerang, warga Israel ketakutan. “Daripada ketakutan, undang Allah agar tidak ada rasa takut lagi,” kata Bobby.

Dua Bagian

Bacaan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pertama ayat 1-5 dan bagian kedua ayat 6-10. Ayat 1: Tunas, batang yang tumbuh menjadi pohon. Taruk tunas yang akan

jadi buah. Ada keturunan Daud yang akan menjadi raja. Walaupun tidak ditulis tentang Mesias, tetapi seorang raja adalah orang yang diurapi. Daud pun terurapi. “Raja membebaskan rakyat dari bangsa

lain, sedangkan Yesus membebaskan manusia dari dosa," urai Bobby.

Ayat 2: Roh Tuhan ada pada Yesus, terbukti Yesus mempunyai enam roh. **Satu**, Roh Hikmat. **Dua**, Roh Pengertian akan rencana Allah. **Tiga**, Roh Nasihat. **Empat**, Roh Keperkasaan. **Lima**, Roh Pengenalan akan Allah, dan **enam**, Roh Takut akan Allah.

"Apakah kita kenal Allah. Beda antara tahu dan kenal akan Allah. Setan pun tahu Allah, apa bedanya saya dengan setan? Saya punya Roh Allah. Tapi, mengapa saya sering jatuh ke dalam dosa? Karena saya belum sungguh-sungguh mengenal Allah," kata Bobby.

Tahapan dalam pergaulan adalah tahu, kenal, akrab. Bila saya mau kenal Allah, maka saya harus bergaul dengan Allah. Caranya, dengan rajin berdoa, rajin baca Firman, dan melakukan kehendak-Nya, apa yang Allah suka. "Bila doa tidak dijawab-jawab, jangan komplain. Koreksi diri dan terima, karena pasti Allah punya rencana lain yang lebih indah," tandas Bobby.

Dalam Ekaristi, ada perubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Yesus. Ada seorang non-Katolik mau membuktikan dengan menghadiri Misa. Ia melihat saat konsekrasi, roti dan anggur bercahaya. Sampai di tangan romo dan prodiakon tetap bercahaya. Tetapi, ketika hosti itu diberikan kepada umat dan sampai di tangan umat, ada yang tetap bercahaya dan ada yang redup. "Keputusan tergantung pada masing-masing orang. Apakah mau tetap bercahaya atau redup."

"Ketika menyambut Hosti, apakah kita sadar ada Tuhan di dalamnya? Sadar bahwa itu Tubuh Yesus, kita menjadi satu dengan Yesus. Bersama Yesus, apa pun dapat kita lakukan. Lakukan kehendak Allah dengan bersatu dengan Allah. Pasti bisa, sehingga menghasilkan buah-buah Roh.

Bagian kedua, ayat 5-10. Apakah mungkin? Menurut Bobby, "Tidak mungkin secara harafiah, tetapi itu merupakan gambaran kehidupan di Firdaus. Ada kedamaian, tidak ada kejahatan. Semua mencari Yesus karena adil, benar, setia, dan kenal akan Allah."

Lily Pratikno



Keadilan Sosial Menurut Kerahiman Allah - BKSNI ke 4 - [Foto: dok. pribadi]

Keadilan Sosial Menurut Kerahiman Allah

BULAN Kitab Suci Nasional (BKSNI) minggu keempat Lingkungan Petrus 5 diadakan pada Selasa, 27 September 2016 di kediaman keluarga Farhan Gunawan. Pertemuan kali ini mengundang Theo Gazali sebagai Fasilitator.

Pada pukul 19.45, Indrawati membuka pertemuan dengan salam pembuka dan lagu pembuka 'Terima Kasih, Tuhan'. Sebelum membuka Alkitab, umat diajak untuk mengaku dosa dan menyanyikan lagu antar bacaan 'Kusiapkan Hatiku Tuhan'.

Theo membuka renungan malam itu dengan terlebih dahulu memberikan kilas balik BKSNI minggu pertama sampai minggu ketiga. Rangkumannya sbb:

Pertemuan Pertama mengenai masalah hukum yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Kitab Imamat sebagai penjabaran dari isi Sepuluh Perintah Allah. Peraturan-peraturan dibuat untuk mengantarkan manusia kepada hukum yang pertama dan terutama, yaitu Kasihilah Tuhan Allahmu dan sesamamu manusia sehingga dapat dirasakan damai di bumi dan di akhirat.

Pertemuan kedua. Israel dalam keadaan perang. Mereka membutuhkan seorang Penyelamat. Seorang yang diurapi. Seorang Raja yang dapat menyelamatkan rakyat dari musuh. Yesus, Sang Mesias, mempunyai enam roh, sebagai Penyelamat manusia dari dosa.

Pertemuan ketiga. Musyawarah mencapai mufakat. Segala sesuatu diputuskan bersama demi kebaikan dan kepentingan bersama/Gereja.

Pertemuan keempat mengambil

kisah dari Injil Matius 20:1-16, perumpamaan tentang orang-orang upahan. "Bacaan Injil ini mudah dicerna. Yang menarik buat saya, ayat 1 Kerajaan Surga;

surga merupakan suatu keadaan yang penuh damai, adil, belas kasih, sukacita. Ayat 8, *bayar upah dari yang terakhir masuk*. Berarti Tuhan memanggil orang sesuai waktu-Nya. Juga ayat 16 *terakhir menjadi terdahulu dan sebaliknya*.

"Di sini nyata bahwa Allah sangat memperhatikan dan berpihak pada orang lemah, miskin, dan menderita," ujar Theo setelah pembacaan Injil

Pekerja upahan adalah orang yang hidup hari itu untuk hari itu. Pada jaman Yesus, biaya hidup satu hari adalah satu dinar. Jika Tuan tidak memberikan upah satu dinar, pasti tidak cukup untuk biaya satu keluarga. Meski ada lima kelompok jam masuk kerja, Tuan tetap memberikan semua satu dinar. Demikian juga Tuhan, Ia mengasihi semua orang sama rata.

Kesimpulannya, *pertama*, Tuhan Maha Adil, Ia tahu kebutuhan kita. *Kedua*, pekerja yang datang pertama iri hati sehingga tidak bersyukur. Harusnya bersyukur karena sudah dapat pekerjaan sejak pagi dan dengan datangnya pekerja-pekerja lain, upahnya tidak berkurang tetapi beban pekerjaannya lebih ringan. Iri hati pangkal dosa. *Ketiga*, keadilan versi Allah tidak sama dengan versi manusia karena Allah Maha Adil dan penuh belas kasihan.

Sebagai refleksi, jangan iri hati, harus bersyukur dengan apa yang kita punya. Harus berbelas kasih dan adil seperti Allah. Siap memberi yang terbaik kepada sesama. Hidup penuh syukur dalam segala situasi. Sebagai penutup renungan, Theo mengundang para peserta untuk menyanyikan lagu 'Allah Peduli' dan Indra mengajarkan lagu 'A Gift To You'.

Everything I am

Everything I be

I give it to You Lord and do it thankfully,

*thankfully
Every song I sing
Every praise I bring
Everything I do is a
gift to You*

Lily Pratikno

Penutupan Bulan Kitab Suci Wilayah Josef

TIGA lingkungan dalam Wilayah Josef Taman Kota, yaitu Lingkungan Josef 1, 2, dan 4, bersama-sama membahas tema Keadilan Sosial Menurut Kerahiman Allah pada Minggu terakhir Bulan Kitab Suci Nasional. Acara berlangsung di rumah keluarga Susilo, Kamis, 29 September 2016. Acara dimulai pada pukul 19.30 WIB.

Keingintahuan yang besar mendorong para peserta untuk hadir pada malam itu. Mereka bersama-sama membahas Injil Matius 20: 1-16. Umat yang hadir tampak penuh semangat untuk saling berbagi pengalaman yang terkait dengan bacaan Injil tersebut. Mereka sepakat bahwa keadilan yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya berdasarkan kasih, bukan berdasarkan untung rugi yang sering kali terjadi dalam keseharian manusia. Allah tidak pernah membeda-bedakan umat-Nya. Kasih-Nya selalu sama bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya.

Pertemuan selama dua jam itu terasa cepat berlalu. Acara ditutup dengan doa bersama disertai lagu penutup "Persembahkan Hati". **Penny Susilo**



Penutupan Bulan Kitab Suci Wilayah Yosef - Foto bersama umat Wilayah Yosef setelah acara penutupan Bulan Kitab Suci Nasional - [Foto: dok. pribadi]

Ziarek Lingkungan St. Elisabeth 3

HARI masih pagi. Waktu menunjukkan pukul 05.00. Suasana masih gelap. Fajar belum menampakkan diri. Dengan tertib warga Lingkungan St. Elisabeth 3 memasuki bus pariwisata. Mereka hendak berziarek ke Cirebon pada Sabtu, 27 Agustus 2016.

Tepat pada pukul 05.20, bus meninggalkan Perumahan Persada Sayang, mengawali perjalanan yang membawa sukacita. Karena masih pagi, jalan tampak lengang. Apalagi setelah keluar dari Bojong Indah, bus langsung masuk tol JOR dilanjutkan ke tol Cikampek. Bus meluncur dengan mulus hingga tiba di Cirebon sekitar pukul 09.00.

Rombongan ziarek yang diketuai oleh Diana Widyastuti ini langsung menuju Gereja Bunda Maria. Setelah foto bersama, rombongan langsung memasuki Taman Doa Ratu Rosari yang terletak di belakang gereja.

Kemudian diadakan Jalan Salib. Yang menarik, Jalan Salib ini tidak menanjak

supaya lansia dan orang berkebutuhan khusus juga bisa mengikuti Jalan Salib, sebagaimana dikemukakan Kepala Paroki, Romo Kris.

Di taman doa ini juga terdapat tempat penyimpanan abu kremasi warga paroki. Lalu, rombongan berdoa rosario di depan patung Bunda Maria Ratu Rosari. Selanjutnya, para peserta ziarek dipersilakan untuk berdoa pribadi. Ada hal yang menarik, di setiap perhentian Jalan Salib tertera nama seseorang atau keluarga.

Pada pukul 11.30 seluruh peserta bersantap siang dengan menu nasi jambang khas Cirebon di sebuah pendopo. Sementara itu, seorang ibu menyanyikan lagu-lagu rohani dengan merdu, diiringi petikan gitar. Selanjutnya, mereka menuju Pasar Kano untuk berburu oleh-oleh khas Cirebon, seperti emping manis bumbu, manisan, kentang gurih, dan dendeng ikan japu. Lalu, rombongan menuju Pusat Batik Trusmi, batik khas Cirebon.

Setelah puas berbelanja batik, mereka bersiap-siap pulang. Pukul 18.00, roda-roda bus mulai menggelinding menuju Jakarta. Di dalam bus mereka menikmati nasi campur khas Cirebon. Pukul 22.00, bus memasuki kawasan Bojong Indah dan berhenti di Lingkungan St. Elisabeth 3.

Fatolly Panarto

Pembukaan Komisi Keadilan dan Perdamaian KAJ

"... KITA mau menabur benih-benih keadilan dan perdamaian," demikian Mgr. I. Suharyo dalam sambutan Pembukaan Komisi Baru di Keuskupan Agung Jakarta, pada Minggu 28 Agustus 2016 di aula SD St. Yoseph, Kramat.

Acara ini didahului dengan perayaan



Ziarek Lingkungan St. Elisabeth 3 - Umat lingkungan St. Elisabeth 3 di Taman Doa Ratu Rosari - [Foto: dok. pribadi]



Pembukaan Komisi Keadilan dan Perdamaian KAJ - Mgr I. Suharyo menyerahkan potongan tumpeng pertama - [Foto: George]

Ekaristi di Gereja Hati Kudus, yang berada di dalam kompleks yang sama. Dalam rangkaian peristiwa ini, Uskup Suharyo juga menanam pohon dan melepas 17 burung pipit (emprit) sebagai lambang pembebasan orang-orang kecil.

Komisi Keadilan dan Perdamaian KAJ memiliki empat divisi, yaitu Divisi Advokasi Hukum & HAM, Divisi Keadilan & Kesetaraan Gender, Divisi Peduli Migran, dan Divisi Lingkungan Hidup (Komisi Lingkungan Hidup yang sebelumnya telah ada dijadikan divisi di bawah Komisi Keadilan dan Perdamaian). **George**

Perayaan HUT Lansia Bersama Henny Purwonegoro

KOMUNITAS Lansia "Maria-Yusuf"



Perayaan HUT Lansia Bersama Henny Purwonegoro - Henny Purwonegoro menghibur para lansia. - [Foto: Matheus Hp.]

merayakan ulang tahun ke-8 pada Minggu, 28 Agustus 2016. Acara diawali dengan Misa Syukur di Gereja Santo Thomas Rasul (Sathora), Bojong Indah, Jakarta Barat pada pukul 16.00 WIB. Misa dipersembahkan oleh RD Reynaldo Antoni Haryanto.

Selesai Misa, acara dilanjutkan dengan ramah tamah di Auditorium GKP Sathora Lantai 4. Penyanyi tempo dulu, Henriette Louise Purwaningsih Poerwonegoro yang dikenal dengan nama panggung Henny Purwonegoro datang untuk menghibur. Saat ini, penyanyi kelahiran Jakarta 10 November 1947 ini juga sudah lansia berusia 69 tahun.

Sedikit tentang kehidupan pribadi Henny Purwonegoro; ayahnya bernama Henry Poerwonegoro (Almarhum) dari Jawa dan ibunya bernama Louise Mathilde Lutter (Almarhumah) dari Belanda. Pada era '80-an, putri tunggal berdarah Indo Belanda ini dikenal sebagai pembawa acara "Aneka Ria Anak-anak", berpasangan dengan Seto Mulyadi yang akrab dipanggil Kak Seto.

Henny yang beragama Kristen menikah dengan H. Mochamad Tauhid pada 12 Januari 1975. Pernikahan beda agama ini dikaruniai seorang putri tunggal bernama Rietma Dhanty Angelica yang lahir pada 7 April 1981 dan sudah menikah dengan penyanyi, Once. Saat ini, oma satu cucu ini sibuk dengan aktivitas pelayanan di gereja.

Perayaan ulang tahun lansia ini selain

dihadiri umat lansia Paroki Sathora, juga dihadiri oleh Ketua Lansia Dekanat Barat Dua, Donna Pratikno, dan para undangan dari paroki tetangga, antara lain Ketua Lansia Paroki Santo Matias Rasul Kosambi Baru, Charlie Santoso, dan Pengurus Lansia dari Paroki Santo Andreas Kedoya.

Komunitas Lansia "Maria-Yusuf" didirikan oleh mendiang Pastor Gilbert Keirsbilck, CICM pada 22 Agustus 2008. Ketua Pertamanya adalah Markus Sardjono. Setelah menjabat dua periode, Markus Sardjono digantikan oleh Hendra Sidarta hingga sekarang.

Marito

"Apa Hayo... Obat Baper?"

SEKITAR 90-an remaja dari misdinar, Bina Iman Remaja (BIR), ASAK, lingkungan, dan Lifeteen berkumpul di GKP lantai 4 Paroki St. Thomas Rasul pada Sabtu, 3 September 2016. Mereka mengikuti acara Rekoleksi Kerahiman Allah bertema "Nggak Cuma Remaja Yang Baper, Allah Kita Super Baper (Bapa Engkau Sungguh Maharahim)".

"Tema remaja ini disesuaikan dengan arahan KAJ. Bulan September 2016 dikhususkan bagi para remaja," kata Marina, ketua panitia.

Pada pukul 09.00, acara dimulai dengan menyanyikan lagu-lagu pujian, dilanjutkan dengan aneka permainan yang dipandu oleh Yanus. Suasana penuh kegembiraan. Dengan lincah mereka mengikuti arahan Kak Yanus, begitu ia disapa. Mereka bergerak membentuk lingkaran, berbaris melangkah ke kiri ke kanan, maju mundur, dan seterusnya. Kira-kira pukul 10.15, permainan berakhir.

Kemudian mereka memasuki acara inti. Angelina Virginia M.Psi, yang disapa Kak Angie, mengawali dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang mudah dipahami oleh remaja. Misalnya, sebelum sampai pada pengertian bahwa Allah itu lambang kehidupan, peserta ditanya, di dalam perut ada apa, apa isi rahim?

Saat menjelaskan kerahiman Allah, digunakan alat peraga berupa tabung berisi cairan bening. Kemudian diteteskan cairan merah tua sebagai simbol dosa yang membuat isi tabung berwarna senada. Untuk menunjukkan kerahiman Allah, Angie meneteskan cairan lain sehingga seluruh isi tabung kembali bening.

“Dosa membuat kita *baper*, apa *hayo obat baper...?*,” tanya Angie. “Kalau benci harus mendoakan, kutukan kita doakan. Kita harus belajar murah hati dari Yesus, berbagi dengan teman-teman yang lain, dan mengubah diri menjadi anggur baru yang murah hati.”

Di sela-sela penjelasan, celetukan khas remaja sering muncul, membuat suasana tetap ceria. Diputar dua film pendek dari KAJ terkait ARDAS tentang bagaimana mengamalkan Pancasila dengan mencintai pahlawan dan lingkungan hidup. Film ini ingin menyampaikan pesan bahwa kita 100% Katolik, 100% Indonesia.

Pada sesi terakhir, peserta diberi pertanyaan, apa yang mau diubah dari Indonesia dan bagaimana caranya. Mereka dibagi ke dalam sepuluh kelompok dan diminta menjawabnya di atas selembar kertas yang dibagikan oleh panitia. Kemudian, jawaban-jawaban mereka dipresentasikan secara bergantian. Ada yang menjawab serius, lucu, bahkan disertai dengan gambar yang membuat suasana tetap seru hingga usai.

Di akhir acara, Sie Katekese Paroki Sathora yang diwakili Theo Gazali dan Marina menyerahkan cinderamata kepada Yanus dan Angie. **Anas**



“*Apa Hayo Obat Baper?*” - Salah satu presentasi peserta seminar - [Foto: Maxi Guggitz]



Ziarek Lingkungan Lucia 2 dan Lucia 6 - Umat Lucia 2 dan Lucia 6 mengikuti misa di Gua Maria Tritis - [Foto: Patricia]

Ziarek Lingkungan Lucia 2 dan Lucia 6

AKHIR pekan yang panjang pada 10-12 September 2016 dipergunakan oleh warga Lingkungan Lucia 2 dan Lucia 6 untuk ziarek ke Yogyakarta dan Semarang. Empat puluh tujuh peserta berkumpul pada pukul 04.30, dan pada pukul 05.00 tepat bus mulai berjalan. Mereka memilih jalur utara. Guna menghindari macet, bus keluar di tol Brebes Timur yang nama kerennya “Brexit”.

Rombongan tiba di Yogyakarta sekitar pukul 18.00, lebih lambat dari perkiraan. Karena terlambat, jadwal acara diubah. Mestinya, begitu sampai di Yogya, mereka langsung menuju hotel, baru ke Malioboro dan makan. Namun, untuk menghemat waktu, mereka menuju Malioboro terlebih dahulu, kemudian makan malam di Restoran Baleroso,

barulah *check in* di Hotel Ceria Boutique.

Esoknya, acara dimulai dengan sarapan dan tukar kado. Kado belum boleh dibuka.

“Bukanya nanti saja di dalam bus supaya lebih seru,” kata panitia.

Hari itu, rombongan memulai perjalanan ke Gua Maria Perantara

Wahyu (yang lebih dikenal dengan Gua Maria Tritis), yang termasuk dalam wilayah Paroki Wonosari Yogyakarta. Gua Maria ini benar-benar unik dan mengagumkan karena terbuat dari stalaktit

dan stalakmit batu kapur. Medan yang dilalui untuk memasuki gua ini tidaklah mudah. Jalannya berbatu, sehingga banyak peserta yang kesulitan melewatinya. Romo Rosarius Supto Nugroho Pr mempersembahkan Misa di sana. Misa berakhir sekitar pukul 12.30.

Perjalanan dilanjutkan ke Pantai Indrayanti. Di sana, rombongan menyantap hidangan siang sembari menikmati pemandangan ombak. Selanjutnya, mereka menuju Gua Maria Kerep Ambarawa. Karena perjalanan ini memerlukan waktu cukup lama, acara buka kado berlangsung.

Sebelum ke Gua Maria Kerep, mereka makan malam dulu di Restoran Kampoeng Rawa, Wisata Apung Ambarawa. Restoran ini cukup unik. Untuk sampai ke restoran tersebut, rombongan harus naik getek yang ditarik oleh dua karyawan restoran. Satu orang di atas getek dan satunya lagi membantu menarik getek dari seberang. Mereka tiba di Restoran Kampoeng Rawa pada pukul 20.30.

Meskipun hari sudah malam, ziarah ke Gua Maria Kerep tetap berlangsung. Rombongan tiba pada pukul 22.00. Untuk mencapai gua, mereka masih harus naik angkot terlebih dahulu. Karena hari sudah malam, angkot yang beroperasi hanya tinggal satu. Jadi, angkot tersebut harus empat kali bolak-balik mengangkut rombongan.

Syukurlah! Ketika kloter ketiga jalan, muncul sebuah angkot lagi untuk mengangkut kloter keempat. Rupanya Tuhan tahu keadaan ini, dan segera mengutus satu mobil lagi untuk membantu.

Pada pukul 23.00, rombongan meninggalkan Gua Maria Kerep,

menuju Hotel Sumi Semarang. Perjalanan dari Ambarawa menuju Semarang memakan waktu kira-kira satu jam. Malam kedua, para peserta ziarah ini tidur lelap bagai tak sadarkan diri.

Tujuan hari ketiga adalah mengunjungi objek wisata Lawang Sewu. Gedung ini dinamakan Lawang Sewu karena memiliki banyak sekali pintu (Lawang berarti pintu, Sewu berarti seribu). Bangunan ini sudah pernah direnovasi. Ketika direnovasi, para petugasnya sempat menghitung berapa tepatnya pintu yang ada. Ternyata, jumlahnya 928 pintu.

Dari Lawang Sewu, mereka mengunjungi Klenteng Sam Pho Khong, dan makan siang di Restoran Monggo Moro di daerah Grinsing, Batang, pada pukul 13.00. Pada pukul 15.00, bus mulai meluncur menuju Jakarta. Sekitar pukul 01.00 dini hari, bus baru tiba di Perumahan Bojong Indah. **Patricia**

Pembubaran Panitia Paskah 2016

WAKTU bergulir begitu cepat. Tidak terasa sudah sembilan tahun yang lalu, Wilayah Josef mendapat tugas dan tanggung jawab dari Gereja sebagai Panitia Paskah 2007. Tahun ini, Wilayah Josef kembali mendapat tugas dan tanggung jawab untuk menjadi Panitia Paskah 2016.

Pada awalnya wilayah lain ditunjuk sebagai Panitia Paskah 2016, sedangkan Wilayah Josef mendapat tugas sebagai Panitia Natal 2015. Tetapi, karena satu dan lain hal, diadakan pertukaran tugas oleh Gereja. Wilayah lain tersebut menjadi Panitia Natal 2015 dan Wilayah Josef mendapat kepercayaan kembali sebagai Panitia Paskah 2016.

Tidak mudah menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai Panitia Paskah yang mengurus semua acara selama tiga hari berturut-turut; mulai Kamis Putih, Jum'at Agung, hingga Sabtu Vigili atau biasa disebut Malam Paskah.



Pembubaran Panitia Paskah 2016 - Wajah-wajah ceria Panitia Paskah 2016 - [Foto: Matheus Hp.]

Sebelumnya, Panitia Paskah juga harus mengurus acara masa Pra Paskah, yaitu Rabu Abu dan Minggu Palma, di samping juga harus membuat acara lain untuk menyambut Paskah. Misalnya, dengan menyelenggarakan seminar.

"Seminar tahun ini mengambil tema 'Family is a Gift' yang merupakan Seminar Keluarga yang layak dipersembahkan sebagai rasa syukur atas karunia Tuhan yang sangat berharga bagi umat-Nya," ungkap Maria Titin, Ketua Panitia Paskah 2016 sekaligus Ketua Penyelenggara Seminar, pada pembukaan seminar. Seminar ini menghadirkan Anne Avantie sebagai pembicara.

Di samping itu, Panitia Paskah juga harus menyiapkan Visualisasi Kisah Sengsara Yesus yang dipentaskan pada Jumat Agung.

Panitia Paskah harus memiliki rasa kebersamaan dan gotong-royong yang besar. Dan yang teramat penting, yaitu rasa ikhlas menjalankan tugas dan tanggung jawab yang besar. Hal ini disampaikan oleh RD F.X. Suherman pada acara Pembubaran Panitia Paskah 2016, di GKP lantai 4 pada 16 September 2016.

Sebagai Pelindung Panitia Paskah 2016, Romo Suherman mengatakan bahwa dengan rasa Ikhlas maka beban yang pada awalnya dirasakan sangat berat akan lenyap dengan sendirinya. "Kekuatan serta berkat dari Tuhan akan mengalir seiring dengan semua tugas dan tanggung jawab yang kita laksanakan sehingga memperoleh hasil yang sangat memuaskan."

Hal ini menjadi kenyataan. Wilayah Josef boleh berbesar hati karena sudah menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diembannya sebagai

Panitia Paskah 2007 dan Panitia Paskah 2016. "Kedua tugas tersebut sudah terlaksana dengan memuaskan. Siapa tahu sepuluh tahun mendatang, Wilayah Josef kembali terpilih menjadi Panitia Paskah," kata Romo Suherman menyemangati umat Wilayah Josef untuk tetap berkarya, bersatu-padu dalam kebersamaan walaupun Panitia Paskah sudah dibubarkan.

Dapat dikatakan, menjadi Panitia Paskah merupakan sebuah pembelajaran dari rasa ikhlas dan bersatu-padu di antara sesama umat wilayah. Acara Pembubaran Panitia Paskah 2016 Wilayah Josef berlangsung meriah. Tak terasa jam sudah menunjukkan pukul 21.30. RD Reynaldo Antoni Haryanto mendaraskan Doa Penutup. Sebelumnya, Romo Aldo didaulat untuk menyanyikan sebuah lagu sebagai kenang-kenangan bagi umat Wilayah Josef khususnya, karena ia akan segera bertugas di Papua. Romo Aldo melantunkan lagu "Ke Jakarta Aku Kan Kembali". **Penny Susilo**

Kebersamaan Seksi Katekese dengan Romo Aldo

"TUGAS kami, para romo, memang melayani. Tetapi, Bapak dan Ibu tetap menyempatkan diri melakukan pelayanan di tengah kesibukan masing-masing. Pesan saya, jangan lupa terus belajar, banyak membaca, atau mengikuti seminar-seminar," ungkap

Romo Aldo di hadapan para katekis yang berkumpul di salah satu kedai kopi di Pesanggrahan, Selasa malam, 20 September 2016.

Secara khusus, Seksi Katekese Paroki Sathora mengundang Romo Aldo dan juga Romo Anto untuk makan malam bersama. Acara ini merupakan wujud syukur atas kebersamaan dengan Romo Aldo selama dua tahun terakhir, sebelum ia bertugas di Papua.

Sekitar 40 orang hadir dalam suasana yang akrab dan santai. Sebelum menyantap menu yang telah dipesan, Romo Anto memimpin doa. Suasana terasa kian akrab mana kala sesekali muncul canda dan tawa dari yang hadir.

Sesuai makan, beberapa katekis menyampaikan kesan dan pesan kepada Romo Aldo. Ada yang memberikan pesan supaya nanti kembali lagi ke Sathora, jaga kesehatan, dan sebagainya. Ketua Seksi Katekese Paroki Sathora, Theo Gazali, menyampaikan terima kasih atas dukungan Romo Aldo selama ini. Juga permintaan maaf apabila ada kesalahan, terutama kekurangan dari para katekis dalam memberikan pembekalan kepada calon baptis.

Itulah potret situasi katekese yang terjadi. Para katekis sudah berusaha keras memberi pengajaran dan pembekalan tetapi saat diwawancara Romo, para calon baptis kadang kala masih belum paham. "Tentunya mereka perlu diisi terus secara berkelanjutan setelah dibaptis, selain di lingkungan, komunitas, juga kursus-kursus di Gereja," harap Theo.

Sebelum acara berakhir, Romo Aldo memimpin doa dan memberikan berkat kepada semua yang hadir. Para katekis



Kebersamaan Seksi Katekese dengan Romo Aldo - Ketua Seksi Katekese Theo Gazali memberi kenang-kenangan kepada Romo Aldo - [Foto: Matheus Hp.]

diwakili oleh Theo Gazali, memberikan bingkisan sederhana untuk Romo Aldo.

Anas

Drama Musikal "Siapa Kaya, Siapa Miskin"

MENGANGKAT kisah dalam sebuah drama musikal, merupakan cara Dewan Paroki Tebet Gereja St. Fransiskus Asisi melakukan penggalangan dana dalam rangka pembangunan Rumah Karya Pastoral. Pementasan berlangsung di Ciputra Artpreneur Jakarta pada 30 September - 1 Oktober 2016.

Bagaimana ide awal pementasan drama musikal? Diani Pranata, ketua panitia, segera memberikan alasannya. Rasa suka pada teater, mendorongnya menjadi pencetus ide awal diselenggarakannya drama musikal ini. Dia merasa jatuh cinta pada karya d'artbeat. Gagasannya diterima,

dan dengan keyakinannya Diani menerima jabatan sebagai ketua panitia penyelenggara. Dia sekaligus memutuskan untuk menggandeng d'artbeat sebagai grup teater pilihan, untuk bekerjasama dalam pementasan drama musikal ini. Pengalaman kelompok Teater d'artbeat yang telah melakukan sepuluh kali pementasan, lebih meyakinkan Diani.

Yang terlibat dalam pementasan kali ini sebanyak 150 orang; 50% di antaranya warga Gereja Asisi. Dalam aksinya, kelompok Teater d'artbeat yang berlatar belakang Kristen mampu mengajarkan dan memberikan nilai-nilai positif kristiani. Pentas drama yang disajikan ditata dengan apik tanpa kata-kata vulgar, namun tetap bisa membuat orang merasa terkesan, tertawa, dan terharu sekaligus.

Mengapa judul yang diangkat "Siapa Kaya, Siapa Miskin"? Sesuai dengan kesederhanaan Santo Fransiskus Asisi, sang pelindung Gereja, Diani tergelitik untuk mengangkat cerita kaya dan miskin. Kata-kata berbahagialah orang yang miskin ..., berbahagialah ... semua berbicara tentang orang miskin. Lalu, bagaimana dengan orang kaya? Kaya dan miskin bukan soal materi, tapi soal hati.

Di dalam kisah ini, ada kaya yang baik dan kaya yang jahat, ada juga miskin yang baik dan miskin yang sombong. Drama ini menceritakan Jelita dan Phil, dua anak manusia yang jatuh cinta namun dilarang oleh orang tuanya.

Seiring dengan persiapan pembuatan naskah drama ini, ternyata ceritanya relevan dengan kisah nyata yang diangkat. Di dalam kehidupan sebenarnya, Jelita dan Phil adalah pembuat mainan yang digunakan oleh badan Unesco untuk dibawa keliling dunia.

Menurut Diani, "Pesan yang mau disampaikan ini juga berlaku bagi kita semua. Bahwa dalam diri kita masing-masing ada sifat kaya dan miskin. Dengan drama ini, kita harus semakin miskin di hadapan Allah." **Berto**



Drama Musikal "Siapa Kaya Siapa Miskin" - Salah satu adegan Drama Musikal "Siapa Kaya Siapa Miskin". Foto inset : Diani, ketua panitia - [Foto: Berto]



Eratnya Persaudaraan Warga Matius 1 - Warga Matius 1 di depan Gua Maria Kanada, Rangkasbitung Banten- [Foto: dok. pribadi]

Eratnya Persaudaraan Warga Matius 1

CIRI khas Lingkungan Matius 1 adalah eratnya hubungan kekeluargaan. Pada 1 Oktober 2016, kami mengadakan ziarah ke Gua Kanada Rangkasbitung, Banten. Semua urusan kami organisir sendiri; mulai dari sewa bus, konsumsi, dan acara. Jumlah peserta 56 orang; dewasa dan anak-anak. Cukup menggunakan satu bus.

Kami berangkat pada pukul 05.30 dari depan Yakult, di sebelah SDN 01 Kembangan Utara. Sebagai umat beriman, kami memohon perlindungan Tuhan. Sebelum bus berjalan, kami semua memanjatkan doa agar Tuhan menyertai perjalanan kami.

Suasana dalam bus sungguh menyenangkan. Kami makan pagi bersama, doa rosario, dan mengadakan kuis. Tak terasa, perjalanan tiga jam terlewati. Begitu tiba di Rangkasbitung, kami langsung ke Gua Maria Kanada pada pukul 09.30 WIB.

Tanpa membuang waktu, kami berfoto, mengabadikan peristiwa hari itu sebagai kenangan indah kelak. Setelah itu, Jalan Salib. Semuanya mengikuti dengan khushuk dan khidmat. Selesai Jalan Salib, kami pergi ke pantai Anyer untuk rekreasi. Kami makan siang di bus dalam perjalanan menuju pantai.

Namun, ketika sampai di Labuan, mendadak bus mogok. Menurut supir, gas dan remnya blong. Adduhh... bahaya sekali! Kami harus

menunggu dengan sabar sementara pak supir memperbaikinya. Perbaikan memakan waktu kira-kira empat jam. Maka, kami hanya numpang lewat saja di pantai Anyer. Lagi pula, waktu sudah menunjukkan pukul enam sore, hujan turun, dan angin bertiup cukup

kencang.

Kami segera kembali ke Jakarta. Seksi konsumsi benar-benar hebat! Mereka menyediakan makan malam lengkap dengan camilan-camilan sehingga kami tidak kelaparan. Kami makan malam di dalam bus, dalam perjalanan menuju Jakarta.

Tuhan menjaga perjalanan kami. Kami tiba dengan selamat di tempat keberangkatan tadi, hampir pukul 22.00. Walaupun tidak jadi bermain di Anyer, kami semua pulang ke rumah masing-masing dengan hati senang. Terutama anak-anak yang mendapat bingkisan dari panitia.

Rencananya, pada 10 Desember mendatang, kami akan kembali ke Anyer.

Petrus Budi, Ketua Lingkungan Matius 1

Outbound Ayo Sekolah Ayo Kuliah

PARA peserta Ayo Sekolah-SMA dan Ayo Kuliah Paroki Sathora mengikuti outbound di daerah Pancawati Bogor pada 1-2 Oktober 2016. Outbound disusun khusus untuk

meningkatkan *values* dalam diri para peserta dan juga untuk *refreshing*.

Lahir di tengah kondisi keluarga yang kurang beruntung kadang tidak mudah, terutama ketika anak-anak dihadapkan pada tuntutan sosial era globalisasi. Perasaan kurang percaya diri mungkin saja mempengaruhi pertumbuhan mereka. Beberapa dari mereka mungkin belum memiliki kesadaran dan semangat untuk berjuang demi mengubah masa depan.

Pengurus ASAK Sathora memiliki visi; melihat pemimpin masa depan dalam diri setiap anak. Mereka ingin kesempatan untuk menjadi pemimpin masa depan juga didapatkan oleh anak-anak yang lahir dalam keluarga yang terbatas. Oleh karena itu, outbound ini disusun untuk memperkenalkan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh pemimpin masa depan.

Outbound kali ini diisi dengan *games* yang mengajarkan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pemimpin, seperti *teamwork, trust, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan pendapat, keterampilan berbicara di depan umum, mengambil risiko yang terkalkulasi, dan yang paling penting adalah berjuang mencapai tujuan*.

Pada akhir acara, ada sesi sharing tentang cita-cita mereka 10-15 tahun ke depan serta evaluasi mengenai kegiatan ini.

Mereka tampak memiliki potensi dan cita-cita yang besar. Diharapkan, nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan ini dapat juga diaplikasikan dalam keseharian mereka, dan mereka dapat



Outbound Ayo Sekolah Ayo Kuliah - Salah satu games dalam acara Outbound - [Foto: dok. pribadi]

menjadi contoh bagi anak-anak lain di sekolah maupun komunitas mereka.

Akhirnya, bersyukur sangatlah penting. Tapi, rasa syukur yang tidak diiringi dengan perjuangan adalah sia-sia. Semoga anak-anak ASAK semakin percaya bahwa Tuhan memberikan segala kemampuan untuk berjuang di dunia ini dan memenangkan perjuangan itu. Semoga setiap karunia-Nya tidak disia-siakan. **Michael**

Lansia Goes Online...

KOMUNITAS Lansia Paroki St. Thomas Rasul mengadakan rekoleksi pada Sabtu, 8 Oktober 2016. Tema yang diangkat, "Lansia Goes Online, Bahagia dan Tetap Aktif. Sekitar 70 lansia hadir di GKP lantai 4. Pada pukul 09.00 acara yang diselenggarakan dalam rangka Tahun Suci Luar Biasa Kerahiman Allah ini dimulai dengan menyanyikan beberapa lagu dan doa. Suasana gembira sudah tercipta sejak awal acara.

"Enaknya dengan lansia, sekuatnya saja. Kalau sudah capai, istirahat dan makan," kata RD Yustinus Ardianto, yang biasa disapa Romo Yus, memulai rekoleksi pada pukul 09.30.

Romo Yus mengemukakan bahwa hidup manusia mengalami dua fase, yaitu *fulfillment* dan *emptiness*. Pada masa *fulfillment* grafik kehidupan mengalami kenaikan, topik pembicaraan seputar pendidikan, karier, dan bisnis. Sedangkan pada masa *emptiness*, grafik kehidupan menurun dan topiknya tentang kolesterol, dokter jantung, obat yang diminum, dan sebagainya.

Pada umumnya orang cenderung takut terhadap tiga hal, yakni hidup tidak terjamin, sakit dan menjadi tua, serta kematian. Mengutip Anthony de Mello, Romo Yus memberi resep supaya lansia tetap bahagia, yakni dengan "menikmati kekinian". "Jalani hidup saat ini dengan apa yang dimiliki. Agar tetap bersemangat, lincah, dan bergairah, lansia hendaknya berkomunitas."



Lansia Goes Online - Romo Yus, pembicara dalam rekoleksi - [Foto: Matheus Hp.]

Ada perbedaan sikap orang tua dulu dan kini saat menyambut kelahiran anak. Dulu, orang tua menerima bayinya dengan dua tangan. Sedangkan kini, hanya dengan satu tangan karena tangan yang lain memegang *gadget* dan langsung foto *selfie*.

"Positifnya, anak-anak sekarang memiliki dokumentasi yang lengkap sejak lahir. Negatifnya, mereka menjadi terbiasa serba instan, kurang sabar, dan kurang percaya pada orang tua karena mereka bisa mencari informasi di internet," ujar Romo Yus.

Di sinilah opa dan oma bisa berperan sebagai teladan moral dengan bersikap sabar, tekun berdoa, rajin ke gereja, dan membaca Kitab Suci. Masukan yang bersifat spiritual akan membuat anak lebih tahan terhadap pengaruh negatif, seperti narkoba dan seks bebas. "Sebaliknya, jika masukan yang bersifat materiil lebih dominan akan membuat lebih rentan karena keduanya saling mendesak dalam diri anak," tegas Romo Yus.

Matius 7:16-20 menggambarkan pengasuhan orang tua terhadap anak. Ada pula tokoh dalam Kitab Suci yang berhasil dan gagal dalam mendidik anak. Misalnya, Hak 13-14, 1 Sam, dan 2 Tim 1:5. **Anas**

Romo Aldo dalam Kesan dan Pesan

SEBUAH acara khusus diselenggarakan pada Sabtu petang, 8 Oktober 2016, untuk Romo Aldo yang akan melayani

umat di Papua. Anak-anak, umat dewasa, sampai opa-oma, dan segenap perwakilan seksi, dan Dewan Paroki hadir di GKP lantai 4. Flo dan Awang yang menjadi MC memberi kesempatan kepada umat untuk menyampaikan kesan dan pesan terhadap

Romo Aldo.

Dalam kesempatan itu, Andreas berterima kasih telah diberi kesempatan menjadi tatib pada saat Ardas. "Sebuah pengalaman yang luar biasa meski harus pulang malam saat itu. Tidak berputar-putar saat homili, *real* dalam hidup kita meski belum tentu bisa diterapkan," kesannya. Kesan senada juga disampaikan oleh Stefanus.

"Mengendarai sepeda dan cepat melayani dua orang yang sudah lama tidak mengaku dosa," itulah kesan Dewi dari Lingkungan Elisabeth 6 seraya menyampaikan rasa terima kasihnya.

Lucas, Ketua Seksi Liturgi Paroki Sathora, merasa banyak dibantu. "Tegas, tidak bertele-tele, seru, dan seorang *goweser* yang tidak ada capainya," kesannya. Ia bersama Romo Aldo pernah bersepeda bersama ke BSD, Pasar Lama hingga Alam Sutera sejauh kurang lebih 50 km.

"Tidak membosankan, seru, bisa diajak *curhat*, dan komunikatif," kesan Dewo, misdinar Sathora. "Tetap semangat, jangan sedih, jangan banyak pikiran, tetap kangen sama *kita-kita*, dan jangan melupakan kita," pesan misdinar lain yang membuat orang tersenyum.

Beberapa misdinar merasakan *kegokilan* Romo Aldo, sekaligus *sentilan* yang membuat mereka bersemangat, harus berpakaian rapi dan sopan. "Saya memakai celana panjang sejak kenal Romo Aldo," ucap seorang misdinar.

Hal senada disampaikan oleh Natali dari Bina Iman Remaja. "Romo Aldo baik tetapi kalau ada yang memakai celana pendek akan ditegur."

Sejak kehadiran Romo Aldo, Seksi Kepemudaan mengalami banyak perubahan. "Semula merasa dipersulit

tetapi sekarang kami menyadari bahwa tujuannya agar tertib administrasi. Kegiatan OMK jadi jelas dan *budget* tidak sia-sia. Terima kasih untuk semangatnya, kumpul lagi dengan kita, dan jangan sombong," pesan Ay Ching.

"Tegas, sederhana, tepat dan cepat, juga punya ciri khas Papua yang selalu tampak pada saat Misa, khususnya waktu konsekrasi," kesan Winata, Wakil Ketua Dewan Paroki Harian St. Thomas Rasul.

Romo Herman datang setelah Romo Aldo selesai menyanyikan lagu "Ku Bersyukur," ciptaannya sendiri. Ia berharap Romo Aldo cepat beradaptasi karena sudah pernah bertugas di Papua. **Anas**

Menang Bersama Bunda Maria

PDS St. Fransiskus Assisi pada Rabu 19 Oktober 2016 dibuka dengan rosario bersama lima Wilayah TPB dan PPM. Acara berlangsung di rumah Frans Suwandi bersama Pater Robby Wowor OFM.

Pater Robby membuka renungan



Menang Bersama Bunda Maria - Pater Robby Wowor sedang memberi renungan di PDS - [Foto: Ade]



Romo Aldo Dalam Kesan dan Pesan - Romo Aldo bersama sebagian anggota Dewan Paroki St. Thomas Rasul. - [Foto: Patricia]

pada malam itu. "Kita sebagai umat Katolik berdevosi kepada Bunda Maria. Sebagai ibu Yesus dan teladan bagi murid-murid untuk mengikuti Dia. Karena ia setia dan taat kepada Allah Bapa dan Putra-Nya Yesus," ujarnya.

Sebelum wafat, Yesus menyerahkan ibu-Nya kepada murid-Nya dan menyerahkan murid-Nya kepada ibu-Nya. Dengan demikian, Bunda Maria menjadi bunda para rasul dan bunda kita. Kata Yesus, "Ibu-Ku dan saudara-Ku, dialah yang mendengarkan Firman dan melaksanakannya."

Doa Salam Maria ada di dalam Injil Lukas: Malaikat Gabriel mengatakan: "Salam Maria, penuh rahmat, Tuhan sertamu." Dan Elizabeth mengatakan: "Terpujilah engkau di antara wanita, dan terpujilah buah tubuhmu Yesus. Pada abad ke tiga, Gereja menambahkan: "Santa Maria, Bunda Allah, doakanlah kami yang berdosa ini, sekarang dan waktu kami mati." Dari sejak jemaat awal, doa ini sudah sangat familiar bagi mereka, menjadi semacam "napas".

Pada abad ketiga, Santo Pakhomius dan Antonius adalah bapak padang gurun. Mereka diam dan terus berelasi

dengan Tuhan. Lalu, para pertapa menaruh kerikil di tanah, sepuluh putih dan satu merah, tidak ada keseragaman, tidak ada aturan, yang penting, doa tidak putus, inilah awal dari

doa rosario.

Tahun 1221, Gereja menghadapi Kristen sesat di Albi, Perancis Selatan, kaum Albigensis. Mereka tidak mengakui Yesus sebagai Allah dan Manusia, Yesus adalah malaikat yang menjelma menjadi manusia. Hal ini tidak sesuai dengan Credo, sungguh Allah dan sungguh manusia. Mereka tidak percaya adanya akhirat, dunia hanya saat itu.

St. Dominikus terpanggil untuk meluruskannya, bahwa Yesus adalah Allah dan Manusia lewat misteri hidup Yesus. Ia mulai membuat devosi dengan 15 peristiwa rosario kali 10 doa Salam Maria, jadi 150 Salam Maria. Doa rosario ini jadi sangat terkenal karena mudah sekali dilakukan. Tidak pernah tercatat bahwa Dominikus yang membuat rosario 50 butir.

Pada 7 Oktober 1571, pasukan Ottoman masuk ke Italia dan hampir sampai ke pusat Roma. Ribuan rakyat berkumpul dan mendesak Paus Pius V pergi ke Gereja St. Maria Maggiore untuk berdoa rosario. Dari pagi sampai petang mereka tidak putus berdoa. Ketika tentara Turki berhadapan dengan orang Kristen, mereka melihat di langit ada salib yang sangat terang. Mereka pun mundur. Gereja dan seluruh bangsa Italia diselamatkan. Karena kekuatan rosario keselamatan terjadi. Ini sebabnya, Oktober menjadi Bulan Rosario.

"Kita dapat berdoa rosario kapan saja," lanjut Pater Robby Wowor. Saat ini, lanjutnya, banyak orang Kristen jadi korban, hilang masa depan, hilang keluarga, maka doa rosario sangat diperlukan. Dengan doa rosario, kita berdoa kepada Yesus dan mohon agar Ibu Yesus turut serta mendoakan dan memohon kepada Yesus."

Demikianlah, Bunda Maria selalu peduli terhadap Yesus, para murid dan kita semua. Dia selalu setia berada di samping kita yang berdoa menyerahkan diri kepada Yesus. Maria memberi kekuatan dan menyertai sampai tugas kita di dunia selesai. Bersama Maria, kita akan menang.

Lily Pratikno



Ziarah Sembilan Gereja Wilayah Ignatius - Foto bersama umat Wilayah Ignatius, saat Ziarah ke Gereja Salib Suci - Cilincing - [Foto: George]

Ziarah Sembilan Gereja Wilayah Ignatius

RANGKAIAN terakhir ziarah umat Wilayah Ignatius ke sembilan gereja dalam rangka Tahun Suci Luar Biasa Kerahiman Allah berlangsung pada Sabtu, 22 Oktober 2016. Acara ini sesuai anjuran Keuskupan Agung Jakarta.

Umat Wilayah Ignatius mengadakan tiga rangkaian ziarah. Ziarah pertama, Sabtu, 14 Mei 2016, ke Gereja-gereja Paroki **Katedral**, Paroki **Ibu Teresa** Lippo Cikarang yang gerejanya belum ada, dan **Kalvari** Lubang Buaya.

Ziarah kedua, Sabtu, 3 September 2016, ke Gereja-gereja Paroki **St. Servatius** Kampung Sawah, Pondok Gede, **St. Leo Agung** Jati Bening, dan **Ratu Rosari** Jagakarsa.

Ziarah ketiga, Sabtu, 22 Oktober 2016, ke Gereja-gereja Paroki **Salib Suci** Cilincing, **St. Albertus** Harapan Indah, Bekasi, **Maria Regina** Bintaro, dan **St. Bernadet** Ciledug. Paroki yang terakhir, bangunan gerejanya belum ada, umat masih beribadat di dalam tenda. Total sepuluh gereja yang dikunjungi.

Peserta rangkaian ziarah ini cukup banyak, yaitu 77 orang pada ziarah pertama, 68 orang pada ziarah kedua, dan 81 orang pada

ziarah terakhir, menggunakan tiga bus kecil. Antusiasme umat Wilayah Ignatius cukup besar, terutama pada ziarah terakhir. Bila tidak dibatasi masih banyak peserta yang ingin ikut.

Semoga berkat

kerahiman-Nya, Allah memberi pengampunan kepada kita semua.

George

Padus Ave Maria Menziarahi Lima Gereja



Padus Ave Maria Menziarahi Lima Gereja - Anggota Padus Ave Maria di Gereja Santa Monika, BSD - [Foto: dok. pribadi]

ZIARAH lanjutan dilaksanakan pada 22 Oktober 2016. Sebanyak 19 anggota Padus Ave Maria berangkat dengan bus, sementara dua anggota lainnya mengendarai mobil pribadi; ikut serta dalam acara ini.

Rombongan berangkat pada pukul 09.00 dari Gereja St. Thomas Rasul. Gereja kelima yang didatangi adalah Gereja Trinitas Cengkareng.

Dekorasi altar di gereja ini unik karena terdiri dari gabungan beberapa buah-buahan dikombinasi dengan anggrek putih.

Perjalanan dilanjutkan menuju Gereja Santa Maria Imakulata Citra Garden. Di sini, rombongan hanya bisa berdoa di gua Maria karena di dalam gereja sedang berlangsung acara lain. Selanjutnya, mereka menuju Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang. Perjalanan sedikit tersendat karena macet. Gereja kedelapan yang dikunjungi pada hari itu adalah Gereja Santa Monika Bumi Serpong Damai (BSD). Perjalanan ke BSD memakan waktu cukup lama, sekitar satu jam empat puluh menit.

Di dalam perjalanan, rombongan menyantap nasi kotak yang telah disediakan oleh panitia.

Gereja Santa Monika juga unik. Dekorasi latar belakang altarnya terbuat dari kumpulan kaca patri yang melukiskan beberapa kegiatan Yesus.

Gereja terakhir yang dikunjungi adalah Gereja Santo Laurentius Alam Sutera. Genaplah sudah Padus Ave Maria menziarahi sembilan gereja. Rombongan menutup rangkaian ziarah ini dengan mengikuti Misa di Gereja St. Laurentius yang dipersembahkan oleh RD Hadi Suryono.

Pada tahun 1992 Romo Hadi pernah bertugas di Paroki St. Thomas Rasul. Di awal homilinya, Romo Hadi mengemukakan masih mengenali pasukan "kaos merah" yang berasal dari Paroki St. Thomas Rasul. "Selamat datang di Gereja St. Laurentius," sambutnya.

Seusai Misa, rombongan Padus Ave Maria kembali menuju Gereja St. Thomas Rasul. **Patricia**



Sempurna vs Terbaik - Foto bersama panitia pasutri ME dari paroki di Dekanat Barat - [Foto: dok. pribadi]

Sempurna vs Terbaik

MARRIAGE Encounter (ME) Paroki St. Thomas Rasul menjadi tuan rumah untuk perayaan Ekaristi serta acara kebersamaan ME Dekanat Barat 2, yang terdiri dari Paroki Santo Thomas Rasul, Matias Rasul, Andreas, MBK, MKK, Kristoforus, Trinitas, dan Immaculata. Acara yang mengusung tema "Sempurna vs Terbaik" ini berlangsung pada Sabtu, 9 Oktober 2016.

Pasutri Tantya-Riyanto selaku Kormep ME Sathora membentuk panitia khusus guna menangani liturgi perayaan Ekaristi. Paroki St. Matias Rasul mempersiapkan acara dan Paroki Kristoforus mempersiapkan absen dan penyambutan umat. Panitia telah dipilih dan ditunjuk berdasarkan kesepakatan. Mereka mengajak anggota ME masing-masing paroki.

Acara dimulai pada pukul 10.30 dengan doa rosario bersama yang dipimpin oleh Benny-Ryka dari Sathora. Umat yang datang mengalir, mengisi kapel di lantai 3. Lima puluh untaian doa Salam Maria dan Bapa Kami yang berkumandang membuat suasana kapel terasa lebih khidmat, karena umat yang hadir berdoa bersama.

Tepat pada pukul 11.00 Misa dimulai, dipimpin oleh RD Susilo, didampingi oleh Romo Raymond, imam ME asal Larantuka yang saat ini sedang tugas belajar di Jakarta. Ruang kapel terisi penuh oleh seluruh perwakilan ME maupun pasutri yang hadir sendiri dari delapan paroki Dekanat Barat; sekitar 230 orang. Ada juga umat yang hadir dari Tangerang dan Kranji.

Setelah pembacaan Injil, biasanya homili disampaikan oleh romo. Namun, kali ini pasutri Dicky-Rita yang berasal dari Paroki MKK yang memberikan kesaksian

hidup berkeluarga. Mereka berdua sudah mempersiapkan sharing gaya ME dengan dicatat terlebih dahulu, lalu mereka membacakan berdua secara bergantian. Masing-masing bercerita sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan.

Terkadang apa yang dipikirkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pasangan. Apa yang dipikirkan baik tetapi berdampak tidak baik bagi keluarga, apalagi terhadap pasangan. Rita berani mengambil tindakan dalam usaha kafe, tetapi Dicky khawatir melihat cara investasinya dan kadang keluarga jadi terbengkalai. Kadang-kadang masing-masing bermimpi mewujudkan keinginannya sendiri.

Untungnya, pasutri Dicky-Rita mendapat kesempatan mengenal ME sehingga mereka berdua jadi semakin mengenal satu dengan yang lain. Masing-masing sadar bahwa tidak ada yang sempurna. Yang ada adalah yang terbaik bagi pasangan dan keluarga. Untuk mengenal pasangan, perlu dialog. Dicky-Rita menemukan dunia baru sebagaimana lagu kebesaran ME, "Tidak ada gunanya berjuang hanya karena materi, tetapi keluarga terabaikan, dan relasi suami-istri semakin renggang."

Dicky dan Rita semakin merasakan peran Tuhan dalam kehidupan keluarga mereka, dan pada hari itu diteguhkan lagi dengan bacaan Yesus menyembuhkan sepuluh orang kusta, tetapi hanya satu orang yang datang bersujud dan bersyukur kepada-Nya.

Romo Susilo menekankan, bahwa benar dalam hidup ini tidak ada yang sempurna. Yang ada adalah yang terbaik. Untuk menjadi yang terbaik harus berbuat baik. Dalam kesempatan

yang baik ini, setelah sharing kesaksian hidup berkeluarga oleh Dicky-Rita, acara dilanjutkan dengan Pembaruan Janji Perkawinan yang diikuti oleh 17 pasutri yang ber-HUP pada bulan September-Oktober.

Setelah selesai perayaan Ekaristi, diumumkan bahwa Misa semacam ini diadakan secara estafet setiap dua bulan sekali. Berikutnya akan diadakan di Dekanat Tangerang pada 27 November 2016 pukul 13.30, di Paroki St. Laurentius Alam Sutera.

Selanjutnya, umat diajak mengikuti acara ramah tamah dan hiburan di GKP lantai 4. Team dari SAMARA (St. Matias Rasul) telah mempersiapkan diri untuk menghibur; ada band dan penyanyi yang mengajak umat menari. Lantai telah digelar, berjoget ria, hati pun bertambah segar. Keringat berderai, tetapi kegembiraan dan semangat terus melantai dengan iringan lagu-lagu yang menghentak membuat kaki terus bergerak. Ada juga kuis tebak lagu dan pembagian *door prize* bagi umat yang beruntung.

Sambil menikmati makan siang prasmanan, sebagian masih berbincang-bincang dan sebagian lagi masih berdentang riang. Sampailah pada waktu yang harus memisahkan para peserta. Walaupun belum sempurna tetapi mereka sudah mengisinya dengan rangkaian acara terbaik, yang dibawa pulang sebagai kenangan indah bersama pasangan dan keluarga. Karena selain pasutri yang hadir, ada pula yang membawa keluarganya.

Kesan secara Keseluruhan.

Kormep Sathora, Tantya-Riyanto, mengaku senang, bahagia, dan bangga bercampur menjadi satu karena acara berlangsung dengan baik, sukses, dan lancar. "Kami bersyukur, teman-teman juga ikut merasakan keterlibatan dalam acara tersebut dan merasa menjadi keluarga besar yang bersatu dalam naungan komunitas ME yang dipersatukan oleh Roh Kudus."

Anton Burung Gereja

Kursus Evangelisasi Pribadi XXI Sathora Pentingnya Pewartaan Injil oleh Kaum Awam

*Matius 4:19 - Yesus berkata kepada mereka:
"Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan
Kujadikan penjala manusia."*

"GA dulu deh, hehehe" atau "Saya masih sibuk banget nih, rumah saya jauh, dan harus mengurus anak-anak saya" atau berlari kecil sambil tersenyum dan memperlihatkan tangannya yang terbuka, merupakan reaksi yang lazim dijumpai saat panitia mencoba untuk menawarkan kabar sukacita melalui kegiatan Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP) XXI.

Bagaimana tidak, kegiatan KEP diselenggarakan tiap minggu dan dalam kurun waktu kurang lebih sembilan bulan lamanya. Wow! Tidak heran banyak orang yang berpikir dua kali untuk mengikutinya. Tetapi walau demikian, tidak sedikit yang menunjukkan minatnya akan kegiatan ini dan bertanya, "Apa itu KEP? Ngapain aja dan apa yang kita dapat?"

Kursus Evangelisasi Pribadi atau KEP melatih peserta untuk memahami tugas perutusan dari Tuhan Yesus, untuk membawa kabar baik kepada orang di sekitarnya. KEP juga menjadi salah satu sarana pertumbuhan iman kita akan Dia, wadah untuk mengenal Yesus lebih dalam lagi.

Syarat untuk mengikutinya mudah sekali, yaitu harus sudah dibaptis secara Katolik dan minimal berusia 17 tahun.

Dengan mengikuti kursus ini, kita akan melihat kehadiran Tuhan dalam hidup kita sehari-hari, mempererat hubungan kita dengan Tuhan, dan merasakan kasih Tuhan yang tanpa batas.

Eits... ini tidak hanya kata kata! Hal-hal yang disebutkan di atas, memang benar adanya dan sudah banyak bukti yang telah dirasakan oleh para alumni KEP angkatan sebelumnya. Tidak percaya?

Chintami (38 tahun) menjelaskan asal mula ia mengikuti KEP karena penasaran terhadap kegiatan suaminya yang rajin ke gereja tiap Kamis pukul 19.00. Ia menjelaskan, "Saya sempat merasa 'cemburu' karena dia begitu setia mengikuti KEP tiap Kamis, sedangkan saya sebagai istri hanya punya waktu luang bersama suami sedikit sekali setiap harinya." Tetapi, setelah sekian lama, Chintami merasakan perubahan sikap suami yang makin sabar terhadapnya dan anak-anak, rajin mengajak doa keluarga, dan membaca Kitab Suci. Hal ini membuatnya lebih penasaran lagi; apa yang didapat dari pengajaran KEP dan berujung ia mendaftarkan diri. "Saya melihat 'wajah Yesus' dalam tingkah laku suami saya," ujarnya menambahkan.

Pada permulaan pengajaran berlangsung, Chintami masih bersikap skeptik dan asing, hanya berfokus, duduk diam, mendengarkan pengajaran, lalu selesai. "Ternyata semakin lama ikut pengajaran KEP, makin banyak sharing iman dari teman-teman sekelompok, dari

para pengajar, yang menjadi sumber inspirasi dalam perjalanan iman saya," ungkapnya. Pada momen tersebut, ia merasakan keakraban antarpeserta dan panitia yang semakin erat. Pembekalan dan dukungan dari panitia bersama KKS, SEP Shekinah, dan Romo Paroki memberikan spirit Katolik dan selalu mengingatkannya akan kasih Yesus yang nyata. Sekarang, ia mengalami perubahan dan komitmen pribadi untuk siap menjadi saksi Kristus. "Bukan dalam artian berkoar, orasi, pidato, atau gerakan radikal lainnya, tapi menjadi saksi Kristus yang nyata dalam tindakan sehari-hari, seperti lebih sabar dalam keluarga, aktif ikut dalam kegiatan doa lingkungan, dan bahkan bersedia terjun menjadi panitia," pungkas wanita yang sekarang menjabat Ketua Panitia KEP XXI.

Kegiatan KEP terbuka untuk semua golongan, baik lajang, menikah, tua dan muda. Semua dapat bergabung bersama. Salah satu dari mereka adalah Sukasman (63 tahun). Meski sudah berusia lanjut, semangatnya tetap berlanjut.

"Kira-kira 15 tahun lalu, saya pernah diajak untuk ikut KEP. Karena kesibukan pekerjaan yang ada kalanya sampai larut malam, saya lupakan. Panggilan tersebut akhirnya saya jawab ketika saya sedang terbaring di rumah sakit dan kembali diajak oleh teman-teman seiman," ujarnya.

Setiap orang yang mengikuti KEP pasti merasakan ada perubahan di dalam hidupnya. Banyak sharing iman dari masing-masing peserta yang membuat ia dan peserta lainnya menjadi semakin dekat dengan Tuhan. Setiap orang memiliki panggilan yang berbeda-beda dan unik. Terlebih dari semua itu, kita semua dipanggil satu per satu untuk hadir dalam hadirat-Nya. Apakah kita mendengar panggilan-Nya? Apakah kita mau menanggapi panggilan-Nya?

Tuhan tidak mencari orang sempurna, tetapi Tuhan akan menyempurnakan orang-orang yang mencari-Nya. *Don't stay in the boat when God's calling you to step out on the water.*



Peserta isi brosur - [Foto: dok. pribadi]

Oom TORA

Oom, ini sumbangku
untuk Gereja.
Hehe, sedikit sekali.

Gak penting, asalkan diberikan
dengan kasih yang besar.

MARKUS - 2016



Apakah itu Luka Batin?
Bagaimana itu terjadi?
Bagaimana menyembuhkannya?
Bagaimana Luka Batin berpengaruh dalam pelayanan?
Apa hubungan Luka Batin dengan Kuasa Kegelapan?
Bagaimana mengenal karunia yang kita miliki?
Untuk mengetahui dan memahaminya,
kami ajak Anda untuk hadir di Persekutuan Doa
dengan tema :

Pembasuhan Hati untuk melayani

Hari : Selasa
Tanggal : 29 Nov. 06 dan 13 Des 2016
Jam : 19.30 wib
Tempat : GKP Lt. 3
Pewarta : Edith Witoha

Kami tunggu kehadiran Anda.
Tuhan Yesus berkati.



Quiz



Silahkan cari dan lingkari 15 perbedaan dari kedua gambar di atas

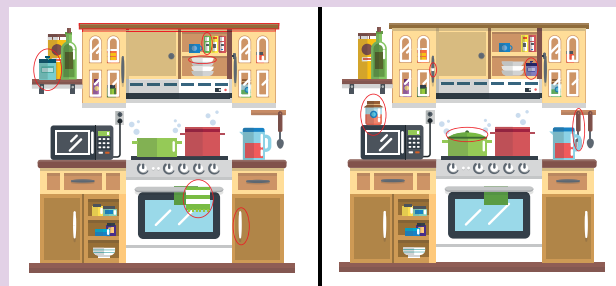
Kirim jawaban ke Sekretariat Paroki / Kotak Merasul. Lembar jawaban dapat difotokopi. Paling lambat 18 Desember 2016. Nama Pemenang akan dihubungi pihak MeRasul

NAMA : _____

ALAMAT / LINGKUNGAN : _____

TELP / EMAIL : _____

Jawaban Quiz Kata edisi 15



Pemenang Quiz Kata edisi 15:

1. Maria Yohana

Puri Indah, Lingkungan St. Ignatius 4

2. Veronica Prita Utari M

Jl. Pulo Nangka, Lingkungan St. Yohanes 6

3. Yudatama

Jl. Bojong Raya, Lingkungan Sta. Elisabeth 5

Quiz

Nama - nama Wilayah yang bukan berada di Paroki St. Thomas Rasul adalah

- A. Antonius, Stefanus, Lucia
- B. Paulus, Yohanes, Yosef
- C. Bartolomeus, Thadeus, Laurensius
- D. Dominikus, Lukas, Katarina

Silahkan pilih jawaban yang benar dan kirimkan ke Sekretariat Paroki / Kotak MeRasul. Lembar jawaban dapat difotokopi. Paling lambat 18 Desember 2016

NAMA : _____

ALAMAT / LINGKUNGAN : _____

TELP / EMAIL : _____

JAWABAN : _____

Jawaban Quiz edisi 15:

C. 1-c, 2-d, 3-b, 4-a, 5-e

Pemenang Quiz edisi 15 :

1. Grace Emanuella

Jl. Kacang Panjang, St. Paulus 2

2. Intan Parera

Jl. Pandu Raya, Sta. Elisabeth 6

Persyukurlah Selalu

Oleh Penny Susilo

ALKISAH, pada zaman dahulu kala hiduplah seorang petani miskin bersama istrinya di sebuah rumah yang sangat sederhana di kaki gunung dengan sebuah kebun kecil yang dapat ditanami sayur-mayur. Meskipun kecil, hasil kebunnya dapat mencukupi kebutuhan pangan mereka sehari-hari. Jika nasib petani itu sedang baik, dia berhasil menangkap ikan di sebuah anak sungai untuk tambahan lauk yang mereka makan.

Suatu hari, petani itu menangkap seekor ikan mujair. Betapa senang hatinya karena mendapat tambahan lauk untuk makan malam bersama istrinya. Tetapi... betapa terkejutnya petani itu karena ikan mujair yang ditangkapnya dapat berbicara.

"Lepaskan aku kembali ke sungai hai petani. Sebagai balas jasmu, aku akan mengabdikan semua keinginanmu." Petani itu pun melepaskan kembali ikan mujair itu ke dalam sungai.

Setibanya di rumah, ia menceritakan kembali semua kejadian yang dialaminya kepada istrinya. Istri petani marah-marah mendengar kebodohan suaminya melepaskan ikan mujair tersebut. Katanya, "Bodoh sekali, seharusnya kita mempunyai tambahan lauk untuk makan malam nanti. Ayo sekarang kamu kembali ke sungai, buktikan bahwa ikan mujair itu dapat mengabdikan segala permintaanmu. Mintalah sebuah rumah yang bagus dengan kebun luas yang ditanami segala macam sayuran dan buah-buahan, lengkap dengan kandang kuda dan kandang sapi."

Lalu, petani itu pergi ke tepi sungai memanggil ikan mujair. Dikatakannya semua keinginan istrinya kepada ikan mujair tersebut. Ikan mujair berkata, "Pulanglah, semua

keinginan istrimu sudah kukabulkan." Petani itu pun segera pulang ke rumahnya. Betapa gembiranya hati petani karena semua permintaan istrinya sudah dikabulkan ikan mujair tersebut.

Beberapa lama kemudian, istri petani berkata kepada suaminya, "Sekarang mintalah sebuah istana untuk tempat tinggal kita. Aku sudah jemu dengan rumah ini!"

Maka, petani kembali lagi ke tepi sungai dan menyampaikan keinginan istrinya kepada ikan mujair untuk memiliki sebuah istana yang megah, lengkap dengan pelayan pelayannya serta baju dan perhiasan yang indah-indah.

Ikan mujair berkata, "Pulanglah, semua keinginan istrimu sudah kukabulkan. Mudah mudahan istrimu puas."

Setibanya di rumah, petani terkejut karena rumahnya sudah berubah menjadi sebuah istana yang sangat megah. Mereka hidup dengan senang di istana tersebut.

Ilustrasi : Kristiner

Dan... beberapa waktu kemudian, istri petani itu memintanya kembali untuk memanggil ikan mujair tersebut.

Katanya, "Istana ini memang bagus tapi aku lelah mengatur semuanya, sungguh merepotkan. Mintalah sebuah surga di mana semuanya begitu menyenangkan."

Petani kembali lagi ke sungai dan mengatakan kepada ikan mujair bahwa istrinya menginginkan sebuah surga. Ikan mujair menjawab, "Baiklah, ini yang terakhir kalinya. Semoga istrimu puas." Petani pulang ke rumah tetapi... betapa terkejutnya sebab istana megah beserta para pelayan dan tamannya telah lenyap. Yang ada hanya sebuah rumah yang sangat sederhana dengan sebuah kebun kecil, sama seperti semula.

Demikianlah... ikan mujair sudah memberikan sebuah surga bagi petani dan istrinya, yaitu hidup cukup meskipun secara sederhana, seperti keadaan mereka semula. Maka, bersyukurlah selalu dengan segala yang kita miliki.



T - T - M

Oleh Anastasia

"MBAK... *ambilin* kaos kaki...," teriak Mala dari sofa tempat duduknya.

"Sosisnya jangan lupa ya, acar dan sendoknya juga!" "Rambutku diikat dua ya Ma..." pintanya lagi, kali ini kepada Erlita.

"Kopiku mana Ma..." Domi yang baru keluar dari kamar tidur, kini sudah duduk di meja makan.

Begitulah kesibukan Erlita setiap pagi. Melayani aneka permintaan dari Mala, putrinya, dan Domi, sang suami. Tak jarang disertai teriakan atau protes keras dari suami dan anaknya. Bekalnya kurang lauk, warna ikat rambut tidak senada dengan baju, kopi terlalu pahit, gosokan baju kurang licin, atau yang lainnya. Erlita berusaha selalu sabar tetapi pertahanannya sesekali jebol juga.

Bersyukur ada si *mbak* yang sudah tiga tahun membantunya. Orangnya pendiam dan telaten melayani satu per satu anggota keluarganya. "Kalau Wibi sudah mulai mandiri Bu, apalagi sejak pulang liburan kemarin," hiburnya setiap kali Erlita mengeluh.

"Kopinya mana, Ma..." Domi mengulangi lagi permintaannya. Kali ini, wajahnya mulai keruh.

"Sebentar, aku baru menyelesaikan bekal Mala dan Wibi," jawab Erlita.

Sesaat kemudian, kopi sudah dihidangkan di meja dan Domi segera menyeruput tanpa sepele kataupun. Erlita terdiam, ia meneruskan pekerjaannya sambil menahan rasa ngilu di lubuk hatinya.

Hari Sabtu semua anggota keluarga libur. Inilah waktu yang tepat buat Erlita untuk merelaksasi pikiran dengan merawat taman bunganya.



Ilustrasi : Markus

"Papa, aku mau cuci tangan," pintanya kepada Domi yang sedang asyik menyemprot mobil dengan selang air.

"Tanggung..." Domi menjawab singkat, pandangannya tepat ke wajah Erlita.

"Mala, ambilkan air dengan gayung itu buat cuci tangan," kali ini Erlita meminta kepada putrinya yang sedang mengelus-elus anjing.

"Nanti tangan Mala basah..." mata Mala hanya menatap Erlita sekilas. Dua tikaman mengarah ke ulu hati. Erlita menarik napas dalam-dalam sambil menuju ke kran yang ada di dapur.

Kemudian, Erlita menyeduh

teh hijau kesukaannya. Wibi mendekati mamanya yang sedang menikmati minumannya.

"Enak Ma...?" tanyanya sambil memijit punggung Erlita.

"Iya... agak keras sedikit," pinta Erlita. Bukannya memenuhi permintaan, Wibi malah berhenti dan bersandar di samping Erlita.

"Maaf Mama, Wibi sudah capai." Erlita diam, ditatapnya wajah anaknya yang sudah remaja.

"Mama tidak kesal?"

Erlita menggeleng. "Kenapa...?" lanjut Wibi. "Aku lihat tadi muka Mama kesal waktu berjalan dari depan."

Erlita kembali diam. Tatapan Domi dan Mala melintas bagai pisau kecil yang menggores hatinya.

"Ada yang salah," pikirnya tetapi ia belum menemukan

jawabannya.

Sebenarnya, Erlita maklum mengapa suaminya menolak memberikan selang air kepadanya. Domi tidak mau diganggu jika sedang melakukan sesuatu yang disukainya. Demikian pula dengan Mala, anak itu tidak mau diusik jika sedang bersama anjingnya. "Mungkin aku merasa ditolak," pikirnya. "Tetapi Wibi baru saja menolakkmu..." Erlita berusaha keras menemukan jawabannya.

"Mama tadi kesal dengan sikap papa dan Mala?" Wibi memecah keheningan di antara mereka.

"Sedikit... tetapi Mama tidak tahu apa alasannya. Sebenarnya, Mama maklum mengapa mereka menolak," jawab Erlita.

"Waktu Wibi berlibur ke rumah kakek Andra, mereka selalu mengatakan, 'tolong' kalau mau meminta sesuatu untuk dikerjakan. Beberapa kali Wibi lupa menutup pintu pagar dan kakek mengatakan, Wibi, tolong tutup pagarnya," Wibi menceritakan liburannya di rumah kakek Andra, sahabatnya.

Erlita baru sadar, tadi ia tidak mengatakan "tolong" ke suami dan anaknya. "Anehnya, Wibi jadi terbiasa menutup pintu pagar," lanjutnya.

"Suatu kali, Andra memecahkan gelas saat menuangkan air mendidih ke dalamnya dan minta maaf ke nenek. Padahal waktu itu nenek tidak melihat. Wibi heran tetapi Andra menjelaskan bahwa sejak kecil ia diajarkan supaya minta maaf kalau salah," Wibi bercerita panjang lebar. Erlita manggut-manggut dan kini mulai mengerti mengapa perilaku anaknya berubah sejak liburan kemarin.

"Lalu, apa lagi yang kamu dapatkan selama liburan?" Erlita penasaran.

"Satu lagi Ma, mereka selalu bilang terima kasih. Diambilkan piring, Andra bilang terima kasih ke neneknya. Juga saat kakek membuatkan teh manis." Erlita makin terharu. Tak disangka, Wibi mendapat pelajaran berharga dari liburannya. Pantas, sekarang ia sering mengucapkan terima kasih kepada si *mbak* atau mengatakan maaf jika ia melakukan kesalahan. Bahkan terhadap Mala pun, ia sering mengatakan 'tolong' saat meminta bantuan.

Akhirnya, Erlita memutuskan untuk menerapkan kebiasaan baik itu di rumahnya. Ia mengikuti Wibi dengan mengawasi dari dirinya sendiri. Kepada si *mbak*, ia selalu mengatakan 'tolong' sebelum meminta sesuatu untuk dikerjakan dan mengucapkan 'terima kasih' setelah si *mbak* menyelesaikannya. Demikian pula terhadap suami dan anak-anak, tak sungkan ia meminta maaf apabila dirasa melakukan kesalahan. Awalnya terasa sulit, apalagi meminta maaf atau berterima kasih untuk hal-hal kecil. Hanya karena niat dan dukungan Wibi, Erlita terus berusaha melakukannya secara konsisten.

Hari Sabtu pagi mereka sepakat pergi ke Carita. Wibi sudah kangen berenang di laut, demikian pula dengan

Domi. Mereka ingin melepas kejenuhan di alam bebas. Mala mau bermain pasir dan Erlita biasanya menemani sambil menikmati air laut yang terus bergerak.

Mereka berangkat menggunakan mobil pribadi. Domi menyetir dan Wibi bertindak sebagai navigator, sementara Erlita dan Mala duduk di bangku belakang. Bekal selama di perjalanan sudah disiapkan, air minum ada di setiap sisi tempat duduk. Sedangkan *snack* dan makanan lain ditaruh di jok paling belakang.

Domi menghentikan mobilnya ketika lampu merah menyala. Ia mengambil botol minum di sampingnya dan tersedak ketika sedang menuangkan air ke mulutnya. Muka dan bajunya basah. "Hati-hati Pa ..., Mama, tolong *tissue*..." kata Wibi. Tangan kanan Erlita sedang memegang *snack* sehingga ia menyodorkan kotak *tissue* dengan tangan kiri.

"Maaf ...," katanya.

"Terima kasih Ma..." Domi mencabut beberapa *tissue* dari kotaknya dan segera mengeringkan tumpahan air. Wibi mengambil *tissue* bekas dari tangan papanya dan memasukkan ke tempat sampah yang ada di antara kaki Mala dan Erlita.

Mobil kembali melaju menyusuri jalan bebas hambatan. "Pasang radio *dong*, siapa tahu ada informasi terkait jalan yang akan kita lalui," kata Mala yang sedari tadi diam mulai bersuara. Wibi menekan tombol *on* pada radio.

"Aku memang suka pada dirimu..." suara duo Ratu langsung terdengar. Wibi tersenyum seraya menoleh ke arah Erlita.

"Lagu *apaan* itu, ganti *channel*..." Mala cepat bereaksi.

"Ada apa?" tanya Domi.

"TTM, aku dan mama janji selalu TTM," jawab Wibi.

"Selalu mengatakan Tolong, Terima Kasih, dan Maaf," sambung Erlita.

"Itu sebabnya, Mama tidak pernah *sewot* lagi kalau Papa menyalahkan?" sahut Domi.

Erlita tidak tahu harus menjawab apa, pelan ia berucap, "Wibi *sharing* pengalamannya saat liburan di rumah kakek Andra".

"Mereka selalu berterima kasih satu sama lain dan mengawali setiap permintaan dengan kata tolong. Sebaliknya, kalau ada anggota keluarga yang salah, tanpa sungkan meminta maaf," sambung Wibi.

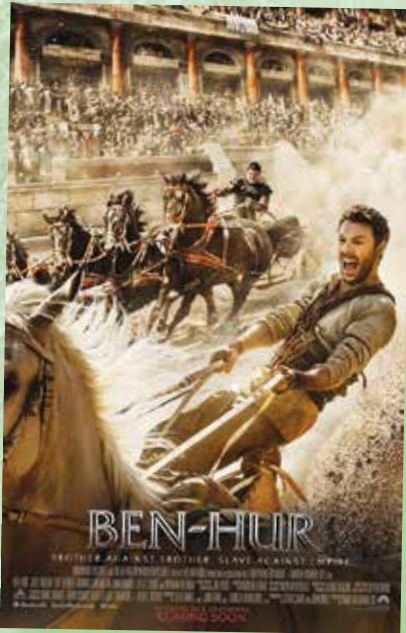
"Sesuatu yang baik sudah ia mulai dengan mengucapkan tiga kata kecil yang berdampak besar," bisik Domi dalam hati seraya mengusap kepala anak lelakinya.

"Sekarang, Papa juga jarang marah lagi," puji Wibi membalas elusan papanya.

Mala hanya diam saja di tempat duduknya. Barangkali ia belum mengerti atau masih enggan untuk memahaminya. "Suatu kali, kamu akan mengerti betapa pentingnya mengucapkan tiga kata sederhana itu dalam keluarga," kata Erlita dalam hati seraya memeluk putri bungsunya.

Ben Hur

Resensi Film :



Movie: 2016

Producer: Timur Bekmambetov

JUDAH Ben Hur (Jack Huston) adalah bangsawan Yerusalem. Saudara angkatnya, Messala, seorang prajurit Romawi, menuduhnya melakukan upaya pembunuhan terhadap salah satu petinggi Romawi yang sedang melakukan parade melintasi kediaman Ben Hur. Ibu dan adiknya dihukum, kecuali sang istri yang luput dari penangkapan. Akhirnya, selama bertahun-tahun Ben Hur dihukum menjadi budak pendayung di kapal perang Romawi di lautan.

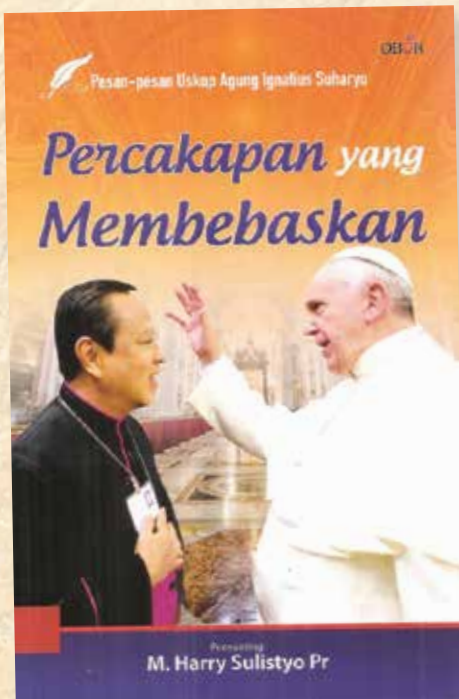
Ketika Ben Hur berhasil membebaskan diri, hatinya masih dipenuhi amarah dan keinginan untuk balas dendam atas perbuatan Messala (Toby Kebbel). Namun, di dalam perjalanannya menuntut balas, Ben Hur menemukan penebusan.

Ben Hur merupakan film epic yang diadaptasi dari sebuah novel tahun 1980-an dengan judul Ben Hur ; A Tale of The Christ, karya Lew Wallace.

Film ini merupakan hasil *remake* dari film klasik berjudul serupa yang dirilis pada tahun 1959. **Venda**

Resensi Buku :

Pesan-pesan Bapak Uskup



Judul buku : Percakapan yang Membebaskan

Penulis : Mgr. Ignatius Suharyo

Penerbit : Obor / 2016

Isi : xii + 164 halaman.

Di dalam masyarakat yang plural seperti di negara kita, tidak dapat dielakkan terjadi berbagai perbedaan yang mengakibatkan gesekan. Menyadari situasi demikian, Mgr. Ignatius Suharyo, Uskup Agung Jakarta, membuahakan inspirasi-inspirasi tentang bagaimana menyikapinya.

Tulisannya merangkul berbagai kalangan serta menyentuh berbagai problema, seperti: pendidikan, globalisasi, era digital, martabat perempuan, mencintai bumi, seputar pekerjaan, mistik dan politik, orang sakit, lansia, gelar-gelar St. Maria, sakramen dan sakramentali, Tahun Suci Kerahiman Allah sampai pengusiran setan.

Buku ini merupakan kumpulan buah-buah pemikiran Monsinyur Suharyo yang singkat namun jelas dan terarah. Kata kunci bagi persoalan-persoalan tersebut adalah: bela rasa atau *compassion* seperti Kristus yang berbelas kasih. Terus-menerus memperteguh iman, terutama di dalam keluarga, kemudian semakin menjalin persaudaraan dalam Kerahiman Allah dengan tulus, terbuka, dan tidak eksklusif. Melayani dengan kasih dan solider kepada siapa pun yang membutuhkan. Tidak ada jalan pintas, semua harus melalui proses. Yesus sendiri menempuh jalan salib sehingga tidak menjadi pribadi karbitan yang cepat rapuh. **Ekatanaya**

Santa Teresa dari Kalkuta

Pengabdian Tak Terbatas bagi Kaum Papa

SENYUM senantiasa mengembang di wajah Ibu Teresa. Aura kedamaian dirasakan oleh orang-orang yang memandangnya. Kasih sayangnya berpendar hingga berbagai belahan dunia. Pengabdiannya membuat banyak orang berdecak kagum. Kisah hidupnya begitu fenomenal. Kita menjadi saksi hidup akan pengabdiannya terhadap kaum papa.

Bungsu dari empat bersaudara ini memulai perjalanan Katolikya sejak usia 5,5 tahun. Pada usia 17 tahun ia merespons panggilan Tuhan untuk menjadi misionaris Katolik, Sisters of Loretto di India.

Tetapi, tak lama kemudian, ia memutuskan untuk meninggalkan biara tersebut. "Saya meninggalkan biara dan membantu orang miskin dan tinggal dengan mereka. Ini adalah sebuah perintah. Kegagalan akan mematahkan iman," ungkapnya tentang sebuah ingatan yang mendalam.

"By Blood, I am Albanian. By citizenship, an Indian. By faith, I am a Catholic nun. As to my calling, I belong to the world. As to my heart, I belong entirely to the heart of Jesus."

Selama hidupnya, ia merawat yang lapar, telanjang, tuna wisma, orang cacat, orang buta, penderita kusta, semua orang yang merasa tidak diinginkan, tidak dicintai, tidak diperhatikan seluruh masyarakat, orang yang telah menjadi beban bagi masyarakat, dan dihindari oleh semua orang. Pelayanan wanita bernama asli Agnes Gonxhu Bojaxhiu sangat mendunia. Bersama Missionaries of Charity (Ordo MC Red) ia telah menjalankan 610 misi di 123 negara, termasuk penampungan dan rumah bagi penderita HIV/AIDS, lepra, dan TBC.

Puncaknya, ketika ia mendapat Nobel Perdamaian dan mendapat hadiah uang 6.000 US\$ yang ia sumbangkan kepada masyarakat miskin di Kalkuta. Menurutnya, penghargaan duniawi menjadi penting hanya ketika penghargaan tersebut dapat menolong dunia yang membutuhkan.

Pelayanan Bunda Teresa sama sekali tidak mengenal batas. Dipupuk di kampung halamannya, ia mengawali pelayanan di India. Dari India, pelayanannya meluas hingga ke seluruh penjuru dunia. Ia berkunjung ke Ethiopia untuk menolong korban kelaparan, korban radiasi di Chernobyl, dan korban gempa bumi di Armenia.

Setelah terkena serangan jantung pada tahun 1989, kesehatannya semakin merosot. Sebagian karena usianya, sebagian karena kondisi tempat tinggalnya, sebagian lain karena perjalanannya ke berbagai penjuru dunia.



Santa Teresa dari Kalkuta - [Sumber : www.wax-figures.com]

Ia wafat pada 5 September 1997 dalam usia 87 tahun. Pemakamannya dihadiri 23 petinggi negara dan ribuan orang yang pernah dilayaninya.

Ia menjadi wanita "terkudus" menurut mending Paus Yohanes Paulus II, dan akhirnya diberi gelar Beata (pengakuan yang diberikan Gereja terhadap orang yang telah meninggal bahwa orang tersebut dianggap telah bekerja sangat keras untuk kebaikan atau memiliki keistimewaan secara spiritual, Red). Pada 13 September 2016, Paus Fransiskus mengangkat Bunda Teresa menjadi Santa.

Menurut RD Reynaldo Antoni Haryanto, "Kesucian bukan terletak pada nihilnya dosa dan kesalahan, tetapi terletak pada kemauan untuk terus-menerus bertobat dan memperbaiki diri dari kesalahan, mau membuka diri terhadap kasih dan pengampunan."

Pernyataan di atas, setidaknya bisa membuka mata umat bahwa diangkat menjadi Orang Kudus itu harus siap dan mau melakukan proses bertobat dan memperbaiki diri, serta membuka diri terhadap kasih dan pengampunan.

Nilai, dari berbagai sumber

Fotografi dalam Gereja

FOTOGRAFI berasal dari bahasa Yunani, *photos* berarti cahaya dan *grafo* berarti melukis/menulis. Secara keseluruhan, fotografi berarti proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya.

Joseph Nicephore Niepce (1822) adalah orang pertama yang menggunakan teknik foto heliografi dan objeknya kala itu adalah Paus Pius VII (*id. Wikipedia.org*).

Salah satu fungsi fotografi sebagai dokumentasi peristiwa. Di lingkungan Gereja, fotografi banyak digunakan untuk mengabadikan berbagai macam kegiatan. Misalnya, Misa Natal, Paskah, penerimaan sakramen atau ziarah, rekoleksi, retreat, dan sebagainya.

Dari suatu foto, kita dapat memperoleh gambaran tentang:

Pertama, jenis acara; apakah Misa biasa, Natal, Paskah, penerimaan sakramen, retreat, rekoleksi, doa hening, PDKK, dan sebagainya.

Kedua, pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol yang ditampilkan, seperti warna liturgi, lilin Paskah, lingkaran Adven, dan sebagainya. Singkatnya, sebuah foto mampu bercerita tentang suatu peristiwa.

Ketiga, ciri khas atau identitas suatu acara/tempat. Misalnya, bentuk bangunan sebuah gereja, penuangan air saat pembaptisan, dll.

Keempat, suasana acara. Misalnya, kemeriahan pesta rakyat, kekhusyukan saat pembaruan janji baptis pada Misa malam Paskah, dll.

Dokumentasi memang penting, apalagi pada peristiwa yang hanya sekali seumur hidup, seperti



Suasana misa perkawinan - [Foto : Erwina]

penerimaan Sakramen Perkawinan, Baptis, Krisma, dsb. Namun, tak kalah penting adalah kekhidmatan ibadah itu sendiri. Jangan sampai karena ingin mengabadikan momen penting dengan kualitas dan sudut pengambilan yang bagus, justru mengganggu jalannya ibadah.

Fotografer yang mondar-mandir, sibuk mengganti perangkat fotografinya atau asyik melihat hasil jepretan pada saat ibadah, tentu menimbulkan ketidaknyamanan. Apalagi ponsel sekarang dapat berfungsi sebagai alat memotret. Tak jarang, saat ibadah berlangsung ada tangan yang naik dan turun untuk memotret. Konsentrasi orang-orang di sekitarnya yang sedang beribadah akan terganggu.

Penting bagi para fotografer untuk membuat perencanaan tentang kapan dan dari sudut mana foto akan diabadikan, tanpa kehilangan momen-momen spesial.

Hal-hal di bawah ini dapat dilakukan sebelum melakukan pemotretan:

Pertama, melakukan survei lokasi.

Dengan mengetahui lokasi dapat diketahui seluk-beluk ruangan, luas, dekorasi, perkiraan pergerakan objek, dll. Ornamen di gereja Katolik pada umumnya khas, luas, dan penuh

dengan detail kecil-kecil yang menyebar. Melalui survei, fotografer dapat memperkirakan posisi sudut pengambilan gambar dan mengurangi pergerakan. Apabila memungkinkan, dapat menggunakan perangkat memotret yang memadai dan menempatkan beberapa fotografer di posisi yang berbeda.

Kedua, membuat daftar yang akan difoto.

Pada event-event

tertentu, seperti

penerimaan sakramen, sebaiknya diadakan diskusi terlebih dahulu dengan pihak panitia tentang momen apa dan siapa saja yang ingin diabadikan.

Ketiga, mempersiapkan peralatan foto selengkap mungkin.

Perangkat foto, seperti lensa (*zoom*, *tele*) yang sesuai dengan ruangan dan objek yang menjadi sasaran dapat mengurangi pergerakan fotografer. Juga penggunaan *tripod/monopod* dan mematikan suara yang ada di dalam kamera digital (*beep*) akan lebih menjaga kekhidmatan ibadah.

Ketua Seksi Liturgi Paroki St. Thomas Rasul, Lucas Wibowo, menekankan pentingnya para fotografer untuk tidak memasuki panti imam dan tetap menjaga kekhidmatan ibadah. "Pada saat umat berlutut, fotografer ikut berlutut, jangan mondar-mandir," ungkapnya.

Hal ini sangat ditekankan, terutama pada Misa pernikahan di mana fotografernya belum tentu beragama Katolik. Di sinilah perlunya keluarga atau panitia memberitahu fotografer mengenai batasan-batasan yang harus ditaati agar ibadah tetap berlangsung khidmat. **Anas**, dari berbagai sumber

Apakah BIDUK?

TIDAK lama setelah Romo V. Adi Prasjo menjabat sebagai Sekretaris Keuskupan Agung Jakarta (KAJ), langkah efektif diambil dalam berbenah. Salah satunya adalah BIDUK; singkatan dari Basis Integrasi Data Umat Keuskupan.

Biduk adalah gabungan seluruh data umat di KAJ, yang saat ini berjumlah 65 paroki, termasuk Bekasi, Tangerang, dan Depok. Website biduk.kaj.or.id resmi diterapkan pada 1 Juni 2016.

Latar belakang BIDUK adalah upaya KAJ mengembangkan tata layanan pastoral berbasis data. Dengan data tersebut, pelayanan pastoral dapat terselenggara dengan baik dan bisa dipertanggungjawabkan. Data yang terkumpul diharapkan mampu memberikan informasi dalam merumuskan kebijakan pelayanan pastoral.

Prosesnya dengan memindahkan data umat yang ada di database paroki, kita mutasi/impor dari Keuskupan. Namun, karena terdapat ketidaksesuaian antara data di paroki dengan data yang diminta oleh Keuskupan, maka dari waktu ke waktu umat direpotkan dengan permintaan data ini itu, melalui Ketua/Pengurus Lingkungan. Pertanyaan yang biasa muncul seputar BIDUK:

01. Apakah KK yang lama menjadi tidak sah setelah data di BIDUK terbit?
Data di KK dan BIDUK adalah valid. Namun, ada data yang gagal mutasi/impor/tidak bisa diterima BIDUK. Misalnya, penerimaan Krisma di Canisius College, Jakarta, akan gagal karena harus diterjemahkan dulu menjadi Paroki Kramat. Juga bila tertulis Paroki Bojong Indah namun tidak terdapat tanggal baptis, maka ini akan mengalami gagal impor
02. Siapa saja yang masuk di dalam Kartu Keluarga BIDUK?
Keluarga Inti (ayah, ibu, anak). Walaupun non-Katolik tetap tercantum dalam KK agar terlihat peta masing-masing keluarga. Sedangkan hubungan sedarah (kakek, nenek, keponakan, adik) hanya yang Katolik yang dimasukkan.
03. Bila sudah menikah bagaimana ?
Bila menikah di Bojong, otomatis akan

dibuatkan KK terpisah sesuai dengan alamat yang tercantum dalam berkas nikah. Bila tertulis alamat baru di luar Bojong, sekretariat langsung memutasikan ke paroki domisili baru

04. Apakah bisa terdapat beberapa KK dalam satu alamat?
Bisa. Apabila setelah menikah masih tinggal di alamat orang tua. Setelah menikah, KK harus dibuat terpisah. Namun, bila pernikahan dilakukan di luar Bojong, KK ter-update bila pasangan baru/pengurus lingkungan melapor.
05. Apakah ada formulir isian dengan Standard Biduk? Apakah umat mengisi kembali?
Ada, diterbitkan oleh KAJ. Isinya mengacu pada BIDUK. Umat tidak usah mengisi kembali, namun bila ingin meng-update data, sekretariat akan mencetak data tiap umat yang sudah terekam di BIDUK. Umat tinggal memperbarui data.
06. Bagaimana ketentuan Kepala Keluarga?
Baris pertama KK selalu tertulis Kepala Keluarga, bisa suami (walau bukan Katolik), bisa istri (bersatus janda), bisa anak bila hanya anak yang beragama Katolik namun telah berusia di atas 17 tahun.
07. Apakah setiap keluarga/umat baru langsung dimasukkan dalam BIDUK?
Tidak, enam bulan pertama Ketua Lingkungan cukup menerbitkan Surat Keterangan Domisili, arsip belum ke paroki. Setelah enam bulan, baru silakan mengisi form Datum BIDUK.
08. Bagaimana kalau dalam satu rumah ada Asisten Rumah Tangga yang Katolik?
Asisten Rumah Tangga berhak memiliki Kartu Keluarga sendiri dan terpisah dengan keluarga di mana Asisten Rumah Tangga bekerja.
09. Bagaimana kalau yang bersangkutan kontrak?
Bila kontrak lebih dari enam bulan sesuai dengan quasi domisili, maka yang bersangkutan berhak mendapatkan Kartu Keluarga.
10. Bagaimana kalau yang bersangkutan kos?
Cukup Surat Keterangan Domisili, tidak perlu KK.

11. Apakah umat boleh menyerahkan form BIDUK + lampiran langsung ke sekretariat?
Boleh. KK yang telah selesai akan dikirim ke Ketua Lingkungan terlebih dahulu, bukan ke umat ybs. Bila data kurang memadai, maka hanya akan diterbitkan print out-nya dulu, juga dikirimkan melalui Ketua Lingkungan untuk dilengkapi kembali.
 12. Bagaimana kalau orang tua tinggal sendirian (pasangan sudah meninggal), dan hidup serumah dengan anak yang sudah berkeluarga? Bisakah dimasukkan sebagai anggota keluarga, karena tadinya memiliki KK sendiri ?
Bisa. Hubungan keluarga sebagai "Ayah/Ibu/Mertua" – mengacu kepada Kepala Keluarga.
 13. Cucu tinggal bersama Oma/Opa boleh masuk KK?
Bisa, tercantum dalam KK aktual tinggal di alamat KK.
 14. Umat menetap di luar negeri/paroki lain namun masih mau ber-KK di Bojong?
Anggota yang tercantum dalam KK dipastikan memang berdomisili di alamat tsb. Bila ingin tetap beraktivitas di Bojong, tidak berkaitan dengan KK. Umat sebaiknya terdaftar di paroki tempat tinggalnya agar mendapat pelayanan pastoral setempat.
 15. Bagaimana prosedur pindah lingkungan/wilayah/ paroki?
Umat cukup menginformasikan alamat dan nomor telepon rumah yang baru ke Ketua/Pengurus Lingkungan. Lalu, diteruskan ke sekretariat paroki. Tidak perlu mengisi data lagi, karena bisa langsung dilakukan mutasi lingkungan/wilayah. Sekretariat juga bisa langsung memutasikan data ke paroki barunya, namun hanya lingkup paroki di KAJ.
- Pengerjaan Datum ini tidak akan ada habisnya. Kita tidak akan bisa mempresentasikan data yang akurat bila tidak didukung Bapak/Ibu/Umat separoki. Namun, besar harapan, pada masa mendatang pembaruan data dapat dilaksanakan oleh Ketua/Pengurus Lingkungan, dengan demikian data yang diperoleh menjadi lebih aktual dan akurat.
- Bila masih ada hal yang ingin ditanyakan, silakan via e-mail lies.abadi@yahoo.com atau WA **081510770178**.

Thomas Adi Gunawan,
Lingkungan Timotius 5

Tetap Berbesar Hati

"TAK ada yang perlu dirisaukan. Jalani saja hidup menurut kehendak Tuhan, bersyukur atas usia panjang dan berpikir positif." Demikian kiat Thomas Adi Gunawan (81 tahun).

Walaupun beberapa tahun belakangan ini ia harus memakai tongkat untuk berjalan jarak dekat dan kursi roda bila mengunjungi gereja atau mal, wajahnya tak pernah kesal, uring-uringan, apalagi cepat marah. Ia tetap ceria dan bersemangat.

Ayahanda Hermanus Eddy Gunawan, Bendahara Paroki Sathora, pensiun pada usia 55 tahun, dan tidak bekerja lagi pada usia 60 tahun. Namun, ia tidak menderita *post-power syndrome*.

Sebaliknya, ia asyik menekuni hobinya berkebun dan fotografi. Ia aktif dalam kegiatan lansia, membangun hubungan akrab dengan sesama lansia, saling mengunjungi, saling membesarkan hati, dan siap mental dalam menghadapi panggilan Tuhan.

Kegiatan Adi sekarang, banyak berdoa untuk keluarga keempat anaknya yang sering mengunjunginya. Mereka berusaha menyenangkan papa dan mamanya. Kegiatan lainnya, membaca dan menonton televisi.

Kesan Eddy, putra sulungnya, "Papa seorang yang baik, disiplin, bertanggung jawab, jujur, mengajarkan untuk mampu menanggung beban. Sedangkan mama, Lucia Ratna (81 tahun), mengajarkan kewajiban rumah tangga, keteraturan, dan taktik bernegosiasi ketika belanja di pasar..." **Ekatanaya**



Lucia Ratna dan Thomas Adi Gunawan - [Foto : Ekatanaya]

H.J. Hendra Sidarta,
Ketua Komunitas Lansia "Maria-Yusuf"

Lansia Happy dan Mandiri

KOMUNIKATIF. Itulah kesan beberapa lansia terhadap H.J. Hendra Sidarta, Ketua Komunitas Lansia Maria-Yusuf Paroki St. Thomas Rasul. Sebelumnya, warga Lingkungan Yosef 2 ini menjadi prodiakon dan merasa "ditodong" ketika harus menggantikan ketua lama yang sudah berbakti selama dua periode.

Membuat lansia *happy* dan tidak menjadi beban orang lain adalah misinya. Untuk itu, setiap dua bulan sekali diadakan kegiatan seperti koor, ulang tahun lansia, Natal, Paskah, rekoleksi, dan lainnya.

Sayangnya, dari sekitar 1.900-an lansia yang ada di enam sektor, hanya sekitar 200-300 orang yang terlibat. "Mobilitas memang menjadi kendala yang dapat dimaklumi bagi para lansia. Namun, lebih sulit mengajak lansia yang belum merasa lansia," katanya ramah.

Sebagai Ketua Panitia Rekoleksi Lansia Goes Online, Hendra menjelaskan mengenai tema tersebut. "Online menunjukkan bahwa lansia kita tidak *gaptek*. Selain itu, juga mencerminkan adanya relasi yang baik dengan Tuhan."

Anas



H.J. Hendra - [Foto : Patricia]

Marina Supartini,
Ketua Sub Seksi Bina Iman

Sahabat Para Remaja

WANITA lincah dan murah senyum ini akrab disapa Marina. Keterlibatannya di Seksi Katekese, khususnya Bina Iman Remaja (BIR) Paroki Sathora, membuatnya selalu ada di GKP lantai 3 setiap Sabtu, pukul 17.30. Bersama para pembina BIR lainnya, ia mendampingi para remaja usia 10 –15 tahun untuk membaca Kitab Suci, *sharing* iman, dan menyanyikan lagu-lagu pujian.

Sejak tahun 2000-an, Marina bersahabat dengan para remaja di BIR. Sebagaimana remaja pada umumnya, perlu usaha keras untuk mengarahkan mereka. Tetapi, menurut Marina, mereka terlihat senang berada di dalam komunitas ini. Terbukti, para remaja itu tetap berkumpul jika belum disuruh pulang. "Tantangannya juga berbeda dari waktu

ke waktu karena peserta biasanya berganti setiap tahun," kata Marina menyampaikan pengalamannya selama terlibat di BIR.

Jumlah pembina dirasa masih kurang. "Tetapi, saya tetap mengajak para remaja untuk bergabung di BIR," demikian warga Lingkungan Elisabeth 5 ini menutup pembicaraan. **Anas**



Marina Supartini - [Foto : Maxi Guggitz]



Caca - [Foto : Sinta]

Alexandra Annika Citra (Caca),
Lingkungan Matius 3

Sering Memasuki Gang Tikus

"MANA yang kemiskinannya paling parah, Ca? Daerah Manggarai, Bintara atau Muara Angke?" tanya MeRasul kepada Alexandra Annika Citra yang biasa dipanggil Caca.

"Muara Angke, Tante. Di sana kalau laut pasang, banjirnya parah; masuk ke dalam rumah orang-orang di situ.

Kasihannya!" jawabnya.

Caca (kelas 2 SMP) sangatlah beruntung karena ia lahir dari keluarga berada. Namun, orang tuanya tidak lupa memperkenalkan kepadanya tentang kehidupan orang lain yang jauh berbeda dengan kehidupannya. Caca sudah cukup sering datang ke lokasi kumuh. Maka, ia sama sekali tidak canggung menapakkan kakinya di atas tanah becek, menyelinap di gang-gang tikus di Manggarai, memanjat tembok Neraka untuk mengetahui habitat Gang Sosial, dan mengamati "kompleks perumahan pemulung" di Bintara.

Sekilas, ia pun bercerita bahwa ia ikut membantu program *Habitat for Humanity* di sekolahnya. Program itu adalah pengumpulan dana yang dilakukan para murid. Dana yang terkumpul disumbangkan untuk memperbaiki rumah-rumah orang miskin.

Semoga hati nuraninya akan terus terasah. Siapa tahu Caca akan menjadi seorang pemimpin yang mencintai kaum papa dan dapat membantu perbaikan hidup mereka. **Sinta**

Kami umat Sathora
mengucapkan :



**Selamat menjalankan
Tugas ke Tanah Misi
Bomomani, Papua**





TUNAS MUDA SCHOOL



TWENTY TWO
VICTORIOUS
YEARS
TUNAS MUDA
SCHOOL

Education for University and Life Beyond

Tunas Muda is a Catholic International Baccalaureate World School which nurtures young people aged 1 to 18, through faith and love, to become fulfilled young adults who trust in God and have the wisdom, knowledge and skills to lead fruitful lives and be ready to face the challenges of the global world.

REGISTRATION FOR 2017-2018 NOW OPEN

EARLY CHILDHOOD - KINDERGARTEN - PRIMARY - SECONDARY

Meruya School: 5870329 Jl. Meruya Utara Raya No.71, Kembangan, Jakarta Barat

Kedoya School: 5818766 Jl. Angsana Raya D8/2, Taman Kedoya Baru, Jakarta Barat

www.tunasmuda.sch.id



International
Baccalaureate®